

ABDUL MANNAN
NIM : 211410065

Isra'iliyyat Dalam Tafsir Youtubi



Studi Pada Channel Youtube KABI

Abdul Mannan

ISRA'ILYYAT DALAM TAFSIR YOUTUBI

2025

Penelitian ini mengidentifikasi masalah yang terkait dengan infiltrasi riwayat Israiliyyat dalam penyajian kisah-kisah Nabi pada media sosial, khususnya pada *Channel* YouTube KABI-Kisah Teladan Nabi. Meskipun *Channel* ini memiliki jangkauan yang luas dan menarik perhatian banyak anak-anak dengan penyampaian materi melalui animasi, terdapat kekhawatiran bahwa beberapa kisah yang dipresentasikan berasal dari riwayat Israiliyyat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
JAKARTA 2025 M /1447H



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
JAKARTA 2025 M /1447H

***ISRĀ' ĪLIYYĀT* DALAM TAFSIR YOUTUBI: STUDI
PADA *CHANNEL* YOUTUBE KABI (KISAH
TELADAN NABI)**

Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Pelaksanaan Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh: Abdul Mannan

NIM: 211410065

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
TAHUN AKADEMIK
2025 M/1447 H**

Lampiran 2: Lembar Pernyataan Bebas Plagiasi

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Abdul Mannan

NIM : 211410065

No. Kontak : 0896-5572-0128

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Isrā’ iliyāt* dalam Tafsir Youtube: Studi Pada *Channel* Youtube Kabi (Kisah Teladan Nabi)” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 03 September 2025
Yang membuat Pernyataan,



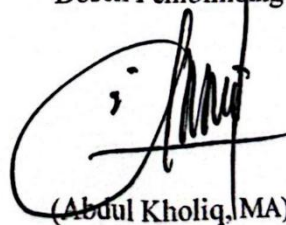
METERAI
TEMPEL
10000
AFAN027172814
(Abdul Mannan)

Lampiran 3: Lembar Persetujuan Pembimbing**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “*Isrā’iliyyāt* dalam Tafsir Youtubi: Studi Pada *Channel* Youtube Kabi (Kisah Teladan Nabi)” yang ditulis oleh Abdul Mannan NIM 211410065 telah melalui proses pembimbingan dan revisi akhir sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan dinyatakan layak untuk diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

Jakarta, 03 September 2025

Dosen Pembimbing

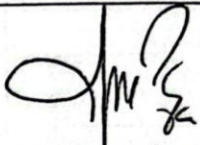
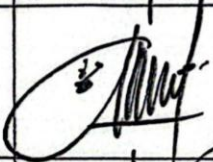




(Abdul Kholiq, MA)

Lampiran 4: Lembar Pengesahan Skripsi

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “*Isrā’ īliyyāt* dalam Tafsir Youtubi: Studi Pada *Channel* Youtube Kabi (Kisah Teladan Nabi)” yang ditulis oleh Abdul Mannan NIM 211410065 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (.....). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2	Abdul Kholiq, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Zia Ul Haramain, Lc, M.Si.	Penguji 2	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا	a	tidak dilambangkan
ب	b	be
ت	t	te
ث	ts	te dan es
ج	j	je
ح	<u>h</u>	h dengan garis bawah
خ	kh	ka dan ha
د	d	da
ذ	dz	de dan zet
ر	r	er
ز	z	zet
س	s	es
ش	sy	es dan ye
ص	<u>s</u>	es dengan garis bawah
ض	<u>d</u>	de dengan garis bawah

ط	t	te dengan garis bawah
ظ	z	zet dengan garis bawah
ع	‘	koma terbalik keatas, menghadap ke kanan
ع	gh	ge dan ha
ف	f	ef
ق	q	ki
ك	k	ka
ل	l	el
م	m	em
ن	n	en
و	w	we
هـ	h	ha
ء	‘	apostrof

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa‘ala
 سنل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa
هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... ا ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى ...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla
رمي - ramā
قيل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal

- raudatu al-affal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

ملخص

تناول هذه الدراسة وجود روايات الإسرائيليات في المحتوى الدعوي الرقمي، ولا سيما في قناة كابي - قصص الأنبياء على منصة اليوتيوب، التي تعرض قصص الأنبياء في صورة رسوم متحركة شائعة بين الجمهور. وعلى الرغم من أنّ عرض قناة كابي يتميّز بالجاذبية والطابع التعليمي، إلا أنّه قد تبين وجود بعض السرديات المأخوذة من الإسرائيليات، وهي روايات من التراث اليهودي-المسيحي لا تستند إلى القرآن الكريم ولا إلى الأحاديث النبوية الصحيحة. وتنحصر مشكلة البحث في الكشف عن مدى توظيف روايات الإسرائيليات في محتوى القناة، وأثرها على الفهم العقدي لدى المتلقّي المسلم. ويركّز البحث على قصتين رئيسيتين، وهما:

١. قصة نبي الله نوح عليه السلام وسفينته العظيمة.

٢. قصة نبي الله أيوب عليه السلام بوصفه رمزاً للصبر.

ففي قصة نوح عليه السلام، تعرض قناة كابي تفاصيل السفينة وبنيتها ووسائل النجاة اعتماداً على روايات إسرائيلية، مع أنّها لا تمسّ جوهر العقيدة. أمّا في قصة أيوب عليه السلام، فتتضمّن بعض العناصر الإسرائيلية التي تتعارض مع مبدأ عصمة الأنبياء، مثل الأوصاف المبالغ فيها عن شدة مرضه وما فيها من انتقاص لكرامته.

وقد اعتمدت هذه الدراسة على المنهج النوعي الوصفي، باستخدام أسلوب البحث المكتبي، مع تحليل المحتوى تحليلاً وصفيّاً-تحليليّاً، بالرجوع إلى مصادر التفسير الكلاسيكية مثل تفسير ابن كثير والقرطبي، بالإضافة إلى آراء بعض المفسرين المعاصرين مثل الشيخ حمّكة.

وتوصلت نتائج البحث إلى أنّ قناة كابي، بالرغم من سعيها إلى عرض القصص استناداً إلى القرآن الكريم والتفسير، إلا أنّ بعض روايات الإسرائيليات ما زالت تتخللها، مما قد يؤثر على فهم المجتمع. وبناءً على ذلك، تبرز الحاجة إلى تبني موقف نقدي في عرض قصص الأنبياء عبر الوسائط الرقمية، ضماناً لصيانة العقيدة الإسلامية وعدم تشويه قيمها الأصيلة.

الكلمات المفتاحية: الإسرائيليات، قصص الأنبياء، قناة كابي، اليوتيوب، التفسير، الدعوة الرقمية، العقيدة الإسلامية ولا تُحجب قيمها الأصيلة.

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt, tuhan semesta alam. Yang berkat hidayah dan inayahnya diberikan kesehatan dan kemuliaan untuk menjalani kehidupan ini. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Isrā’ Īliyyāt* Dalam Tafsir Youtubi: Studi Pada *Channel* Youtube Kabi (Kisah Teladan Nabi)”. Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan atas Baginda Nabi besar Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, sampai pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta doa dalam proses penyusunan skripsi ini hingga dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menimba ilmu di lingkungan kampus yang penuh keberkahan ini.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam PTIQ Jakarta, atas perhatian, arahan, dan dukungannya selama penulis menjalani masa studi.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kemudahan, motivasi, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Abdul Kholiq, MA., selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan, arahan ilmiah, kritik konstruktif, serta nasihat yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini. Kesabaran dan ketelitiannya menjadi pendorong besar bagi penulis untuk terus menyempurnakan karya ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam PTIQ Jakarta, yang telah mengajarkan ilmu, menanamkan nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas Al-Qur’an, serta senantiasa mendoakan keberhasilan penulis. Terima kasih pula kepada para staf administrasi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir atas bantuan dan pelayanannya selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.
6. Ibunda tercinta, Hj. Siti Romlah, dan Ayahanda tercinta, KH. Ahmad Fauzi AF, serta adik-adikku yang selalu mendukung, Abdul Minan, Imam Abu Hamid, dan Muhammad Zainuddin Azzamzami, yang tak henti-hentinya memberikan doa, semangat, dan kasih sayang yang menjadi kekuatan utama penulis dalam menempuh pendidikan ini.
7. Para guru penasihat, yakni KH. Achmad Asiri, Nyai Hj. Siti Kholidah, Dr. H. Wahidin Halim, M.Si., KH. Rif’at Abi Syahid, M.Pd.I dan Nyai Hj. Rika

Puspita Iskandar yang telah menanamkan dasar-dasar ilmu, adab, serta nilai perjuangan yang membekas hingga saat ini. Semoga Allah membalas segala amal baik mereka dengan ganjaran terbaik.

8. Calon Istri tercinta Ning Hj. Ergasheva Zanjabila yang juga selalu memberikan semangat dan kasih sayang yang menjadi kekuatan utama penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Segenap sahabat dan rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam PTIQ Jakarta, yang telah menjadi teman diskusi, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta memberikan dukungan moral selama proses penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini.

Semoga segala bentuk kebaikan, bantuan, dan doa dari seluruh pihak menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir tanpa henti. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, semangat, bimbingan, dan doa yang telah diberikan oleh semua pihak yang disebutkan di atas merupakan bagian tak terpisahkan dalam setiap tahap proses penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kekhilafan yang tidak dapat dihindari, baik dalam aspek isi, teknis, maupun penyajian. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan, pengalaman, dan waktu yang dimiliki oleh penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai bentuk ikhtiar akademik yang tulus. Besar harapan penulis, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah keilmuan, serta bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

DAFTAR ISI

Cover	
Lembar pernyataan	i
Lembar persetujuan pembimbing	ii
Lembar Lembar pengesahan skripsi.....	iii
Pedoman Transliterasi	iv
Abstrak	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II KERANGKA TEORI *ISRĀ'ĪLIYYĀT*

A. Pengantar Riwayat <i>Isrā'īliyyāt</i>	13
1. Pengertian <i>Isrā'īliyyāt</i>	13
2. Klasifikasi Riwayat <i>Isrā'īliyyāt</i>	15
3. Perawi Riwayat <i>Isrā'īliyyāt</i>	17
B. Telaah Riwayat <i>Isrā'īliyyāt</i> dalam Tafsir Al-Qur'an	20
1. Sejarah <i>Isrā'īliyyāt</i> dalam Lingkup Tafsir Al-Qur'an	20
2. Faktor Penyebaran <i>Isrā'īliyyāt</i> dalam Tafsir	22
3. Hukum Meriwayatkan Kisah-kisah <i>Isrā'īliyyāt</i>	24
4. Pandangan ulama tentang Riwayat <i>Isrā'īliyyāt</i>	25
5. Dampak Penyebaran Riwayat <i>Isrā'īliyyāt</i>	26

BAB III GAMBARAN UMUM *CHANNEL* YOUTUBE KABI-KISAH TELADAN NABI

A. Biografi <i>Channel</i> Youtube KABI	29
B. Sumber Penafsiran dan Metodologi Tafsir Youtube KABI	33
C. Sistematika Penyampaian Video <i>Channel</i> KABI	39

BAB IV ANALISIS KISAH NABI NUH AS DAN NABI AYYUB AS

A. Kisah Nabi Nuh AS	41
1. Kisah Nabi Nuh AS dalam <i>Channel</i> Youtube KABI	41
2. Kisah Nabi Nuh AS Dalam Tafsir Al-Qur'an	42
3. Riwayat <i>Isrā'īliyyāt</i> pada kisah Nabi Nuh AS	51
B. Kisah Nabi Ayyub AS	54
1. Kisah Nabi Ayyub AS dalam <i>Channel</i> Youtube KABI	54
2. Kisah Nabi Ayyub AS Dalam Tafsir Al-Qur'an	57

3.	Riwayat <i>Isrā'īlyyāt</i> pada kisah Nabi Ayyub	60
C.	Analisis Kritis Kisah Nabi Nuh dan Ayyub AS dalam KABI	65
1.	Analisis Kritis Terhadap Penyajian <i>Isrā'īlyyāt</i> di KABI	64
2.	Relevansi Riwayat <i>Isrā'īlyyāt</i> terhadap Prinsip <i>Tafsīr</i> <i>Bi al Ma' tsūr</i>	71
3.	Implikasi Bagi Pendidikan Islam Dan Literasi Media	74
4.	Rekomendasi Untuk Kreator Konten Dakwah	77
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		81
PROFIL PENULIS		84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Klasifikasi Playlist Video di <i>Channel</i> YouTube KABI.....	29
Tabel 4. 1 Tabel Perbandingan Kisah Nabi Nuh AS.....	65
Tabel 4.2 Perbandingan Kisah Nabi Ayyub AS.....	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital, khususnya melalui internet, telah membuka peluang baru bagi para ulama dan aktivis tafsir dalam menyebarkan pemahaman Al-Qur'an. Salah satu bentuk inovatif yang muncul adalah tafsir youtubi, yakni tafsir al-Qur'an yang disampaikan melalui platform YouTube. Istilah ini merupakan gabungan dari kata "tafsir" dan "YouTube", yang mencerminkan pergeseran medium dari bentuk konvensional ke format digital audio-visual.¹ Tafsir sendiri adalah ilmu yang di gunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi-Nya, Muhamad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.²

Dalam konteks pembelajaran agama bagi anak-anak, kisah para nabi menjadi salah satu materi yang populer dan banyak disampaikan melalui berbagai media, termasuk buku, media sosial, dan lembaga pendidikan usia dini. Namun demikian, penafsiran terhadap kisah-kisah nabi yang bersumber dari Al-Qur'an kerap menghadapi tantangan, terutama karena potensi masuknya riwayat *isrā'iliyyāt*. Riwayat ini berasal dari ahli kitab, dan meskipun secara historis pernah diterima sebagai salah satu referensi dalam penafsiran, keberadaannya menimbulkan persoalan otentisitas dalam memahami ayat-ayat kisah.³ Kisah Nabi dalam bahasa Al-Qur'an yang global menjadi cela orang-orang tersebut untuk menambahkan cerita, melebih-lebihkan, menyebutkan nama dan detail kejadian, bahkan cerita bohong yang menjatuhkan marwah kenabian.

Kisah *isrā'iliyyāt* merupakan salah satu elemen penting yang tidak dapat diabaikan dalam studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam konteks penafsiran ayat-ayat kisah (*qasas*). Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *isrā'il*, yang merupakan julukan bagi Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim.⁴ Adapun secara terminologis, terdapat beragam definisi yang dikemukakan oleh para ulama. Muḥammad bin Ṣālih Al-'Utsaimin mendefinisikan *isrā'iliyyāt* sebagai kabar-kabar yang dinukil dari Bani Israil, yang sebagian besar berasal dari kalangan Yahudi dan Nasrani.⁵ Sementara itu, Muḥammad Husain Al-Zahabī memberikan batasan yang sedikit berbeda, yakni sebagai kejadian atau kisah yang bersumber dari orang-orang Bani Israil, yang secara kultural dan historis sering diidentikkan dengan kaum

¹ Asyiq Billah Ali *Tafsir Youtubi : Represantasi Masa Depan Studi Tafsir Al-Qur'an* <https://geotimes.id/opini/tafsir-youtubi-representasi-masa-depan-studi-tafsir-al-quran/> diakses pada 25 Maret 2025.

² Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 141.

³ Nursyamsu, "Masuknya Isra'iliyyat Dalam Tafsir al-Qur'an (Dari Tokoh Sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran)", *Jurnal Al-Irfani* (NTB: STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, 2015) Vol. 3. No.1, h. 6-7.

⁴ Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), Juz. XI, h. 400.

⁵ Muḥammad bin Ṣālih Al-Utsaimin, *Syarh Usul fī al-Tafsir* (KSA: Muassasah al-Syaikh Muḥammad bin Ṣālih Al-Utsaimin, t.t.), h. 353

Yahudi.⁶ Dengan demikian, secara konseptual, *isrā'īliyyāt* merujuk pada narasi-narasi yang berakar dari tradisi agama-agama samawi terdahulu yang kemudian turut memengaruhi penafsiran atas teks Al-Qur'an.

Dalam lintasan sejarahnya, penggunaan riwayat *isrā'īliyyāt* dalam tafsir telah menjadi topik yang terus diperdebatkan secara dialektis sejak periode awal Islam hingga era kontemporer. Para mufassir klasik memanfaatkan riwayat ini untuk memperkaya penafsiran terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an, namun di sisi lain, keberadaannya juga memunculkan sejumlah problematika, seperti keabsahan sumber, validitas narasi, dan potensi penyimpangan terhadap kemurnian ajaran Islam. Sebagai bentuk respons terhadap kompleksitas tersebut, para ulama tafsir melakukan klasifikasi terhadap riwayat-riwayat *isrā'īliyyāt* ke dalam tiga kategori utama. Pertama, riwayat yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang dinilai dapat diterima dan dimanfaatkan sebagai penjelas ayat. Kedua, riwayat yang bertentangan secara eksplisit dengan akidah dan syariat Islam, yang oleh karena itu harus ditolak. Ketiga, riwayat yang tidak dapat dipastikan kebenarannya karena tidak adanya dalil syar'ī yang mendukung maupun menolaknya; riwayat jenis ini biasanya diposisikan secara netral dan hanya digunakan dengan sikap hati-hati. Klasifikasi ini bukan bersumber langsung dari Rasulullah SAW melainkan merupakan hasil ijtihad para ulama yang merujuk pada prinsip-prinsip umum dalam sunnah Nabi SAW. Oleh karena itu, pengelompokan ini bersifat interpretatif, terbuka terhadap kritik, dan senantiasa dapat diperbaharui melalui pendekatan ilmiah yang berbasis pada metodologi kajian tafsir kontemporer.⁷

Namun demikian, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa kesesuaian isi *isrā'īliyyāt* dengan ajaran Islam belum tentu menjamin keabsahannya dari sisi sanad. Studi terhadap pemalsuan hadis membuktikan bahwa banyak hadis yang secara substansi sesuai dengan syariat, namun ternyata merupakan hasil rekayasa kelompok tertentu untuk memperkuat pandangan mereka. Dengan kata lain, kesesuaian isi bukanlah satu-satunya ukuran validitas dalam ranah tafsir. Hal ini memperkuat urgensi untuk mengkaji kembali peran dan pengaruh *isrā'īliyyāt* dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an.⁸

Perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait hukum meriwayatkan *isrā'īliyyāt* memperkaya dinamika diskursus ini. Sebagian ulama melarang meriwayatkannya secara mutlak, berlandaskan pada hadis Nabi SAW yang memperingatkan agar tidak membenarkan maupun mendustakan Ahli Kitab, tetapi cukup menyatakan keimanan kepada apa yang Allah turunkan. Larangan ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian akidah dan menghindari penyebaran narasi-narasi fiktif ke dalam ajaran Islam. Hal ini didasari pada keterangan Nabi sebagai berikut: Hadis riwayat Imām Bukhârî dari Abu Hurairah:

⁶ Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *Al-Isrā'īliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), h. 13.

⁷ Abū Al-Fidā' Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, diterjemah Arif Rahman Hakim dkk, Tafsir Ibnu Katsir, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2018), h. 4

⁸ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrā'īliyyāt dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet I, h. 33.

“Ahli Kitab membacakan kitab Taurat dengan mempergunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk konsumsi orang Arab. Mendengar hal itu, Nabi saw bersabda, “Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami.”⁹

Sebaliknya, kelompok ulama lain, memperbolehkan periwayatan *isrā’īliyyāt*, dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka berlandaskan pada sabda Nabi SAW dalam Riwayat Imām Bukhārī dari Abdullāh bin Amr bin Āsh: “Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapatkan dariku, walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa di dalamnya. Siapa berbohong padaku, maka bersiaplah untuk mengambil tempat di dalam neraka.”¹⁰ Dari keterangan ini yang membolehkan meriwayatkan kisah-kisah Bani Israil dengan penegasan bahwa hal itu tidak mendatangkan dosa. Kedua posisi ini sesungguhnya tidak kontradiktif, melainkan saling melengkapi jika diletakkan dalam konteks masing-masing, larangan berlaku pada *isrā’īliyyāt* yang bertentangan dengan Islam, sementara kebolehan berlaku pada riwayat yang sejalan atau tidak menyalahi prinsip-prinsip dasar agama.¹¹

Dalam memandang *isrā’īliyyāt*, Ibn Taimiyah bertolak kepada tiga bagian, yaitu: *Isrā’īliyyāt* yang masuk dalam bagian yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan, sedangkan yang masuk dalam bagian yang tidak sejalan dengannya harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. Sementara itu, *isrā’īliyyāt* yang tidak masuk bagian pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan dan didustakan, tetapi boleh diriwayatkan.¹²

Yusuf Qardawi mengomentari hal ini dalam bukunya ‘*Berinteraksi Dengan al-Qur’an*, “Boleh mengambil berita dari mereka (yang tidak adil atas kebenaran dan dustanya pada kita) adalah satu hal.” Sedangkan mengutip hal itu dalam tafsir Al-Qur’an dan menjadikannya sebagai suatu pendapat atau riwayat dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an, atau menentukan sesuatu yang tidak ditentukan di dalamnya, adalah hal lain. Ini karena dengan mengutip hal seperti itu disamping kalam Allah Swt dapat memberi kesan bahwa berita yang tidak tahu kebenaran dan dustanya itu adalah penjelas makna firman Allah Swt dan menjadi pemerinci apa yang disebut global di dalamnya.¹³

Begitu juga, Ibnu Khaldun dalam muqaddimahnya menyatakan bahwa merujuk kepada Ahli Kitab adalah sesuatu yang diperbolehkan. Pernyataan ini ditulis dengan kalimat sebagai berikut, “*Tafsir dibagi menjadi dua jenis (yang salah satunya adalah tafsir naqli yang diambil dari riwayat yang disampaikan oleh kaum salaf).*” Informasi yang diambil dari kaum salaf biasanya mencakup pengetahuan tentang *Nasīkh-Mansūkh, Asbāb Al-Nuzūl*, penjelasan beberapa ayat, serta hal-hal

⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), Juz. III, h. 181.

¹⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Jilid III, h. 181.

¹¹ Rasyid Ridho, *Tafsīr Al-Manār* (Beirut: Dār Al-Ma’rifah, 1975), Juz. IV, h. 33-38.

¹² Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 42

¹³ Yusuf Qardawi, *Berinteraksi Dengan al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 497

yang hanya dapat dipahami melalui riwayat dari generasi sahabat dan tabi'in. Sesungguhnya, generasi awal umat ini sangat peduli dengan riwayat-riwayat *naqli* tersebut. Namun, karya dan hasil penulisan mereka masih banyak yang memiliki unsur positif dan negatif atau *maqbul* dan *mardud*.¹⁴

Sementara itu Muhammad 'Abduh termasuk ulama yang paling gencar mengkritik kebiasaan ulama tafsir generasi pertama yang banyak menggunakan *isrā'iliyyāt* sebagai penafsir Al-Qur'an. Bahkan, salah satu motivasi penulisan tafsirnya adalah untuk menghindari kebiasaan ulama tafsir itu. 'Abduh menolak validitas ulama tafsir generasi pertama yang menghubungkan Al-Qur'an dengan *isrā'iliyyāt*. Menurutnya, cara itu telah mendistorsi pemahaman terhadap Islam. Sikap keras serupa diperlihatkan pula oleh muridnya, Rasyīd Ridhā, ia mengatakan bahwa riwayat *isrā'iliyyāt* yang secara ekstrim diriwayatkan oleh para ulama sebenarnya telah keluar dari konteks Al-Qur'an.¹⁵ Dalam tafsirnya Mustafā al-Marāgī yang juga merupakan murid 'Abduh, memandang bahwa kitab-kitab tafsir telah dikotori oleh *isrā'iliyyāt* yang tidak jelas kualitasnya. *Isrā'iliyyāt* merupakan sesuatu yang ditransfer Ahli Kitab untuk menipu orang-orang Arab. Demikian juga Ibn Mas'ūd, berkata: "*Jangan tanyakan kepada Ahli Kitab tentang tafsir, karena mereka tidak dapat membimbing kearah yang benar dan mereka sendiri berada dalam kesalahan.*"¹⁶

Al-Zahabī, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sa'id Samsurī, menyebutkan sejumlah dampak negatif dari masuknya *isrā'iliyyāt* ke dalam tafsir Al-Qur'an. Pertama, ia dapat merusak akidah umat Islam karena menampilkan gambaran yang tidak layak terhadap para nabi dan orang saleh. Kedua, ia merusak citra Islam dengan menyisipkan unsur khurafat dan irasionalitas. Ketiga, ia dapat menurunkan kredibilitas ulama salaf yang meriwayatkannya. Keempat, ia mampu memalingkan pembaca dari makna substansial ayat-ayat Al-Qur'an karena perhatian tersita pada narasi-narasi yang spekulatif dan tidak otentik.¹⁷

Dengan mempertimbangkan kompleksitas persoalan di atas, kajian terhadap *isrā'iliyyāt* dalam tafsir bukan hanya penting secara akademik, tetapi juga strategis dalam upaya pemurnian dan penyegaran metodologi tafsir. Penelitian ini akan berupaya menelusuri bagaimana *isrā'iliyyāt* disikapi oleh para ulama dari berbagai zaman dan aliran pemikiran, serta menilai sejauh mana riwayat-riwayat tersebut memengaruhi pemahaman terhadap Al-Qur'an. Tujuannya bukan semata-mata untuk menolak atau menerima, tetapi untuk menghadirkan kerangka kritis dalam menyikapi warisan tafsir Islam secara selektif, bijak, dan ilmiah.

¹⁴ Muhammad Hafiz, "Israiliyyat dalam Tafsir Ibnu Katsir (Studi atas Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an)" *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2022 hlm. 45.

¹⁵ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 43

¹⁶ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Quran, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Penerbit Riora Cipta), h. 38

¹⁷ Ahmad Sa'id Samsurī, "Isra'iliyyat: Perkembangan dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur'an, dalam *Jurnal Islamuna Jurnal Studi Islam* (Madura: IAIN Madura. 2015) Vol. 2. No. 2, h. 215.

Beberapa pembahasan terkait kisah Nabi di *Channel* KABI¹⁸ merupakan hal yang menarik sebab *Channel* tersebut merupakan *Channel* yang dapat ditemukan di Youtube Kids dan Youtube umum, sehingga jangkauan audiennya lebih luas. *Channel* tersebut juga cukup bisa menarik perhatian anak-anak, dibuktikan dengan total 736 ribu subscriber, dan 86.191.260 penonton dari 146 videonya. Hal ini membuktikan antusiasme anak/orang tua dalam memberikan edukasi yang bersumber dari media sosial. Tontonan yang berkualitas akan lebih sempurna jika melakukan kroscek lebih lanjut atas validitas konten yang disajikan.

Permasalahan dalam penelitian ini banyak kisah para Nabi yang populer di masyarakat umum, terutama di kalangan anak-anak, tetapi kisah tersebut adalah riwayat *isrā'liyyāt*. Konten Media sosial Youtube tentang cerita para Nabi menjadi salah satu media edukasi Islam sejak masa kecil juga, salah satunya adalah *Channel* KABI - Kisah Para Nabi. *Channel* tersebut aktif membagikan kisah nabi, sahabat, dan informasi-informasi menarik tentang Islam dengan menampilkan video animasi. *Channel* KABI sudah sangat bagus dari segi pemilihan dan penyampaian materi, tetapi pada beberapa kisah para Nabi, ditemukan kisah yang bersumber dari riwayat *Israiliyyat*, meskipun kisah tersebut sangat populer di masyarakat.

Objek bahasan dalam penelitian ini adalah: Pertama, Kisah Nabi Nuh A.S dan Bahtera Raksasa.¹⁹ Kisah Nabi Nuh membuat kapal untuk menyelamatkan diri dari banjir bandang. Kisah di *Channel* KABI merincikan tentang struktur kapal (ada tempat sendiri untuk hewan, makanan dll). Kisah detail itu adalah riwayat *isrā'liyyāt*. Seharusnya cukup dipahami Nabi Nuh dan umatnya menyelamatkan diri dengan membuat kapal. Termasuk *isrā'liyyāt* yang tidak merusak aqidah. Kedua, Kisah Nabi Ayyub-Manusia Paling Sabar.²⁰ Kisah tentang godaan iblis hingga penyakit Nabi Ayyub yang membuat dia dijauhi kaumnya, dicemooh karena merasa jijik bahkan ditinggalkan. Cerita ini termasuk *isrā'liyyāt* yang menjatuhkan marwah kenabian, sedangkan Nabi dijamin terjaga dari hal buruk. Riwayat cerita ini bisa ditemukan berbagai versi di kitab tafsir klasik seperti Ibn Katsīr dan Al-Qurtubī. Menurut Hamka di *Tafsir Al-Azhar*, riwayat tentang detail penyakit Nabi Ayyub adalah hal yang berlebihan tetapi diriwayatkan terus menerus.²¹ Menurut Al-Qurtubī, *isrā'liyyāt* pada kisah ini bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan kajian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "*Isrā'liyyāt* Dalam Tafsir Youtube: Studi Pada *Channel* Youtube Kabi (Kisah Teladan Nabi).

B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

¹⁸ KABI adalah *Channel* youtube yang berisi konten pendidikan Islam untuk anak-anak. Melalui *Channel* ini, Kabi hadir dalam format serial animasi kisah teladan Nabi yang berasal dari Al-Quran, fabel, fiqih, sunnah, keluarga dan sahabat Nabi, sampai kisah-kisah inspiratif yang penuh makna.

¹⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0> dilansir pada 01 Februari 2025, pukul 16.39 wib.

²⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc> dilansir pada 03 Februari 2025, pukul 19.26 wib.

²¹ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990) Juz. VI, hal. 4621-4622.

Penelitian ini mengidentifikasi masalah yang terkait dengan infiltrasi riwayat Israiliyyat dalam penyajian kisah-kisah Nabi pada media sosial, khususnya pada *Channel* YouTube KABI-Kisah Teladan Nabi. Meskipun *Channel* ini memiliki jangkauan yang luas dan menarik perhatian banyak anak-anak dengan penyampaian materi melalui animasi, terdapat kekhawatiran bahwa beberapa kisah yang dipresentasikan berasal dari riwayat Israiliyyat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yang bisa dijadikan fokus penelitian.

1. Terdapat infiltrasi riwayat *isrā'īliyyāt* dalam kisah-kisah Nabi yang disajikan dalam *Channel* YouTube KABI - Kisah Teladan Nabi.
2. Terdapat dampak riwayat *isrā'īliyyāt* terhadap pemahaman anak-anak mengenai kisah-kisah Nabi yang diajarkan dalam agama Islam.
3. Terdapat perbedaan riwayat yang sah dan yang tidak sah dalam kisah-kisah Nabi yang disajikan di media sosial seperti *Channel* KABI.
4. Terdapat langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghindari penyebaran riwayat *isrā'īliyyāt* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
5. Sejauh mana pengawasan orang tua dan pendampingan dalam menyaring informasi yang diterima oleh anak-anak dari media sosial terkait dengan kisah-kisah Nabi.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini akan fokus pada analisis riwayat *isrā'īliyyāt* yang terdapat dalam kisah-kisah Nabi yang disajikan di *Channel* YouTube KABI-Kisah Teladan Nabi. Fokus utama penelitian adalah pada tiga kisah Nabi yang populer dalam *Channel* tersebut, yaitu: Pertama, Kisah Nabi Nuh AS dan Bahtera Raksasa. Kedua, Kisah Nabi Ayyub AS-Manusia Paling Sabar. Penelitian ini hanya akan menganalisis riwayat *isrā'īliyyāt* yang bersumber dari buku tafsir klasik dan media sosial yang terkait, tanpa memperluas analisis ke sumber-sumber lain di luar itu. Penelitian ini akan membatasi pada analisis konten video animasi yang terdapat di *Channel* KABI dan tidak mencakup bentuk penyajian kisah lainnya, seperti cerita dalam buku atau media cetak lainnya.

3. Rumusan Masalah

Berlandaskan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana narasi kisah Nabi Nuh AS dan Nabi Ayyub AS dalam *Channel* YouTube KABI dibandingkan dengan tafsir Al-Qur'an dan riwayat *isrā'īliyyāt*, serta sejauh mana unsur *isrā'īliyyāt* memengaruhi penyajian cerita tersebut di *Channel* KABI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Demi tercapainya penelitian yang baik, maka tujuan dan manfaat penelitian perlu untuk dipaparkan, yakni:

a. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana narasi kisah Nabi Nuh AS dan Nabi Ayyub AS dalam *Channel* YouTube KABI dibandingkan dengan tafsir Al-Qur'an dan riwayat *isrā'īliyyāt*, serta dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ketepatan sumber yang digunakan dalam konten dakwah digital dan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi agar *Channel* Youtube KABI lebih selektif dalam memilih riwayat, merujuk pada tafsir yang otoritatif, dan

menyajikan kisah para nabi dengan narasi yang menarik sekaligus autentik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Manfaat Penelitian

1) Pertama, Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dan menjadi kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, khususnya melalui kajian terhadap berbagai sumber penafsiran, termasuk riwayat *isrā'iliyyāt*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, guru lembaga formal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maupun lembaga berbasis keagamaan seperti Pondok Pesantren dan pihak-pihak yang tertarik dalam studi tafsir, sejarah para Nabi, serta dinamika penggunaan sumber-sumber *isrā'iliyyāt* yang terdapat dalam penafsiran Al-Qur'an.

2) Kedua, Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperluas wawasan keislaman, khususnya dalam memahami keberadaan riwayat *isrā'iliyyāt* dalam penafsiran kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an. Kajian ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memahami bagaimana kisah-kisah tersebut membentuk cara pandang terhadap nilai-nilai kehidupan. Dengan pemahaman yang lebih jernih terhadap penggunaan riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* dalam tafsir, masyarakat diharapkan dapat bersikap lebih kritis, selektif, dan bijak dalam menerima berbagai narasi keagamaan yang berkembang, serta menjadikannya sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kajian *isrā'iliyyāt* sudah beberapa kali dikaji baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun artikel jurnal. Adapun penelitian terdahulu mengenai hal tersebut akan penulis jelaskan, di antaranya:

Pertama, Artikel jurnal karya Adam Rizkhan Frianda, berjudul “Kritik Terhadap *isrā'iliyyāt* dalam Penafsiran Ayat-ayat terkait Kisah Nabi, 2022. Artikel ini menjelaskan sumber *isrā'iliyyāt* terkait kisah Nabi Adam dalam kitab-kitab tafsir. *Isrā'iliyyāt* itu telah dikutip dari ahli kitab tanpa disaring kemudian diriwayatkan secara turun-temurun dalam tafsir klasik. *Isrā'iliyyāt* itu mendistorsi substansi makna ayat serta menanamkan doktrin yang berbahaya bagi aqidah dan pemikiran umat Islam sehingga perlu ditinjau ulang. Artikel ini memberikan kritik dan sebuah pemikiran sebagai antitesis terhadap *isrā'iliyyāt* tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan hadis sahih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *isrā'iliyyāt* terkait kisah Nabi Adam tidak dapat lagi diteruskan dan disampaikan ke masyarakat serta ayat-ayat terkait kisah Nabi Adam perlu direinterpretasikan agar dapat menjadi jawaban dari pertanyaan dasar manusia di zaman ini dan masa yang akan datang, seperti siapa mereka, kenapa mereka ada di bumi, apa yang harus mereka lakukan di bumi dan apa hikmah Nabi Adam melanggar larangan Allah. Dengan demikian

tampak bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan jawaban bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.²²

Kedua, artikel jurnal karya Yoga Felascho, Zakiar, Suriyadi, berjudul *Isrā'īlyyāt* dalam Kisah Zulkarnain (Kajian *Tafsir Ibnu Katsir*),” 2021. Artikel ini membahas tentang *isrā'īlyyāt* dalam kisah Zulkarnain dilihat dalam perpektif *tafsir Ibn Kasir*. Persoalan *isrā'īlyyāt* menjadi isu penting bagi mufassir modern. Sebab *isrā'īlyyāt* tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga pernyataan Al-Quran yang menyatakan kedua kelompok itu telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, tetapi juga *isrā'īlyyāt* pada umumnya berisi khurafat-khurafat yang merusak akidah umat Islam. *Isrā'īlyyāt* merupakan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab yang menjelaskan nas-nas Al-Quran dan Hadis. *Isrā'īlyyāt* dapat berupa kisah-kisah atau yang lainnya, serta dapat sejalan dan dapat pula tidak sejalan dengan Islam. Namun perlu diingat pada umumnya Israiliyyat berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non-muslim yang masuk ke dalam Islam. Dan ulama-ulama sepakat bahwa sumber utama *isrā'īlyyāt* adalah ajaran Yahudi dan Nasrani, sebagaimana tercermin dari kata *isrā'īlyyāt* itu sendiri. Sejauh ini para pengamat tafsir menempatkan Ibnu Katsir yaitu mufassir yang menggunakan corak *bi ma' tsūr* dalam kitab tafsirnya. Dan beliau menyikapi kisah-kisah *isrā'īlyyāt* yang masuk dalam tafsir Al-Qur'an dengan bijaksana dan dengan pengamatan yang imiah.²³

Ketiga, artikel jurnal karya Fery Rahmawan Asma, berjudul “*Isrā'īlyyāt* dalam Tafsir al-Khatīb al-Syarbini,” 2020. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan beragam data *isrā'īlyyāt* yang terdapat pada *Tafsir al-Sirāj al-Munīr* karya Muhammad al-Syarbinī, kemudian dianalisis secara komparatif dengan pandangan mufassir lainnya. Oleh karena itu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, hal ini bertujuan agar dapat mengetahui materi *isrā'īlyyāt* apa saja yang al-Syarbini sebutkan dalam tafsirnya, langkah apa yang diambil dalam penyebutannya juga responnya terkait kisah-kisah tersebut serta kaitan dirinya dengan para mufassir sebelum masanya terkait kisah *isrā'īlyyāt*. Dari hasil penelitian ini, penulis berhasil memetakan sistem informasi kisah yang disebutkan oleh pengarang tafsir, pandangan ulama terkait kisah-kisah tersebut dan sikap pengarang tafsir dalam mengomentari *isrā'īlyyāt* serta akar dari pandangan al-Syarbinī.²⁴

Keempat, Artikel jurnal Karya Abizal Muhammad Yati, berjudul “Pengaruh Kisah-kisah *isrā'īlyyāt* terhadap Materi Dakwah,” 2015. Penelitian ini bermula dari permasalahan Salah satu unsur yang memperindah materi dakwah adalah pemaparan kisah-kisah atau cerita-cerita, karena sebuah kisah memiliki alur yang teratur, yang

²² Adam Rizkhan Frianda, Kritik Terhadap Israiliyyat Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Kisah Nabi, *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* (Riau: STAI Sultan Abdurrahman. 2022) Vol. 5, No. 1, Juni, h. 75-94.

²³ Yoga Felascho, Zakiar, Suriyadi, Israiliyyat Dalam Kisah Zulkarnain (Kajian Tafsir Ibnu Katsir), *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* (Yogyakarta: UII. 2021) Vol. 1 No. 1, Juni, h. 65-71.

²⁴ Fery Rahmawan Asma, Israiliyyat Dalam Tafsir Al Khathib Asy-Syarbini, *Jurnal Al Ashriyyah* (Bogor: STAI Nurul Iman. 2020) Vol. 6. No. 1, Mei, h. 63-76.

terdiri dari rangkaian peristiwa-peristiwa yang berantai memiliki permulaan dan penutupan sehingga mudah dicerna. Namun perlu digaris bawahi bukan semua kisah memiliki kebenaran, ada diantaranya yang mengandung kebohongan yang sengaja dikemas untuk menarik perhatian, ada pula kisah yang bersumber dari *isrā'īliyyāt* yang dikenal dengan kisah-kisah *isrā'īliyyāt*. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah nabi-nabi dan umat-umat terdahulu, namun penyebutan kisah tersebut hanya secara global saja tidak diperinci secara detail, sehingga menimbulkan tanda tanya besar bagi sahabat waktu itu, maka sebagian mereka menanyakan kepada Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani), mereka menjabarkan secara terperinci sesuai yang tertulis dalam kitab suci mereka. Dari kejadian tersebut tersisiplah kisah-kisah *isrā'īliyyāt* kedalam penafsiran Al-Qur'an. Sedikit banyaknya kisah-kisah *isrā'īliyyāt* juga telah mempengaruhi materi dakwah, mengingat sumber utama materi dakwah Islam adalah al-Qur'an dan Tafsir.²⁵

Kelima, Artikel jurnal karya Raihanah, berjudul “*Isrā'īliyyāt* dan Pengaruhnya terhadap Tafsir al-Qur'an,” 2015. Artikel ini menjelaskan bahwa orang Yahudi memiliki pengetahuan keagamaan yang bersumber dari Taurat dan orang Nasrani dari Injil, keduanya disebut Ahli Kitab. Sementara Alquran banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan Injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan umat terdahulu. Berita-berita yang diceritakan oleh Ahli Kitab yang masuk Islam disebut Israiliyat. Berita tersebut ada yang sesuai dengan Islam, ada yang batil, ada juga yang harus disikapi dengan mauquf. Penyusupan *isrā'īliyyāt* ke dalam tafsir melalui periodisasi periwayatan dan pengkodifikasiannya. Tanpa disadari *isrā'īliyyāt* masuk ke dalam ranah Tafsir Al-Qur'an dan hadis sampai tercampur aduk dan tidak diketahui lagi otentitas riwayat, mana yang dari Nabi dan mana yang datang dari Ahli Kitab. Kajian mendalam diperlukan untuk bisa mensikapi maraknya *isrā'īliyyāt* untuk bisa mengambil intisari kebenaran kisah-kisah dalam Al-Qur'an.²⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *isrā'īliyyāt*, ditemukan beberapa penelitian-penelitian mengungkap berbagai dimensi dari *isrā'īliyyāt*, mulai dari *isrā'īliyyāt* dan Pengaruhnya terhadap Tafsir Al-Qur'an, Pengaruh Kisah-kisah *isrā'īliyyāt* terhadap Materi Dakwah, Kritik terhadap *isrā'īliyyāt* dalam Penafsiran Ayat-ayat terkait Kisah Nabi, *isrā'īliyyāt* dalam Kisah Zulkarnain (Kajian Tafsir Ibnu Katsir), dan *isrā'īliyyāt* dalam *Tafsīr al-Khatīb al-Syarbinī*. Adapun terkait penelitian yang penulis teliti mengenai infiltrasi riwayat *isrā'īliyyāt* pada Dongeng Anak di Media Sosial: Studi pada Channel Youtube KABI-Kisah Teladan Nabi. Penulis tidak menemukan penelitian yang sama. Maka penulis menemukan ruang kosong untuk dibahas mengenai penelitian ini.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

²⁵ Abizal Muhammad Yati, Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyat terhadap Materi Dakwah, dalam *Jurnal Al-Bayan* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2015) Vol. 22. No. 31, Januari - Juni, h. 1-13.

²⁶ Raihanah, Israiliyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an, dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* (Banjarmasin: UIN Antasari. 2015) Vol. 5. No. 1, Januari-Juni 2015, h. 96-115.

Penelitian ini adalah penelitian *library research*, yakni penelitian untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.²⁷ Dan menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dan yang menjadi objek penelitian ini adalah *Channel* Youtube Kabi-Kisah Teladan Nabi.²⁸ Adapun Teknik pengolahan dan pengkajian data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis, yakni melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu dan apada hakikatnya metode deskriptif yakni mengumpulkan data secara univariat.²⁹ Adapun pengertian analisis sendiri yakni kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesa.³⁰

2. Data dan Sumber Data

Kajian-kajian yang dijadikan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yakni, data yang masih sangat polos, tidak menutup-nutupi atau mengganti dengan jalan pikirannya, dan merupakan data yang murni.³¹ Adapun yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Channel* Youtube Kabi-Kisah Teladan Nabi, yaitu: Pertama, Kisah Nabi Nuh AS dan Bahtera Raksasa. Kedua, Kisah Nabi Ayyub AS-Manusia Paling Sabar. Sedangkan Sedangkan sumber sekunder yakni, data yang berasal dari bahan kepustakaan seperti kitab-kitab mengenai *isrā'īliyyāt*, beberapa kitab tafsir, serta kajian-kajian lainnya berupa buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan tema pembahasan.³²

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyediakan data. Tahap ini hanya dapat dilakukan dengan baik jika peneliti mampu menghayati objek yang diteliti.³³ Pengumpulan data merupakan langkah penting untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai Riwayat *isrā'īliyyāt* pada kisah-kisah Nabi di *Channel* YouTube KABI. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain analisis konten video, dan kajian Pustaka. Adapun Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan menganalisis konten-konten yang ada di *Channel* YouTube KABI yang berkaitan dengan kisah-kisah Nabi. Memfokuskan perhatian pada tiga kisah Nabi yang disebutkan, yaitu: pertama, Kisah Nabi Nuh AS dan Bahtera Raksasa. Kedua, Kisah Nabi Ayyub AS-Manusia Paling Sabar.

²⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Cet. III (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 109.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaf, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 9.

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 25.

³⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, h. 106.

³¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, h. 87.

³² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, h. 88.

³³ Tri Kusuma Mastoyo Jati, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), h. 29-30.

- 2) Mencatat elemen-elemen penting yang bersumber dari riwayat *isrā'īliyyāt*, seperti detail-detail yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an atau hadis sahih. Misalnya, deskripsi bahtera Nabi Nuh, dan detail penyakit Nabi Ayyub.
- 3) Identifikasi riwayat *isrā'īliyyāt*, memahami narasi yang secara jelas, dengan merujuk pada riwayat *isrā'īliyyāt* atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, adanya detail berlebihan mengenai bahtera Nabi Nuh AS yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis.
- 4) Mencari referensi tafsir klasik, dengan menggunakan kitab tafsir dan kontemporer Fokuskan pada penjelasan mengenai dua kisah Nabi yang akan dianalisis. Terakhir, menganalisis riwayat *isrā'īliyyāt*, dengan menemukan bagian-bagian yang mencatat riwayat *isrā'īliyyāt* yang berkaitan dengan kisah-kisah Nabi tersebut, serta bandingkan dengan versi yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis sahih.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penulisan penelitian ini dan agar dapat dengan mudah dipahami, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini, penulis menguraikan tentang latar belakang masalah yang diteliti. dalam pembahasan ini terungkap mengapa peneliti memilih tema penelitian tentang Riwayat *isrā'īliyyāt* pada Dongeng Anak di Media Sosial: Studi pada *Channel* Youtube KABI-Kisah Teladan Nabi. Dalam bab ini terdapat identifikasi masalah, dan juga terdapat rumusan masalah. Rumusan masalah di paparkan dalam bentuk pertanyaan untuk membatasi penulisan agar tidak terlalu melebar dalam pembahasan. Kemudian peneliti menguraikan tujuan, menguraikan manfaat penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian yang dilakukan. Telaah pustaka untuk mengetahui buku-buku atau karya ilmiah yang telah terdahulu. Metode penelitian yang ditempuh peneliti sebagai alur penelitian yang akan dilakukan. Membahas mengenai pengumpulan dan analisis data, dan diakhir penulis menguraikan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori, pada bab ini terdapat 2 sub-bab yaitu, Pertama, penulis menguraikan tentang Pengantar Riwayat *isrā'īliyyāt*, yang berisi tentang pengertian *isrā'īliyyāt*, Klasifikasi Riwayat *isrā'īliyyāt*, dan Perawi Riwayat *isrā'īliyyāt*. Kedua, bab ini juga dijelaskan tentang kedudukan riwayat *isrā'īliyyāt* pada tafsir ayat kisah para Nabi, di antara pembagian pembahasannya yakni, sejarah *isrā'īliyyāt* dalam lingkup tafsir Al-Qur'an, faktor penyebaran *isrā'īliyyāt* pada tafsir, hukum meriwayatkan kisah-kisah *isrā'īliyyāt*, pandangan ulama tentang riwayat *isrā'īliyyāt*, dan dampak penyebaran riwayat *isrā'īliyyāt*.

Bab III Gambaran Umum *Channel* YouTube KABI - Kisah Teladan Nabi, Bab ini menyajikan deskripsi umum mengenai *Channel* YouTube KABI yang menjadi salah satu objek kajian. Ulasan meliputi profil singkat *Channel*, sumber dan metode yang digunakan dalam penyusunan konten naratif kisah para nabi, serta sistematika penyampaian materi dalam bentuk video yang ditayangkan.

Bab IV Penelitian ini mengkaji kisah Nabi Nuh dan Nabi Ayyub dalam *Channel* YouTube KABI, tafsir Al-Qur'an, dan riwayat *isrā'īliyyāt*. Narasi KABI dianalisis secara kritis terhadap unsur *isrā'īliyyāt* dan kesesuaiannya dengan tafsir bi

al-ma'tsūr. Kajian ini membahas implikasi kisah tersebut terhadap pendidikan Islam dan literasi media digital. Akhirnya, disampaikan rekomendasi bagi kreator dakwah agar lebih selektif dan bertanggung jawab.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan yaitu jawaban dari permasalahan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan saran berisi sesuatu yang diberikan kepada pembaca yang didasarkan atas hasil temuan dalam studi yang telah dilakukan.

BAB II KERANGKA TEORI *ISRĀ'ĪLIYYĀT*

A. Pengantar Riwayat *Isrā'īliyyāt*

1. Pengertian *Isrā'īliyyāt*

Secara etimologi, kata *isrā'īliyyāt* (اسرائيليات) adalah bentuk jamak dari kata *isrā'īliyyāt* (اسرائيلية), yakni bentuk kata yang dinisbahkan pada *isrā'īl*. Kata *isrā'īl* sendiri berasal dari bahasa Ibrani, *isrā'* berarti hamba dan *īl* berarti Tuhan, yaitu julukan untuk Nabi Ya'qûb bin Ishaq bin Ibrahim, bapak dari kedua belas keturunannya yang kemudian disebut Bani Israil.³⁴ Jamāl Mustafā, merincikan lagi bahwa Bani Israil yang beriman kepada Nabi Isa dikenal dengan sebutan kaum Nasrani, sedangkan mereka yang tidak mengakui Nabi Isa dikenal sebagai kaum Yahudi.³⁵ Pendapat yang sama dikemukakan Al-Zahabī, menurutnya, perbedaan Yahudi dan Nasrani, ditujukan pada mereka yang beriman kepada risalah Nabi Isa.³⁶ Kaum Yahudi dan Nasrani, menurut Quraisy Shihab yang disepakati pula oleh seluruh ulama dinamakan Ahlul Kitab.³⁷ Setelah mereka kembali ke negeri asal mereka membawa bermacam-macam berita keagamaan yang mereka temui dari negara-negara yang mereka jumpai.³⁸

Para ulama menggunakan istilah *isrā'īliyyāt* untuk riwayat yang didapat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik berupa kisah-kisah atau dongengan yang umumnya berkaitan dengan fakta-fakta sejarah, keadaan umat pada masa lampau dan berbagai hal yang pernah terjadi pada para Nabi dan Rasul, serta informasi tentang penciptaan manusia dan alam semesta.³⁹ Orang Yahudi adalah Ahlul Kitab yang banyak bergaul dengan orang Islam, peradabannya paling tinggi, bila dibandingkan dengan yang lainnya, demikian pula tipu daya yang digunakan untuk menghancurkan ajaran Islam yang merupakan tindakan yang sangat berbahaya. Atas dasar inilah akhirnya kata *isrā'īliyyāt* sering dinisbahkan kepada kaum Yahudi.⁴⁰

Dalam Al-Qur'an kata *isrā'īl* disebutkan sebanyak 43 kali.⁴¹ Karakter Bani Israil telah diabadikan dalam Al-Qur'an, hal ini bukannya sebagai sejarah belaka, tetapi melangkah lebih jauh dalam artian bahwa umat Islam harus tetap waspada dan berhati-hati terhadap pola dan tingkah laku serta tipu dayanya, sekaligus menjadi

³⁴ Mohd Sholeh Yusuf, Yusuf Haji-Othman, dan Mat Rani Abdul Manaf, "The Source of Al-Israiliyyat Stories in Tafsir Nur al-Ihsan: An Intertextuality Study," *Jurnal Social Sciences* (Surabaya: Universitas Airlangga. 2018) Vol. 8. No. 4, h. 70.

³⁵ Uzma Naz dan Rab Nawaz, "A comparative Study of Bani Israel and the Present day Muslims character in the light of Surah Al-Baqarah," *Jurnal Al-Azhar* 6, no. 1 (2020), h. 55.

³⁶ Supiana dan Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Dasar Metodologi*, (Bandung: Pustaka Islamika) h. 197.

³⁷ Quraisy Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. I, h. 147-148.

³⁸ Quraisy Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 46.

³⁹ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 230.

⁴⁰ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 90.

⁴¹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jām al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al al-Fikr, 1996), h. 33.

peringatan untuk tidak mengikuti jejak mereka.⁴² *Isrā'īliyyāt* secara definisi memiliki beberapa istilah, pertama, Husain Al-Zahabī, menurutnya *isrā'īliyyāt* adalah kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadis yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya, yaitu, Yahudi, Nasrani atau lainnya, dan cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama.⁴³ Adapun pendapat Muhammad Khalifah dalam kitabnya *Dirāsāt fī Manāhij Al-Mufasssirīn*, *isrā'īliyyāt* adalah sesuatu yang berasal dari kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani) karena yang dikutip oleh kitab-kitab tafsir tidak selamanya berupa *isrā'īliyyāt* yang secara bersamaan dimiliki Nasrani (dari kitab perjanjian lama), seperti tentang nasab Maryam, tempat kelahiran nabi Isa AS dan lain-lain, walaupun jumlah riwayat *isrā'īliyyāt* yang berasal dari kalangan Yahudi lebih banyak dari pada yang berasal dari kalangan Nasrani.⁴⁴ Terakhir Amīn al-Khulī berpendapat bahwa *isrā'īliyyāt* merupakan pembauran kisah-kisah dari agama dan kepercayaan bukan Islam, yang meresap masuk jazirah Arab Islam. Kisah-kisah tersebut dibawa oleh orang-orang Yahudi yang sejak dulu berkelana ke arah timur Babilonia dan sekitarnya, sedangkan ke arah Barat menuju Mesir. Setelah mereka kembali kenegara asal, mereka membawa bermacam-macam berita keagamaan yang mereka jumpai dari negara-negara yang mereka singgahi.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi *isrā'īliyyāt* bersifat netral, yaitu dapat berupa kisah-kisah atau yang lainnya, serta dapat sejalan dan dapat pula tidak sejalan dengan Islam. Namun, perlu diingat bahwa pada umumnya *isrā'īliyyāt* berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non-muslim yang masuk ke dalam Islam.⁴⁶ Kalaupun ada materi *isrā'īliyyāt* yang sejalan dengan Islam, disamping jumlahnya sangat sedikit, hal itu tidak dibutuhkan sebagai rujukan.⁴⁷ Dari segi lain, nampaknya ulama-ulama di atas sepakat bahwa yang menjadi sumber⁴⁸ *isrā'īliyyāt* adalah Yahudi dan Nasrani, dengan penekanan bahwa Yahudilah sumber utamanya sebagaimana tercermin dari kata *isrā'īliyyāt* sendiri.⁴⁹ Disinyalir oleh al-Dzahabi di atas bahwa *isrā'īliyyāt* juga bisa berasal dari selain

⁴² Basri Mahmud, "Israiliyyat dalam Tafsir al-Thabari," Jurnal *al-Munzir* (Kediri: IAIN Kediri, November 2015) Vol. 8 No. 2, h. 162

⁴³ Husain Al-Zahabī, *al-Isrā'īliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth*, h. 9

⁴⁴ Abd. Rahmān Muḥammad Khalifah, *Dirāsāt fī Manāhij Al-Mufasssirīn*, (Kairo: Maktabah Al-Azhariyyah, 1974), h. 220.

⁴⁵ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Prima Yasa, 1998), h. 78.

⁴⁶ Aḥmad Sarbasi, *Qissah al-Tafsīr*, (Beirut: Dār Al-Qalām, 1962), Juz I, h. 14.

⁴⁷ Aḥmad Muḥammad Syākīr, *Umdah al-Tafsīr*, (Mesir: Dār Al-Ma'arif, 1956), Juz. I, h. 15.

⁴⁸ Sumber yang dimaksud di sini adalah sumber primer (orang Yahudi dan Nasrani sendiri, baik yang belum atau sudah masuk Islam). Sebab, dalam proses penyebarannya, orang-orang non-Ahli Kitab seperti kalangan sebagian kecil sahabat dan tabi'in juga berperan sebagai sumber sekunder.

⁴⁹ Manna' al-Qaththān. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qurān*. Cet. I. Jakarta: Ummul Qura, 2016, h. 55.

Yahudi dan Nasrani,⁵⁰ tetapi selain bertentangan dengan pendapatnya sendiri pada buku yang lain,⁵¹ pendapat itu tidak diterima oleh para ulama lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sumber *isrā'īliyyāt* adalah Yahudi dan Nasrani.⁵²

Perlu dipahami juga, bahwa *isrā'īliyyāt* adalah setiap sesuatu yang masuk, baik ke dalam tafsir ataupun hadits, yang sumber periwayatannya dari orang Yahudi, Nasrani, dan yang lain. Dan harus diakui bahwa periwayatan orang Yahudi lebih dominan. Secara lebih luas, istilah *isrā'īliyyāt* juga ditujukan untuk semua penafsiran kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang tidak diketahui sumber dan asal usulnya, atau disebut juga al-Dākhil, yang banyak terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Keberadaan *isrā'īliyyāt* dalam tafsir banyak memberikan pengaruh buruk, sikap teliti yang diperlihatkan para sahabat dalam mentransfer *isrā'īliyyāt*, tidak menjadi perhatian generasi sesudahnya, sehingga banyak *isrā'īliyyāt* yang mengandung khurafat dan bertentangan dengan nash mewarnai kitab tafsir. Umat Islam harus selalu waspada terhadap riwayat *isrā'īliyyāt*, bukan hanya karena dampak negatifnya saja tetapi perkembangan yang dialami *isrā'īliyyāt* tersebut. Dengan kata lain, *isrā'īliyyāt* semakin tersebar bukan hanya yang diriwayatkan dari Bani Israil atau para mufassir terdahulu, tetapi riwayat *isrā'īliyyāt* yang dihasilkan oleh para mufassir dewasa ini dengan menukil langsung dari agama Yahudi atau Nasrani. Sebagaimana yang diketahui, bahwa kitab-kitab mereka terus mengalami perubahan, sehingga perubahan tersebut akan mempengaruhi keanekaragaman *isrā'īliyyāt*.

2. Klasifikasi Riwayat *Isrā'īliyyāt*

Para ulama pada umumnya mengklasifikasikan *isrā'īliyyāt* dalam tiga bagian, yaitu:

1. *Isrā'īliyyāt* yang sejalan dengan Islam
2. *Isrā'īliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam
3. *Isrā'īliyyāt* yang tidak masuk bagian pertama dan kedua.⁵³

Pengklasifikasian itu dirumuskan dengan mengacu pada keterangan-keterangan Nabi.⁵⁴ Nabi sendiri tidak langsung membuat klasifikasi tersebut melainkan pemahaman para ulama terhadap keterangan-keterangan Nabi tersebut yang memunculkan klasifikasi itu. Itulah sebabnya pengklasifikasian di atas hanyalah bersifat *ijtihād* sehingga tidak bersifat mengikat. Ini tentunya tidak menutup kemungkinan untuk merumuskan klasifikasi *isrā'īliyyāt* yang lain. Studi kritis terhadap pengklasifikasian *isrā'īliyyāt* di atas memperlihatkan bahwa kenyataannya, tidak setiap berita yang bersesuaian dengan syari'at Islam berarti bersanadkan sahih. Survei terhadap pemalsuan hadis pun membuktikan bahwa diantara hadis-hadis yang dipalsukan oleh kelompok-

⁵⁰ Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Mesir: Dār al-Maktab al-Hadis, 1976) Cet II, h. 165.

⁵¹ Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 165.

⁵² Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā'īliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 407 H), h. 14.

⁵³ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, h. 4

⁵⁴ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 33.

kelompok tertentu, banyak juga yang isinya sesuai dengan syari'at Islam. Misalnya, hadis-hadis yang berisi motivasi untuk banyak melakukan ibadah. Hal itu tidak menutup kemungkinan terjadi pada riwayat *isrā'iliyyāt*, sebab Ahlul Kitab yang menjadi sumber *isrā'iliyyāt* itu dapat saja merekayasa isi Israiliyyat sedemikian rupa agar sesuai dengan syari'at Islam, padahal *isrā'iliyyāt* itu sama sekali tidak terdapat dalam Injil dan Taurat. Konsekuensi satu berita memang mengimplikasikan berbagai kemungkinan. Dalam hal ini, Husain Al-Zahabī mengklasifikasikan *isrā'iliyyāt* pada tiga sudut pandang, yaitu:

1) Sudut Pandang Kualitas Sanad

Sudut pandang ini memperlihatkan dua bagian, yaitu *isrā'iliyyāt* yang *sahīh* dan *isrā'iliyyāt* yang *da'if*.

a. *Isrā'iliyyāt* yang *sahīh*

Sebagaimana contoh: riwayat yang dikeluarkan oleh Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya dari Ibn Jarīr al-Ṭabarī, dari al-Mutsanna, dari Utmān ibn Umar, dari Fulaih, dari Hilāl ibn 'Ali, dari Ata' ibn Abī Rabbah berkata:

“Aku bertemu dengan ‘Abdullāh ibn Umar ibn ās dan bertanya, “Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW, yang diterangkan dalam Taurat.” Ia menjawab, tentu, demi Allah, yang diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an.” Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan pemelihara Ummi, Engkau adalah hamba-Ku, Namamu dikagumi, Engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabu nyawamu sebelum agama Islam tegak lurus, yaitu setelah diucapkan tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah, dengan perantara engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli dan membuka mata yang buta.⁵⁵

b. *Isrā'iliyyāt* yang *da'if*

Sebagaimana dalam contoh: *Isrā'iliyyāt* yang *da'if* tentang lafaz *Qaf* pada surah Qāf ayat 1, yang disampaikan oleh Ibn Ḥatīm dari ayahnya, dari Muḥammad ibn Ismā'il, dari Laith bin Abī Salīm, dari Mujāhid, dari Ibn 'Abbās, yang menyebutkan sebagai berikut:

“Dibalik bumi ini, Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut, Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama *Qaf*. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian, di bawahnya lagi, Allah menciptakan sebuah gunung yang bernama *Qaf*. Langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya: tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh lapis langit.”⁵⁶

⁵⁵ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid II, h. 253

⁵⁶ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid IV, h. 221.

2) Sudut Pandang Kaitannya dengan Islam

Sudut pandang ini memperlihatkan dua bagian, yaitu:

- a. *Isrā'iliyyāt* yang sejalan dengan Islam, contoh: *Isrā'iliyyāt* yang menjelaskan bahwa sifat-sifat Nabi itu adalah tidak kasar, tidak keras, dan pemurah.⁵⁷
- b. *Isrā'iliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam, contoh: *Isrā'iliyyāt* yang disampaikan oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī dari Basyīr, dari Yazīd, dari Sa'īd, dan dari Qatādah yang berkenan dengan kisah Nabi Sulaiman AS, Ibn Jarīr itu menggambarkan perbuatan yang tidak layak dilakukan oleh seorang Nabi, seperti minum arak.⁵⁸
- c. *Isrā'iliyyāt* yang tidak masuk bagian pertama dan kedua, contoh: *Isrā'iliyyāt* yang disampaikan oleh Ibn 'Abbās dari Ka'ab al-Akhbar dan Qatādah dari Wahhab ibn Munabbih tentang orang yang pertama kali membangun Ka'bah, yaitu Nabi Syits AS.⁵⁹

3) Sudut Pandang Materi

Sudut pandang ini memperlihatkan tiga bagian, yaitu:

- a. *Isrā'iliyyāt* yang berhubungan dengan akidah, contoh: *Isrā'iliyyāt* yang menjelaskan firman Allah dalam QS. al-Zumar ayat 67:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Zumar: 67). *Isrā'iliyyāt* itu menjelaskan bahwa seorang ulama Yahudi datang menemui Nabi dan mengatakan bahwa langit diciptakan di atas jari.⁶⁰

- b. *Isrā'iliyyāt* yang berhubungan dengan hukum, contoh: *Isrā'iliyyāt* berasal dari Abdullah bin Umar yang berbicara tentang hukum rajam dalam Taurat.⁶¹
- c. *Isrā'iliyyāt* yang berhubungan dengan kisah-kisah.

3. Perawi Riwayat *Isrā'iliyyāt*

Seperti yang telah penulis utarakan di atas, bahwa para sahabat seperti dikisahkan tidak mengambil sesuatu dari Ahlul Kitab ketika mereka memusatkan perhatian kepada tafsir Al-Qur'an, kecuali kepada hal-hal tertentu saja itupun sangat kecil. Pada masa tabi'in, pemeluk Islam semakin bertambah dikalangan Ahlul Kitab dan diriwayatkan bahwa para tabi'in banyak mengambil informasi dari mereka. Para

⁵⁷ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid II, h. 253.

⁵⁸ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz IV, h. 35.

⁵⁹ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz I, h. 71.

⁶⁰ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid IV, h. 62.

⁶¹ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid I, h. 382.

mufassir yang datang setelah periode para tabi'in juga lebih giat dan rajin mengadopsi informasi yang berasal dari orang Yahudi.⁶²

Pada periwayatan, telah termasyhur adanya golongan dari kalangan sahabat, tabi'in dan pengikut tabi'in yang meriwayatkan cerita-cerita *isrā'īliyyāt*. Kita melihat terlebih dahulu orang yang termasyhur di dalam meriwayatkan cerita *isrā'īliyyāt* dari kalangan sahabat, kemudian yang termasyhur dikalangan para tabi'in, dan kemudian yang termasyhur dari kalangan pengikut tabi'in.⁶³

1. Perawi Dari Kalangan Sahabat

Tidak dapat diragukan lagi, bahwasannya segolongan diantara mereka mengembalikan persoalan kepada sebagian orang yang telah memeluk Islam dan kalangan Ahli Kitab, mereka mengambil dari orang-orang tersebut cerita-cerita yang dikemukakan di dalam kitabnya dengan terperinci, sementara di dalam Al-Qur'an dikemukakan secara singkat dan global. Hanya saja para sahabat Rasul itu, di dalam mengembalikan persoalan kepada Ahli Kitab, senantiasa mempergunakan cara yang benar dan tepat, sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah.⁶⁴ Diantara sahabat yang dikenal dalam periwayatan cerita *isrā'īliyyāt* adalah:

a) Tamīm al-Dārī

Beliau merupakan perawi yang berasal dari Nasrani, mengetahui banyak ilmu Nasraniah dan berita-beritanya. Disamping mengetahui ilmu Nasraniah, ia mengetahui pula ilmu-ilmu lainnya, seperti kejadian-kejadian, peperangan-peperangan dan berita-berita umat terdahulu. Tamīm al-Dārī adalah orang pertama yang mengisahkan cerita *isrā'īliyyāt* dan ia meminta izin kepada Umar bin al-Khattab, lalu Umar mengizinkannya. Yang jadi pertanyaan adalah, mengapa Umar yang sangat hati-hati dalam menerima riwayat akan mengizinkan Tamīm untuk mengisahkan cerita yang penuh dengan kebohongan kepada orang.⁶⁵

b) Abdullāh bin Salām

Nama lengkap beliau adalah Abū Yūsuf Abdullāh bin Salām bin Hāris al-Isrā'īliy al-Ansārī, beliau merupakan anak dari Yūsuf bin Ya'qūb, dan beliau menyatakan keislamannya ketika Rasulullah tiba di kota Madinah. Ia pun salah seorang sahabat yang dikabarkan masuk surga. Dalam perjuangan menegakkan Islam, ia termasuk pejuang dalam perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan Bait al-Maqdis ketangan umat Islam. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh kedua putranya: Yūsuf Muḥammad, Auf bin Mālik, Abū Hurairah, dan lain-lain. Imam Bukhārī pun memasukkan beberapa riwayat darinya.⁶⁶

2. Perawi Dari Kalangan Tabi'in

⁶² Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Quran, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Penerbit Riora Cipta), h. 65

⁶³ Muhammad Husein Adz-Zahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran dan Hadist*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 65

⁶⁴ Muhammad Husein Adz-Zahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran dan Hadist*, h. 65

⁶⁵ Muhammad Husein Adz-Zahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 87

⁶⁶ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I, h 37

Sebagaimana penulis utarakan di atas, bahwasannya tabi'in banyak mengambil cerita dari Ahli Kitab. Pada zaman itu banyak sekali cerita tersebut di dalam tafsir dan hadis. Hal itu karena banyaknya Ahli Kitab yang memeluk agama Islam, dan ada kecenderungan orang-orang untuk mendengarkan cerita yang bersifat global di dalam al-Qur'an, yang diuraikan dengan cerita-cerita Yahudi, Nasrani maupun lainnya.⁶⁷ Di antara mereka yang dituduh meriwayatkan *isrā'īliyyāt*, adalah Ka'ab al-Akhbār dan Wahab bin Munabbih, yang kedua ulama Yahudi dan keduanya masuk Islam setelah mengetahui kebenaran Islam.

1) Ka'ab al-Akhbār

Nama lengkap beliau adalah Abū Ishāq Ka'ab bin Māni' al-Humairi, ia dikenal dengan sebutan Ka'ab al-Akhbār. Ia berasal dari Yahudi di Yaman dan menurut Ibnu Hajar, ia masuk Islam pada kekhalifahan Umar bin Khattab. Dalam perjuangannya menegakkan Islam, ia ikut menyerbu Syam bersama kaum muslim lainnya. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh Muawiyah, Abū Hurairah, Ibnu Abbās, Mālik bin Amīr dan lain-lain. Menurut Abū Rayah, ia adalah seorang yang menunjukkan keislamannya dengan tujuan menipu, hatinya menyembunyikan sifat-sifat keyahudiannya, dan dengan kecerdikannya, ia berusaha memanfaatkan keluguan Abū Hurairah agar tertarik kepadanya sehingga beliau dengan mudah menceritakan khurafat-khurafat kepadanya.⁶⁸

2) Wahab bin Munabbih

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Ibnu Munabbih Ibn Sij Ibn Zi Kinaj al-Yamani Abū Abdillāh al-Abnawī. Ia masuk Islam pada masa Rasulullah. Riwayat-riwayatnya diterima Abdullāh, Abd Rahmān, Abd al-Samad, 'Uqail, dan lain-lain. Menurut Ibnu Hajar, ia adalah tabi'in miskin yang mendapat kepercayaan dari jumbuh ulama.⁶⁹ Beliau pun merupakan seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, dan banyak membaca kitab-kitab terdahulu, serta menguasai banyak tentang kisah-kisah yang berhubungan permulaan alam ini.⁷⁰

3. Perawi Dari Kalangan Pengikut Tabi'in

a. Abdullāh Malik bin Abdul Aziz bin Juraij

Nama lengkap beliau adalah Abū Khālid Abu al-Walid Abdul Malik bin Abd Azīz al-Juraij, beliau adalah seorang bangsa Rum dan beragama Nasrani, dan beliau pulalah orang yang pertama mengarang buku di daerah Hijaz.⁷¹ Dia memeluk agama Islam, akan tetapi mengetahui prinsip-prinsip ajaran masehi dari cerita-cerita *isrā'īliyyāt*. Ibn Jarīr al-Ṭabarī di dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan keadaan Nasrani, banyak meriwayatkan masehiat dari padanya.⁷² Riwayat-riwayatnya diterima oleh sebagian kalangan sahabat dan generasi sesudahnya seperti

⁶⁷ Muhammad Husein Adz-Zahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 91

⁶⁸ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I, h 37

⁶⁹ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, h 37.

⁷⁰ Muḥammad Husain Al-Zahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Mesir: Dār al-Maktab al-Ḥadis, 1976) Cet II, h. 165

⁷¹ Muḥammad Husain Al-Zahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 198

⁷² Muḥammad Husain Al-Zahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 108

Ibn ‘Abbās, Amr bin Ash, Muhammad bin Sa’id al-Kalbi, Muqatil bin Sulaiman, dan Muhammad bin Marwan as-Su’udi. Mereka disebut sebagai sumber sekunder *isrā’īliyyāt*.⁷³

b. Muqātil bin Sulaimān

Muqātil bin Sulaimān masyhur dalam bidang tafsir Al-Qur’an, dan beliau dianggap cacat, karena ia dketahui termasuk mazhab yang ditolak, sehingga berakibat orang-orang secara umum lari dari ilmunya, dan secara khusus lari dari tafsirnya. Tidak jelas pula bahwa tafsir Muqatil mencakup cerita-cerita *isrā’īliyyāt*, Khurafat dan kesesatan yang diingkari oleh syara’ dan tidak diterima oleh akal.⁷⁴

B. Telaah Riwayat *Isrā’īliyyāt* dalam Tafsir Al-Qur’an

1. Sejarah *Isrā’īliyyāt* dalam Lingkup Tafsir Al-Qur’an

Orang-orang Yahudi dan Nasrani telah hidup di tengah-tengah bangsa Arab dalam kurun waktu yang lama sehingga peradaban dan kehidupan sosial mereka sudah ter-Arabkan. Agama mereka tidak terlalu banyak membawa pengaruh kepada orang-orang Arab. Agama mereka dianggap asing, terutama sekali agama Yahudi, karena sikap mereka yang tertutup, namun di sisi lain, orang-orang Arab tetap merasa hormat kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani sebab mereka memiliki kitab ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki kaum Arab. Kehidupan sosial di antara mereka dan orang-orang Arab berjalan dengan baik.⁷⁵

Beberapa orang di antara bangsa Arab pun ada yang memeluk agama mereka, karena sebagian dari dogma dan ajaran agama mereka telah dikenal atau telah menyebar di kalangan orang Arab sebelum Islam datang. Jauh sebelum Islam datang, orang-orang Yahudi dan Nasrani telah menempati beberapa wilayah di Jazirah Arab. Diperkirakan mereka sudah berada di sana lebih seratus tahun sebelum Nabi Muhammad lahir. Setelah Yerusalem dihancurkan oleh Titus, Kaisar Romawi pada 70 Masehi serta pemberontakan sengit namun gagal yang dipimpin oleh Bar Kochba pada 135 Masehi. Banyak orang Yahudi yang berpindah ke wilayah Arab.⁷⁶

Isrā’īliyyāt sudah mulai memasuki kebudayaan Arab (pada masa jahiliyyah), Karena ditengah-tengah mereka orang-orang Ahli Kitab Yahudi telah lama hidup berdampingan. Orang-orang Yahudi telah melakukan migrasi ke Jazirah Arab secara besar-besaran pada tahun 70 Masehi untuk menghindari penyiksaan dan kebrutalan yang dilakukan Kaisar Dinasti Titus Romawi yang hendak menjajahnya dengan membakar dan menghancurkan Yerusalem.⁷⁷

Mereka pindah ke Jazirah Arab bersama kebudayaan yang mereka ambil dari kitab-kitab agama mereka. Uraian-uraian kitab itu mereka terima sebagai warisan dari Nabi atau ulama mereka, dan mereka wariskan dari generasi ke generasi. Mereka mempunyai tempat yang diberi nama Midras, yaitu tempat yang dijadikan

⁷³ Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unnsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, h 38.

⁷⁴ Muhammad Husain Al-Zahabî, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, h. 111

⁷⁵ Zulkarnain Abdullah, *Yahudi dalam al-Qur’an* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007) h. 110

⁷⁶ Zulkarnain Abdullah, *Yahudi dalam al-Qur’an*, h. 110

⁷⁷ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h.

pusat pengkajian kebudayaan warisan yang telah mereka terima. Selain itu, di tempat yang lain mereka menentukan tempat tertentu sebagai tempat mereka beribadah dan menyiarkan agama.⁷⁸ Di samping itu, pedagang Arab Jahiliyah banyak melakukan perjalanan dagang (*al-Rihlah*) pada musim dingin (ke Negeri Yaman) dan pada musim panas (ke negeri Syam).⁷⁹ Di kedua tempat tersebut banyak penduduk yang terdiri dari Ahli Kitab. Pertemuan antara pedagang Arab Jahiliyah dengan Ahli Kitab ini menjadikan pendorong masuknya kisah-kisah Yahudi ke dalam bangsa Arab.

Selanjutnya pada waktu Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, didaptingnya kontak dagang mereka masih berjalan lancar, bahkan di Madinah itu sendiri banyak kelompok Yahudi yang tinggal disana, seperti kelompok Bani Nadhir, Bani Qainuqa', dan Bani Quraizhah. Dari kelompok-kelompok mereka ini ada yang masuk Islam, bahkan termasuk dari kalangan pemimpin mereka yang pandai.⁸⁰ Ketika Ahli Kitab masuk Islam, mereka masih membawa wawasan keagamaan mereka, seperti berita dan kisah-kisah agama. Saat membaca Al-Qur'an, mereka kadang menyinggung rincian-rincian keterangan yang tertera di dalam kitab kitab mereka. Para sahabat ketika mendengar hal-hal semacam ini, mereka menahan diri karena menerapkan sabda Rasulullah saw⁸¹: *"Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakan mereka. Katakanlah, Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami."*⁸²

Kadang terjadi dialog antara para sahabat dan Ahli Kitab terkait hal-hal kecil seperti ini, dan para sahabat menerimanya selama tidak berkaitan dengan akidah ataupun hukum-hukum. Lalu, mereka membicarakan hal-hal yang mereka dengar dari ahli kitab, karena mereka memahami hal itu mubah,⁸³ seperti yang Nabi SAW sampaikan melalui sabda beliau,

"Sampaikanlah dariku walau satu ayat, ceritakanlah apa yang kalian dengar dari Bani Israil (kisah-kisah isrā'īliyyāt) dan hal itu tidaklah mengapa (dosa), dan barangsiapa yang berdusta kepada dengan sengaja, maka tempatilah tempatnya dari neraka." Yaitu, ceritakanlah tentang Bani Israil, dan jangan mendustakan mereka. Hadits ini diartikan manakala berita yang mereka sampaikan mengandung kemungkinan benar dan kemungkinan dusta, sehingga kedua hadits di atas tidak saling berbenturan.

Dalam sejarah diketahui bahwa orang-orang Arab telah berinteraksi dengan orang Yahudi jauh sebelum Rasulullah SAW datang membawa Islam. Orang-orang Arab adakalanya menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta, rahasia-rahasia yang terkandung dalam penciptaan alam, sejarah masa lalu, tokoh-tokoh tertentu, atau tentang sesuatu peristiwa yang pernah terjadi pada suatu

⁷⁸ Akbarizan, *Studi al-Qur'an*, (Pekanbaru: Suska Press, 2011), h. 91

⁷⁹ QS. Al-Quraisy: 2

⁸⁰ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Amzah, 2012), h. 108

⁸¹ Manna al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016) h.

⁸² HR. Bukhārī, *al-Jāmi' al-Sahih*, no. 4485

⁸³ Manna al-Qaththan, *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, h. 540

masa, kepada orang-orang Yahudi karena mereka memiliki pengetahuan yang didapat dari kitab Taurat atau kitab-kitab agama mereka lainnya.⁸⁴

Isrā'īliyyāt mempengaruhi penafsiran al-Qur'an sejak pada zaman para sahabat. Ketika Rasulullah masih hidup, para sahabat masih berpegang pada penjelasan Rasulullah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah Rasulullah wafat, jika para sahabat memerlukan penafsiran ayat yang berkenaan dengan kisah-kisah masa lalu, sedangkan penjelasan Rasulullah tidak ada dalam masalah itu, mereka menanyakan kepada para sahabat yang dahulunya beragama Yahudi dan Nasrani. Menurut para mufassir, pada zaman sahabat unsur *isrā'īliyyāt* masih sedikit, karena tidak menyentuh persoalan hukum dan akidah. Para sahabat dalam menerima unsur *isrā'īliyyāt* sangat selektif, mereka membandingkannya dengan keterangan yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Jika bertentangan, penafsiran melalui riwayat *isrā'īliyyāt* mereka tolak. Namun, pada zaman tabi'in, seleksi terhadap kisah-kisah *isrā'īliyyāt* mulai mengendor, dan hal ini terus berlanjut pada zaman berikutnya.⁸⁵

Penelitian al-Zahabī menunjukkan bahwa transformasi *isrā'īliyyāt* ke dalam tafsir sudah dimulai semenjak zaman sahabat. Tercatat beberapa sahabat terlibat dalam proses itu, seperti Ibn 'Abbās, Abū Hurairah, Ibn Mas'ūd, dan Umar bin Ās. Namun, perlu diberi catatan bahwa keterlibatan mereka dalam proses itu masih berada dalam batas kewajaran dan tidak berlebih-lebihan. Mereka tidak bertanya kepada ahli kitab tentang segala sesuatu. Yang mereka tanyakan hanyalah sebatas penjelas kisah-kisah Al-Qur'an dan itu pun tidak disertai sikap memberi penilaian benar atau salah. Bahkan sering pula mereka menolak materi riwayat *isrā'īliyyāt* itu.⁸⁶

Sikap kehati-hatian para sahabat dalam menerima *isrā'īliyyāt* ternyata tidak diikuti oleh generasi sesudahnya. Terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan *isrā'īliyyāt* tanpa terlebih dahulu meneliti kualitasnya. Kondisi seperti itu semakin parah ketika mereka membuang sanadnya sehingga menyulitkan generasi berikutnya untuk membedakan mana yang shahih dan mana yang tidak shahih. Semakin parah lagi ketika riwayat itu dikodifikasikan dalam tafsir Al-Qur'an. Dampak dari itu semua adalah munculnya berbagai kitab tafsir yang memuat *isrā'īliyyāt* yang sulit lagi dibedakan kualitasnya.⁸⁷

2. Faktor Penyebaran *Isrā'īliyyāt* Dalam Tafsir

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masuknya *isrā'īliyyāt* dalam tafsir, yaitu:

Hal-hal penyebab masuknya *isrā'īliyyāt* dalam tafsir sebagai berikut, yaitu:

Pertama: Perbedaan metodologi antara Al-Qur'an, Taurat dan Injil dalam global dan ringkasan titik tekannya adalah memberikan petunjuk jalan yang benar

⁸⁴ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 232.

⁸⁵ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, h. 233-234.

⁸⁶ Rosihon Anwar, *Melacak unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Ibnu Katsir*, h. 29.

⁸⁷ Rosihon Anwar, *Melacak unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Ibnu Katsir*, h. 31.

bagi manusia, sedangkan Taurat dan Injil mengemukakan secara terperinci, perihal waktu dan tempatnya. Saat menginginkan pengetahuan yang lebih terperinci tentang kisah-kisah maka umat Islam bertanya kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Kedua: ada pula pendapat yang mengatakan rendahnya kebudayaan masyarakat Arab karena kehidupan mereka yang kurang banyak yang pandai dalam hal tulis menulis (*ummi*). Meski pada umumnya ahli kitab berpindah-pindah tempat, tapi tidak bisa dipungkiri kalau pengetahuan mereka tentang sejarah masa lampau sangatlah luas. Ketiga: justifikasi (alasan) dari dalil-dalil naqliyah yang difahami masyarakat Arab sebagai pembenaran bagi mereka untuk bertanya pada ahli Kitab. Keempat: heterogenitas (keanekaragaman) penduduk. Menjelang masa kenabian Muhammad saw, jazirah arab dihuni oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Kelima: masyarakat Arab, rute selatan adalah Yaman yang dihuni oleh kalangan Nasrani, sedang rute utara adalah Syam tempat yang dihuni kaum Yahudi.⁸⁸

Faktor lainnya adalah, adanya perjalanan niaga. Masyarakat Arab, rute selatan adalah Yaman yang dihuni oleh kalangan Nasrani, sedangkan rute ke utara adalah Syam yang dihuni oleh kalangan Yahudi.⁸⁹ Terakhir, adalah factor kebersamaan. Struktur sosial umat Islam dan ahli kitab yang terjalin sangat baik sejak masa Rasulullah SAW ketika itu dan bahkan tokoh-tokoh dari kalangan ahli kitab diberi kehormatan di tengah masyarakat Islam. Jadi, wajar apabila sahabat memanfaatkan ilmu pengetahuan mereka tentang kisah para nabi yang ada di kalangan Bani Israil yang juga ada di kalangan masyarakat Islam sendiri, untuk memperjelas cerita-cerita yang ada di dalam Al-Qur'an.⁹⁰

Melihat kondisi di atas tidak heran apabila sebagian kecil mufassir pada masa sahabat menjadikan Ahli Kitab sebagai sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ini dikarenakan masih tersimpannya ingatan mereka tentang peristiwa umat sebelumnya. Namun perlu diingat, penafsiran yang mereka bicarakan hanya persoalan yang wajar-wajar saja, karena pembahasan yang mereka bicarakan hanya persoalan kisah nabi dan umat terdahulu. Sedangkan dalam persoalan hukum dan akidah mereka tidak menjadikan Ahli Kitab sebagai sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an kecuali hanya untuk konfirmasi saja.

Pada masa tabi'in, Ahli Kitab semakin banyak yang masuk Islam dan otomatis mereka dijadikan sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an. Namun, sebagian mufassir ketika itu ada yang kurang memperhatikan kebenaran sumber dan isi dari *isrâ'iliyyât*, sehingga bercampurlah antara keterangan yang hak dengan yang batil, yang benar dengan yang salah, yang logis dengan yang tidak logis. Akibat dari ketidak hati-hatiannya para mufassir tersebut banyak generasi selanjutnya pun mewariskan kesalahan para pendahulunya, yaitu menerima penjelasan pendahulunya yang berasal dari Ahli Kitab secara mutlak tanpa melakukan penelitian ulang.⁹¹

⁸⁸ Nursyamsu, "Masuknya Isra'iliyyat Dalam Tafsir al-Qur'an (Dari Tokoh Sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran)", 11-12.

⁸⁹ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, h. 236.

⁹⁰ Hasiah, "Mengupas Israiliyyat dalam Tafsir al-Qur'an", Jurnal Fitrah Vol. 08 No. 1 Januari-Juni 2014), h. 94

⁹¹ Hasiah, *Mengupas Israiliyyat dalam Tafsir al-Qur'an*, h. 95

Dari ulasan di atas dapat dilihat bahwa *isrā'liyyāt* sudah ada sejak zaman pra Islam, berlanjut ke zaman Nabi, sahabat, dan semakin pesat pada zaman Tabi'in dan setelahnya. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum periwayatan kisah-kisah *isrā'liyyāt*. Sebagian dari mereka melarangnya secara mutlak, sebagian yang lain membolehkannya secara mutlak, dan ada juga dari mereka yang memberikan persyaratan untuk periwayatan *isrā'liyyāt*, sehingga mereka hanya mengambil riwayat dengan jenis tertentu dan pada ranah tertentu saja.⁹²

3. Hukum Meriwayatkan Kisah-Kisah *Isrā'liyyāt*

Sebagaimana telah dituturkan sebelumnya, pendapat para ulama terhadap periwayatan *isrā'liyyāt* secara garis besar dapat dikategorikan dalam dua bagian: melarang dan membolehkan. Di bawah ini akan diuraikan argumentasi-argumentasi yang mereka kemukakan.

A. Ulama yang Melarang

Ulama-ulama yang melarang untuk meriwayatkannya didasari pada keterangan Nabi sebagai berikut:

1. Hadis riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah:

“Ahli Kitab membacakan kitab Taurat dengan mempergunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk konsumsi orang Arab. Mendengar hal itu, Nabi saw bersabda, “Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami.”

2. Hadis riwayat Ahmad, Ibn Abī Syihāb, dan Bazzar dari Jābir Ibn ‘Abdillāh:

“Sesungguhnya Umar bin Al-Khattāb datang kepada Nabi dengan membawa surat yang ditulis Ahli Kitab, lalu membacakannya. Kemudian Nabi marah dan bersabda, “Apakah engkau bimbang dan ragu tentang surat ini? Demi Allah, aku telah mendatangkan surat itu dalam keadaan putih bersih. Janganlah kamu bertanya kepada mereka tentang sesuatu, lalu mereka menceritakannya kepada kamu sekalian dengan sebenar-benarnya, tetapi kamu sekalian mendustakannya; atau mereka menceritakan berita bohong, tetapi kamu sekalian membenarkannya. Demi Zat yang kekuasaan-Nya berada di tanganku, seandainya Nabi Musa masih hidup, tidaklah ia memberikan kebebasan, kecuali menyuruh mengikuti jejakku.”

3. Riwayat al-Bukhārī dari Abdullāh bin ‘Abbās:

“Wahai kaum muslimin! Bagaimana kamu sekalian bertanya kepada Ahli kitab padahal kitab kamu sekalian yang diturunkan nabi Muhammad telah menceritakan berbagai macam berita yang bersumber dari Allah dan tidak pernah berubah. Allah telah menceritakan kepada kamu sekalian bahwa Ahli Kitab telah mengganti apa-apa yang telah ditetapkan Allah. Akan tetapi, mereka menyatakan bahwa apa yang telah diubahnya itu berasal dari Allah gar dapat

⁹² Muhammad Yasin Akhmad dan Suhandi Suhandi, “Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur’an; Asal-Usul Dan Hukumnya,” *Jurnal Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* Vol. 14, no. 2, 2020, h. 38.

ditukar dengan harga yang sangat rendah. Apakah wahyu yang datang kepada kalian tidak melarang bertanya kepada mereka? Demi Allah, aku tidak melihat seorang pun dari mereka bertanya kepada kamu tentang kitab yang diturunkan kepada kalian."⁹³

B. Ulama Yang Membolehkan

Sedangkan para ulama yang memperbolehkan periwayatan Israiliyyat juga mendasarkannya pada keterangan-keterangan berikut ini:

1. Riwayat al-Bukhārī dari Abdullāh bin Amr bin Ās:

*"Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapatkan dariku, walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa di dalamnya. Siapa berbohong padaku, maka bersiaplah untuk mengambil tempat di dalam neraka."*⁹⁴

Keterangan-keterangan di atas sebenarnya tidak saling bertentangan bila ditempatkan pada konteksnya masing-masing. Larangan nabi untuk meriwayatkan *isrā'īliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam.⁹⁵ Adapun kebolehan untuk meriwayatkannya yang dipahami oleh kelompok kedua berkaitan dengan *isrā'īliyyāt* yang sejalan dengan Islam.

Dengan demikian, hukum meriwayatkan *isrā'īliyyāt* sangat bergantung pada jenisnya. Bila yang dimaksud adalah *isrā'īliyyāt* yang sejalan dengan Islam, periwayatannya jelas tidak dilarang. Bila yang dimaksud adalah *isrā'īliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam, periwayatannya jelas dilarang. Bila yang dimaksud adalah yang belum diketahui kualitasnya, sikap yang harus diambil adalah tidak membenarkan dan tidak pula mendustakannya sebelum ada dalil yang memperlihatkan kebenaran dan kedustaannya.

4. Pandangan Ulama Terhadap Riwayat *Isrā'īliyyāt*

Hubungan yang begitu erat antara umat Islam, Yahudi maupun Nasrani, mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya diantara keduanya, maka tidak dapat dielakkan juga terjadinya penyerapan ajaran-ajaran mereka ataupun umat Yahudi dan Nasrani seperti yang telah penulis ungkapkan di atas. Untuk hal tersebut ulama menyikapinya dengan berbeda-beda pendapat, agar mempermudah pembahasan, peta pemikiran dan pendapat para ulama tentang *isrā'īliyyāt*, maka penulis akan menggambarkan beberapa pendapat ulama tentang *isrā'īliyyāt*.

Dalam memandang *isrā'īliyyāt*, Ibn Taimiyah bertolak kepada tiga bagian, yaitu: *Isrā'īliyyāt* yang masuk dalam bagian yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan, sedangkan yang masuk dalam bagian yang tidak sejalan dengannya harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. Sementara itu, *isrā'īliyyāt* yang tidak masuk bagian pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan dan didustakan, tetapi boleh diriwayatkan.⁹⁶

Aḥmad Muḥammad Syākir mengomentari hal ini dalam bukunya '*Umdah al-Tafsīr*, "Boleh mengambil berita dari mereka (yang tidak adil atas kebenaran dan

⁹³ Imam Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Jilid III, h. 181.

⁹⁴ Imam Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Jilid III, h. 181

⁹⁵ Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Manār*, (Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 1954), Jilid IV, h. 33-38.

⁹⁶ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, h 42

dustanya pada kita) adalah satu hal.” Sedangkan mengutip hal itu dalam tafsir Al-Qur’an dan menjadikannya sebagai suatu pendapat atau riwayat dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an, atau menentukan sesuatu yang tidak ditentukan di dalamnya, adalah hal lain. Ini karena dengan mengutip hal seperti itu disamping kalam Allah Swt dapat memberi kesan bahwa berita yang tidak tahu kebenaran dan dustanya itu adalah penjabar makna firman Allah Swt dan menjadi pemerinci apa yang disebut global di dalamnya.⁹⁷

Begitu pula Ibnu Khaldun dalam muqaddimahnyanya menyatakan diperbolehkannya merujuk kepada Ahli Kitab. Keterangannya tersebut diungkapkan dengan redaksi sebagai berikut, “*Tafsir itu terbagi menjadi dua macam. (salah satunya adalah tafsir naqli yang disandarkan kepada riwayat-riwayat yang dinukil dari kaum salaf).*” Berita-berita yang dinukil dari kaum salaf biasanya yang berupa pengetahuan tentang *nasīkh-Mansūkh, asbāb an-nuzūl*, maksud beberapa ayat, dan segala sesuatu yang tidak bisa diketahui kecuali melalui riwayat dari generasi sahabat dan tabi’in. Sebenarnya generasi awal umat ini sudah memiliki perhatian yang sangat besar terhadap riwayat-riwayat naqli ini. Hanya saja kitab dan hasil nukilan mereka masih banyak mengandung unsur yang baik dan buruk atau *maqbul* dan *mardūd*.⁹⁸

Sementara itu Muhammad ‘Abduh termasuk ulama yang paling gencar mengkritik kebiasaan ulama tafsir generasi pertama yang banyak menggunakan *isrā’īliyyāt* sebagai penafsir Al-Qur’an. Bahkan, salah satu motivasi penulisan tafsirnya adalah untuk menghindari kebiasaan ulama tafsir itu. ‘Abduh menolak validitas ulama tafsir generasi pertama yang menghubungkan Al-Qur’an dengan *isrā’īliyyāt*. Menurutnya, cara itu telah mendistorsi pemahaman terhadap Islam. Sikap keras serupa diperlihatkan pula oleh muridnya, Rasyīd Ridhā, ia mengatakan bahwa riwayat *isrā’īliyyāt* yang secara ekstrim diriwayatkan oleh para ulama sebenarnya telah keluar dari konteks Al-Qur’an.⁹⁹ Dalam tafsirnya Muṣṭafā al-Marāḡī yang juga merupakan murid ‘Abduh, memandang bahwa kitab-kitab tafsir telah dikotori oleh *isrā’īliyyāt* yang tidak jelas kualitasnya. *Isrā’īliyyāt* merupakan sesuatu yang ditransfer Ahli Kitab untuk menipu orang-orang Arab. Demikian juga Ibn Mas’ūd, berkata: “*Jangan tanyakan kepada Ahli Kitab tentang tafsir, karena mereka tidak dapat membimbing kearah yang benar dan mereka sendiri berada dalam kesalahan.*”¹⁰⁰

5. Dampak *Isrā’īliyyāt* Pada Ajaran Islam

Sebagaimana yang dinukil oleh Ahmad Sa’īd Samsuri dari al-Zahabī, jika *isrā’īliyyāt* masuk dalam ranah tafsir Al-Qur’an maka akan berdampak negatif sebagai berikut, di antara dampak-dampak tersebut adalah:

- 1) Merusak Akidah Umat Islam

⁹⁷ Yusuf Qardawi, *Berinteraksi Dengan al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 497

⁹⁸ Muhammad Abdurrahim Muhammad, *Tafsir Nabawi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 102

⁹⁹ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unnsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, h 43

¹⁰⁰ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Quran, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Penerbit Riora Cipta), h. 38

Riwayat *isrā'iliyyāt* kerap kali memuat cerita-cerita yang bertentangan dengan prinsip kemaksuman para nabi, bahkan menampilkan mereka dalam perilaku tercela. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam kalangan Muslim, terutama awam, sehingga merusak akidah mereka terhadap para nabi yang semestinya menjadi panutan dalam kesalehan dan moralitas.

2) Menodai Citra Islam sebagai Agama Rasional

Kehadiran unsur-unsur khurafat, mitos, dan cerita yang tidak berdasar dari *isrā'iliyyāt* dalam tafsir Al-Qur'an berisiko menjatuhkan citra Islam. Agama yang pada dasarnya menjunjung rasionalitas, ilmu, dan kebenaran wahyu akan tampak irasional dan penuh takhayul jika disusupi oleh narasi yang bersumber dari tradisi Yahudi-Kristen yang telah mengalami distorsi.

3) Menyebabkan Hilangnya Kepercayaan kepada Ulama Salaf

Ketika riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* dinisbatkan kepada tokoh-tokoh seperti sahabat atau tabi'în tanpa kritik yang ketat, maka kepercayaan terhadap integritas dan otoritas keilmuan mereka bisa luntur. Umat dapat kehilangan respek terhadap ulama salaf karena menganggap mereka sebagai perantara penyebaran cerita-cerita yang tidak valid.

4) Mengaburkan Makna dan Tujuan Ayat Al-Qur'an

Alih-alih menguatkan pesan Al-Qur'an, *isrā'iliyyāt* justru sering kali mengalihkan perhatian dari esensi ayat, seperti nilai tauhid, kesabaran, atau keadilan. Cerita-cerita tambahan ini dapat menggeser pemahaman umat dari maksud utama yang dikehendaki wahyu, sehingga ayat-ayat kisah menjadi sekadar dongeng yang menghibur, bukan pelajaran yang mencerahkan.¹⁰¹

¹⁰¹ Ahmad Sa'id Samsuri, "*Isra'iliyyat: Perkembangan Dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur'an*," h. 215.

BAB III

Gambaran Umum *Channel* Youtube KABI - Kisah Teladan Nabi

A. Biografi *Channel* Youtube KABI

Salah satu kanal YouTube edukatif yang cukup menonjol dalam menyajikan konten berbasis kisah keislaman untuk anak-anak adalah KABI, sebuah singkatan dari Kisah Teladan Nabi. Kanal ini secara khusus menampilkan narasi tentang para Nabi dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, dengan pendekatan visual dan bahasa yang disesuaikan untuk segmen anak-anak. Penyajian yang bersifat ringan, ilustratif, dan komunikatif, menjadikan KABI sebagai media alternatif dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai keislaman secara menyenangkan namun tetap bermakna.

Kanal KABI dapat diakses melalui platform YouTube reguler maupun YouTube Kids. Keberadaan kanal ini pada kedua platform tersebut memperluas jangkauan audiens, sehingga dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya anak-anak, orang tua, dan para pendidik. Hal ini memperlihatkan upaya serius dalam menjadikan media digital sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam yang inklusif serta adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Secara umum, kanal KABI¹⁰² memiliki beberapa karakteristik utama yang mendukung efektivitas penyampaian pesan keagamaannya, antara lain:

1. Visualisasi Animasi: Konten disajikan dalam bentuk animasi dua dimensi yang sederhana namun penuh warna, sehingga mampu menarik perhatian anak-anak serta memudahkan mereka dalam memahami alur cerita.
2. Bahasa Naratif yang Adaptif: Narasi disusun dengan gaya bahasa yang komunikatif, bersahabat, dan mudah dipahami, khususnya oleh anak-anak usia dini hingga tingkat sekolah dasar.
3. Penekanan pada Nilai Akhlak dan Keimanan: Konten tidak semata-mata menyampaikan peristiwa historis, melainkan juga menekankan dimensi edukatif berupa nilai moral, spiritual, dan keteladanan dari setiap tokoh yang dikisahkan.
4. Konsistensi Produksi: Hingga saat ini, KABI telah mempublikasikan sebanyak 146 video dengan total tayangan mencapai lebih dari 86 juta kali. Hal ini menunjukkan kontinuitas dan komitmen dalam memproduksi konten yang bernuansa edukatif dan keagamaan.
5. Popularitas di Kalangan Pengguna: Dengan jumlah pelanggan (subscriber) yang mencapai lebih dari 736 ribu akun, KABI termasuk salah satu kanal edukasi Islam untuk anak-anak yang memiliki tingkat popularitas dan kepercayaan yang tinggi di Indonesia.

Dengan capaian dan jangkauan yang cukup luas tersebut, kanal KABI memiliki potensi besar dalam membentuk konstruksi awal pemahaman keislaman di kalangan anak-anak. Namun demikian, eksistensi dan peran kanal ini juga menuntut adanya tanggung jawab epistemologis dan pedagogis, terutama dalam memastikan bahwa konten yang disajikan selaras dengan sumber-sumber otoritatif dalam Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis yang sahih. Oleh karena itu, pendampingan dari orang

¹⁰²https://www.youtube.com/Channel/UCG1ziXB8Sksoy8wxc1kAGA?sub_confirmation=1 / diakses pada 10 April 2025.

tua maupun pendidik menjadi sangat penting, baik dalam memfilter isi tontonan maupun dalam memberikan klarifikasi dan penjelasan atas narasi yang diterima anak melalui media ini.¹⁰³



Gambar 3.1 Playlist *Channel* Youtube KABI

Tabel 3.1 Klasifikasi Playlist Video di *Channel* YouTube KABI

No	Tema	Judul Konten	Durasi	Viewers
1	Kisah Kompilasi	Mukjizat Para Nabi	1.13.46	346 Ribu
		Pertolongan Menakjubkan Dari Allah SWT	59.49	363 Ribu
		Spesial Idul Adha - Kurban, Ka'bah, Dan Sumur Zam-Zam	37.07	859 Ribu
		Akhlak Baik Teladan Nabi Muhammad Saw	17.28	229 Ribu
2	Kisah Abu Nawas	Sandal Ajaib	11.41	679 Ribu
		Raja Harun Mencari Telur Unta	14.13	531 Ribu
		Kisah Abu Nawas Mencari Neraka	11.04	498 Ribu
		Karpet Yang Membuat Raja Tertawa	11.28	368 Ribu
		Ajaib! Keledai Bisa Membaca!	12.14	315 Ribu
		Cerdik! Kisah Abu Nawas Lolos Dari Hukuman Gantung	11.08	378 Ribu

¹⁰³https://www.youtube.com/Channel/UCG1ziXB8Sksoy8wcx1kAGA?sub_confirmation=1 / diakses pada 10 April 2025.

		Lucu! Jual Teman Untuk Kurban	8.06	375 Ribu
		Lucu! Abu Nawas Memperluas Rumah Yang Sempit	10.02	737 Ribu
		Lucu! Abu Nawas Membagi 23 Kambing Untuk 3 Orang	7.44	203 Ribu
		Lucu! Abu Nawas Menjadi Pawang Hujan Di Hajatan	10.20	343 Ribu
		Lucu! Unta Menipu Abu Nawas Yang Cerdik	10.01	273 Ribu
		Semarak! Lomba Berkemah Bersama Abu Nawas	10.09	211 Ribu
		Pengemis Palsu Kaya Raya?!	12.51	1,1 Juta
		Seru! Festival Berburu Hewan Abu Nawas	11.07	272 Ribu
		Rahasia Menagih Hutang Ala Abu Nawas	11.22	382 Ribu
		Ajaib! Ikan Pelangi Abu Nawas	9.46	485 Ribu
		Abu Nawas Berburu Kambing	10.15	198 Ribu
		Pedagang Dan Timbangan Kejujuran	9.02	151 Ribu
		Menangkap Matahari Ala Abu Nawas	12.21	190 Ribu
		Tuan Tanah Pelit Dan Abu Nawas	10.01	255 Ribu
3	Kisah Fabel Islami	Hud-Hud Burung Pembawa Kabar	4.08	219 Ribu
		Qithmir Anjing Ashabul Kahfi	6.00	299 Ribu
		Para Hewan Dan Nabi Sulaiman AS	6.59	2,5 Juta
		Hewan Penyelamat Nabi Muhammad SAW Dan Nabi Yunus AS	8.15	1,6 Juta
		Mukjizat Nabi Musa AS Tongkat Ular Dan Ikan	8.42	1 Juta
		Kisah Para Burung Dalam Al-Qur'an	7.30	270 Ribu
		Kisah Sapi Betina Dalam Al-Qur'an	7.46	455 Ribu
		Pasukan Hewan Nabi Muhammad SAW Dan Nabi	6.52	384 Ribu

		Sulaiman AS		
		Kumpulan Kisah Hewan Dalam Al-Qur'an	44.28	2,4 Juta
4	Kisah Tokoh Islam	Pencuri Yang Bertaubat	8.01	634 Ribu
		Allah Melihat Kita Dimanapun	8.09	461 Ribu
		Kisah Apel Kejujuran	10.42	418 Ribu
5	Kisah Original KABI	Mengapa Harus Memakmurkan Masjid	7.38	128 Ribu
		Tidur Lebih Cepat Bangun Lebih Awal	5.46	471 Ribu
		Sedekah Sederhana – Senyum Membawa Berkah	7.37	222 Ribu
6	Kisah Wanita Hebat	Kisah Ummu Aiman RA	6.59	123 Ribu
		Kisah Khadijah Binti Khuwailid RA	9.51	651 Ribu
7	Kisah Teladan Nabi	Kisah Nabi Adam – Manusia Pertama Di Bumi	12.30	2 Juta
		Kisah Nabi Idris Di Langit Keempat	10.00	1,1 Juta
		Kisah Nabi Nuh AS Dan Bahtera Raksasa	12.09	4,3 Juta
		Kisah Nabi Hud AS – Nabi Bangsa Arab	10.09	510 Ribu
		Kisah Nabi Ibrahim AS – Bapak Para Nabi	13.48	1,6 Juta
		Kisah Nabi Yusuf AS – 11 Bintang Yang Bersujud	18.03	1,7 Juta
		Kisah Nabi Ayyub AS – Manusia Paling Sabar	13.14	577 Ribu

Berdasarkan analisis data *Channel* KABI, sejak terbentuk pada 26 April 2019, *Channel* ini telah merilis 146 video dengan total tayangan lebih dari 90 juta kali, serta berhasil mengumpulkan lebih dari 760 ribu pelanggan. Video pertamanya yang berjudul “*Pertolongan dari Allah - Kisah Teladan Nabi*” telah ditonton sebanyak 352 ribu kali, menandai awal yang kuat dalam membangun citra sebagai penyedia konten edukatif Islami yang relevan dan diminati. Dalam perkembangannya, KABI berhasil mengembangkan ragam kategori konten, di antaranya *Kisah Kompilasi*, *Abu Nawas*, *Fabel Islami*, *Tokoh Islam*, *Original KABI*, *Wanita Hebat*, dan *Teladan Nabi*.

Salah satu kekuatan utama *Channel* ini terletak pada 33 video “Kisah Teladan Nabi”, yang secara konsisten meraih jumlah penonton rata-rata dari ratusan ribu hingga jutaan, mencerminkan minat tinggi masyarakat terhadap narasi sejarah keislaman yang sarat nilai dan inspirasi. Video-video bertema kisah para nabi dan hewan dalam Al-Qur'an terbukti menjadi konten unggulan; misalnya, “*Kisah Nabi Nuh AS dan Bahtera Raksasa*” meraih 4,3 juta penonton, sementara “*Para Hewan*

dan Nabi Sulaiman AS” serta “Kumpulan Kisah Hewan Dalam Al-Qur’an” masing-masing menembus 2-2,5 juta tayangan. Adapun kategori seperti *Abu Nawas* dan *Fabel Islami* juga menunjukkan daya tarik tersendiri, berkat pendekatan naratif yang ringan, jenaka, namun tetap mengandung pesan moral. Dengan visual yang ramah anak dan konten yang kaya makna, KABI berhasil memposisikan dirinya sebagai salah satu *Channel* pendidikan Islami anak paling sukses dan berpengaruh di platform digital saat ini.¹⁰⁴

B. Sumber Penafsiran dan Metodologi Tafsir Youtubi KABI

1. Sumber Penafsiran

Sumber Penafsiran Al-Qur’an merupakan wahyu Allah SWT yang tiap lafaznya memiliki makna universal. Keuniversalan makna inilah yang kemudian menjadikan Al-Qur’an sebagai kitab yang multi perspektif. Dengan banyaknya perspektif yang lahir dari para mufassir ini menyebabkan penafsiran Al-Qur’an biasanya bersifat subyektif sesuai dengan apa yang disajikan oleh mufassir tersebut.¹⁰⁵ Selain subyektifitas tersebut, terdapat beberapa sumber lain yang mempengaruhi produk tafsir terhadap Al-Qur’an yaitu:

a. Sumber Riwayat (*Bi al-Ma’ tsūr*).

Penafsiran dengan bersumber pada riwayat atau *Bi al-Ma’ tsūr* merupakan bentuk penafsiran yang telah ada sejak awal kelahirannya hingga sekarang. Tafsir dengan sumber riwayat juga disebut dengan tafsir *Bi al-Ma’ tsūr*, *al-Tafsir Al-Naqlī*, atau *Tafsir bi Al-Riwāyah*. *Al-Ma’ tsūr* secara etimologi merupakan bentuk *ism maf’ul* dari lafaz asara yang memiliki makna menukil atau memindahkan.¹⁰⁶ Tafsir dengan sumber penafsiran seperti ini masih bisa dijumpai pada sejumlah kitab tafsir seperti Tafsir Ibn Katsīr, Tafsir Al-Ṭabarī, dan lain-lain. Adapun sumber utama yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan bentuk ini biasanya berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an yang serupa, ragam qiraat, hadis-hadis Rasulullah SAW., atau riwayat-riwayat yang disandarkan pada sahabat hingga para tabi’in. Bagi beberapa ulama dari kalangan Syi’ah, tafsir riwayat ini merupakan bentuk tafsir yang dinukil dari Nabi dan para Ahl al-Bayt.¹⁰⁷

b. Sumber Nalar (*Bi al-Ra’y*).

Tafsir *bi al-Ra’y* berarti penafsiran yang mana seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an bersumber pada pemahamannya (akal). Begitu pula dengan istinbat-nya yang bersandar pada nalarnya.¹⁰⁸ Beberapa ulama Al-Qur’an membagi sumber tafsir ini pada dua macam yaitu Tafsir *bi al-Ra’y Al-Mahmūd* yang berarti penafsiran Al-Qur’an berdasar pada nalar terpuji, dan Tafsir *bi*

¹⁰⁴https://www.youtube.com/Channel/UCG1ziXB8Sksoy8wex1kAGA?sub_confirmation=1 / diakses pada 10 April 2025.

¹⁰⁵ Aramadhan Kodrat Permana, “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur’an”, dalam *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhshiyah (JAS)*, (Metro: IAIN Metro. 2020) Vol. 5, No. 1, h. 74.

¹⁰⁶ Aramadhan Kodrat Permana, “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur’an”, h. 77

¹⁰⁷ Hadi Yasini, “Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran,” dalam *Tahdzib Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi’iyah. 2020), Vol. 3, No. 1, h. 38-39.

¹⁰⁸ Mannā al-Qattān, *Mabāhis fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 342.

al-Ra'y al-Mazmūm yang menggunakan nalar tercela sebagai dasar menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰⁹

2. Metode Penafsiran

Metode merupakan sebuah kata yang bersumber dari bahasa Yunani, *methodos* yang memiliki arti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode disebut dengan *manhaj* dan *tariqah* yang berarti cara, pendekatan, prosedur, dan metode. Dengan demikian, makna metode ialah suatu sarana atau cara untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.¹¹⁰ Maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode penafsiran ialah cara yang teratur dan terbaik demi mendapatkan pemahaman yang benar terhadap kalam Allah yang terkandung pada ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sesuai batas kemampuan yang dimiliki manusia.¹¹¹ Berkembangnya karya tafsir menyebabkan lahirnya ragam metode penafsiran. Metode-metode penafsiran ini masing-masing memiliki keistimewaan serta kelemahan tersendiri dan dapat digunakan sebagaimana yang dikehendaki oleh mufassir.¹¹² Al-Farmāwī membagi metode tafsir menjadi empat metode dalam kitab *al-Bidāyah fī al-Tafsīr*. Adapun empat metode tersebut yaitu:¹¹³

a. Metode *Tahlīly*

Metode ini juga biasa dikenal dengan metode analisis. Metode *tahlīly* merupakan metode penyajian tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat yang terdapat pada Al-Qur'an dari berbagai sudut sesuai dengan keinginan mufassir. Pada metode ini biasanya terdapat ragam jenis hidangan keilmuan. Ada yang berupa kebahasaan, sosial-budaya, hukum, ilmu pengetahuan, tasawuf, dan lain-lain.¹¹⁴ Metode tafsir *Tahlīly* penyajiannya mengacu pada urutan penulisan tafsir yang ada dalam model tafsir klasik. Artinya model ini merupakan model tafsir generasi pertama yang kemudian dikembangkan dan masih digunakan hingga generasi sampai sekarang.¹¹⁵ Metode ini dapat bersumber pada *tafsīr bi Bi al-Ma'tsūr* atau *bi al-Ra'y*.¹¹⁶

b. Metode *Ijmāly*

Metode ini biasa dikenal dengan metode global karena penyajiannya yang hanya menguraikan makna umum yang terkandung pada ayat Al-Qur'an yang

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), h. 313.

¹¹⁰ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi," dalam *Jurnal El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-ilmu Keislaman*, (Madura: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Al-Mujtama' Pamekasan, 2020) Vol. 6, No. 1, h. 115.

¹¹¹ Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," h. 40.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 321.

¹¹³ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi," h. 116.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 322.

¹¹⁵ 'Abd al-Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr* (Kairo: Al-Hadarah al-Islamiyah, 1977), cet. 2, h. 10.

¹¹⁶ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 85.

ditafsirkan.¹¹⁷ Adapun *ijmāly* adalah metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan uraian uraian singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Atau boleh dikatakan metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat tetapi mencakup, dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah untuk dimengerti, dan enak dibaca. Sistematikanya menuruti susunan ayat dalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirannya.¹¹⁸

c. Metode *Muqaran*

Metode ini juga dikenal dengan metode perbandingan. Metode *muqaran* biasanya menyajikan perbandingan pendapat penafsiran seorang ulama dengan ulama yang lain pada satu ayat atau lebih. Pembahasannya terkadang tidak hanya membahas mengenai argumentasi di antara para mufassir, bahkan dibahas pula di dalamnya mengenai latar belakang perbedaan itu dan pada akhirnya dapat disimpulkan kelemahan serta kelebihan masing-masing penafsiran.¹¹⁹ *Muqaran* merujuk pada perbandingan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi di dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, bisa juga berarti membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya bertentangan, dan juga membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹²⁰

d. Metode Tafsir *Maudū'ī*

Metode *Maudū'ī* (tematik) ialah suatu cara untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji.¹²¹ Artinya, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada satu pokok bahasan tertentu. Keuntungan menggunakan metode tematik adalah membuat pemahaman yang dihasilkan lebih utuh dan kajiannya lebih sistematis. Persoalan dapat dikupas secara tuntas dan memungkinkan pemahaman baru.¹²²

Dalam Video YouTube KABI, penulis mengambil contoh dua video untuk mengetahui sumber dan metode penafsiran yang dipakai, yaitu:

1. Kisah Nabi Nuh AS dan Bahtera Raksasa-Kisah Teladan Nabi

Video ini menyajikan kisah Nabi Nuh AS dengan pendekatan visual dan naratif yang sederhana, tanpa mencantumkan secara eksplisit sumber penafsiran atau metodologi tafsir tertentu. Meskipun tidak dijelaskan secara langsung, kemungkinan besar video ini merujuk pada kisah Nabi Nuh AS. Dalam video ini terdapat dua kisah: Pertama mengenai lima orang salih yaitu Wadd, Suwa', Yaghūts, Ya'ūq dan Nasr, yang dijadikan berhala karena godaan dari setan, kisah ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah Nūh ayat 21-25:

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 324.

¹¹⁸ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat Press, Jakarta: 2004), cet. 3, h. 72-73.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 325-328.

¹²⁰ 'Abd al-Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr*, h. 45-46

¹²¹ Kadar Muhammad Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Hamzah, 2010), cet. 2, h. 59.

¹²² Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) h. 18.

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا حَسَارًا ۚ ۲۱ وَمَكَرُوا مَكْرًا
كُبْرًا ۚ ۲۲ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَئُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا
۲۳ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ۚ ۲۴ مِمَّا خَطَبْتَهُمْ أُعْرِفُوا فَأَدْخَلُوا
نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا ۚ ۲۵

Artinya: 21. “Nuh berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan (bahkan) mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya kecuali kerugian belaka 22. Dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar.” 23. Dan mereka berkata, “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (sesembahan) kamu, dan jangan pula meninggalkan Wadd, Suwa’, Yaghûts, Ya’ûq, dan Nasr.” 24. Sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kesesatan. 25. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke dalam neraka. Maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah.” (QS. Nūh/71:21-25).¹²³

Dan kedatangan Nabi Nuh AS kepada kaum tersebut untuk menyeru Kaum Hanya Menyembah Allah. Kisah Nuh dalam Al-Qur’an diawali dengan penjelasan tentang dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya dalam Al-Qur’an, sebagaimana berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).” (QS. Al-A’rāf/7: 59).¹²⁴

Dalam ayat lain dijelaskan pada QS. Al-Mu’minūn: 23:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?” (QS. Al-Mu’minūn/23: 23).¹²⁵

Dan pada kisah kedua yaitu Kisah Nabi Nuh AS dan Bahtera Raksasa, setelah Nabi Nuh AS menyeru agar kaumnya menyembah hanya kepada Allah Swt dan

¹²³ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 847.

¹²⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 215.

¹²⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 486.

mendapatkan respon pembangkangan dari kaumnya, lalu Nabi Nuh diperintahkan oleh Allah Swt untuk membuat bahtera yang termuat di dalam al-Qur'an QS. Hūd: 36-37:

وَأَوْحِي إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئَسْ بِمَا كَانُوا
يَفْعَلُونَ ۝ ٣٦ وَأَصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَخْطُبِنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ إِنَّهُمْ
مُعْرَقُونَ ۝ ٣٧

Artinya: “Dan diwahyukan kepada Nuh, “Tidak akan beriman di antara kaummu kecuali orang yang telah beriman saja, maka janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat. (36) Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan (37)” (QS. Hūd: 36-37).¹²⁶

Dalam Video ini tidak juga mengadopsi sumber penafsiran seperti tafsir *bi Al-Ma'itsūr* (berdasarkan riwayat) atau *bi Al-Ra'y* (berdasarkan penalaran). Sebaliknya, pendekatan yang digunakan lebih bersifat naratif dan edukatif, dengan tujuan menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada penonton muda. Video ini menekankan pada struktur cerita dan pesan moral, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam video.

Adapun metode tafsir yang dipakai Video KABI adalah menggunakan Metode *Maudū'ī* (Tematik), Metode ini mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema, lalu dibahas secara menyeluruh. Narasi KABI menyusun seluruh kisah Nabi Nuh A.S dari awal hingga akhir dalam bentuk tematik. Namun, pendekatan ini disampaikan dalam gaya cerita yang menarik bagi anak-anak.¹²⁷

2. Kisah Nabi Ayyub AS-Manusia Paling Sabar

Nabi Ayyub AS dikenal sebagai sosok yang kaya raya, memiliki banyak ternak dan lahan pertanian yang luas di daerah Hauran. Kekayaannya tidak menjadikannya sombong, sebaliknya, ia menggunakan hartanya untuk menolong sesama dan selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT. Iblis merasa tidak senang atas kesalehan Nabi Ayyub AS dan meminta izin kepada Allah untuk menguji keimanannya. Atas izin Allah, iblis menghancurkan seluruh harta kekayaan Nabi Ayyub AS dan mencelakakan keturunannya hingga tidak ada yang tersisa. Meskipun demikian, Nabi Ayyub AS tetap bersabar dan tidak pernah berhenti beribadah kepada Allah. Setelah kehilangan harta dan keluarga, Nabi Ayyub AS diuji dengan penyakit kulit yang parah dan menular, hingga banyak orang menjauhinya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa penyakit tersebut menyerang seluruh tubuhnya kecuali lidah dan hatinya, yang ia gunakan untuk terus berdoa dan berdzikir kepada Allah. Selama masa sakitnya, Nabi Ayyub AS dirawat oleh istrinya, Siti Rahmah, yang setia mendampingi dan merawatnya. Namun, pada suatu ketika, karena keterlambatan istrinya pulang, Nabi Ayyub AS bernazar akan mencambuknya sebanyak 100 kali

¹²⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 310-311.

¹²⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0> dilansir pada 07 April 2025, pukul 16.39 wib.

jika ia sembuh. Setelah sembuh, Allah memberikan keringanan dengan memerintahkan Nabi Ayyub AS untuk memukul istrinya sekali dengan seikat rumput, sehingga ia tidak melanggar nazarnya.¹²⁸

Kisah Nabi Ayyub AS di atas dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiyā' [21]: Ayat 83-84:

Surah Al-Anbiyā'/21: 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ: أُنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, ‘Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang.’”

Surah Al-Anbiyā'/21: 84

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ. فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهِ وَءَاتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا عِنْدَنَا
وَذِكْرًا لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Maka Kami kabulkan doanya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beribadah.”¹²⁹

Dalam ayat lain mengenai kisah Nabi Ayyub AS pada Surah Sād [38]: Ayat 41-44: “Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan.” (41) (Allah berfirman), “Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” (42) Dan Kami anugerahkan kepadanya keluarganya dan (Kami lipatgandakan) sebanyak itu pula bersama mereka, sebagai rahmat dari Kami dan peringatan bagi orang-orang yang berakal. (43) Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah dengannya dan jangan engkau langgar sumpahmu. Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar. Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah). (44).¹³⁰

Di lihat dari narasi video kisah Nabi Ayyub AS, kisah ini tidak mengadopsi sumber penafsiran seperti *tafsîr bi al-Ma'âsûr* (berdasarkan riwayat) atau *bi Al-Ra'y* (berdasarkan penalaran). Sebaliknya, pendekatan yang digunakan lebih bersifat naratif dan edukatif, dengan tujuan menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada penonton muda. Video ini menekankan pada struktur cerita dan pesan moral, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam video.

Adapun metode tafsir yang dipakai Video KABI adalah Metode *Maudû'î* (Tematik), Metode ini mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema, lalu dibahas secara menyeluruh. Narasi KABI menyusun seluruh kisah Nabi Ayyub

¹²⁸<https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc&list=PLT8w54n4HB2Tkps98z32eiVJdyRMcB2L&index=12> / dilansir pada 12 April 2025, pukul 15.39 wib.

¹²⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 467.

¹³⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, h. 663.

AS dari awal hingga akhir dalam bentuk tematik. Namun, pendekatan ini disampaikan dalam gaya cerita yang menarik bagi anak-anak.¹³¹

C. Sistematika Penyampaian Video *Channel KABI*

Channel YouTube KABI - Kisah Teladan Nabi menyajikan kisah para nabi dengan pendekatan naratif yang edukatif, menyentuh, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Setiap kisah dirancang agar mudah dipahami oleh anak-anak dan keluarga, tanpa menghilangkan kekhidmatan serta pesan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan menggabungkan unsur naratif populer, teknik visual yang bersahabat, serta penyampaian pesan moral secara eksplisit, *Channel KABI* menghadirkan kisah nabi sebagai tayangan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter Islami.

1. Struktur Cerita dan Teknik Bertutur

Penceritaan kisah Nabi dalam *Channel KABI* disusun secara kronologis sebagaimana dalam Al-Qur'an, namun diperkuat dengan unsur dramatik yang disesuaikan dengan psikologi anak-anak. Misalnya, pada kisah Nabi Nuh AS, alur mengikuti perjalanan dakwah beliau sejak perintah berdakwah, pembangunan bahtera, hingga datangnya banjir besar.¹³² Sementara dalam kisah Nabi Ayyub AS, fokus cerita berada pada kesabaran dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.¹³³

Gaya bertutur narator menjadi kekuatan utama dalam setiap video. Suara yang lembut, intonasi yang ekspresif, dan tempo yang disesuaikan dengan suasana cerita menciptakan pengalaman emosional yang kuat. Ketika menyampaikan kisah sedih seperti penolakan dakwah Nabi Nuh AS, narasi disampaikan dengan nada yang sendu namun tetap sarat makna dan keteguhan iman. Dialog para Nabi juga dituturkan ulang dengan gaya bahasa anak-anak agar tetap mudah dipahami tanpa mengurangi makna dan adab dalam menyampaikan kisah suci.

2. Strategi Visualisasi

Visualisasi kisah menggunakan animasi 2D sederhana yang tidak menampilkan wajah para nabi secara detail, sesuai dengan adab dalam Islam. Tokoh digambarkan melalui simbol warna, gestur tubuh, dan ekspresi umum. Warna dan suasana menjadi unsur penting dalam menyampaikan emosi.

Dalam kisah Nabi Yusuf AS, saat dilempar ke dalam sumur, suasana digambarkan gelap dan sunyi dengan efek suara gemericik air untuk membangun empati. Saat berada di penjara, cahaya yang menyorot dari sela jeruji menggambarkan harapan dan iman.¹³⁴ Dalam kisah Nabi Nuh AS, pembangunan kapal divisualkan secara bertahap dengan warna-warna cerah, sementara banjir besar

¹³¹ <https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc> dilansir pada 09 April 2025, pukul 19.00 wib.

¹³² <https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0> dilansir pada 07 April 2025, pukul 16.42 wib.

¹³³ <https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc&list=PLT8w54n4HB2Tkps98z32eiVJdyRMeB2L&index=12> / dilansir pada 12 April 2025, pukul 15.39 wib.

¹³⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=JpH1lIaca-U&t=903s> dilansir pada 08 April 2025, pukul 11.03 wib.

digambarkan simbolik namun tidak menakutkan. Hewan-hewan masuk berpasangan dalam suasana yang penuh keajaiban.¹³⁵

Sementara dalam kisah Nabi Ayyub AS, visualisasi berfokus pada relasi emosional. Ketika kehilangan harta, anak-anak, dan menderita penyakit kulit, memperkuat nuansa kesedihan yang dalam. Adegan penderitaan Ayyub AS digambarkan dengan latar padang gersang dan tubuh yang lemah, namun tetap dikelilingi cahaya lembut yang melambangkan iman. Saat kesembuhan tiba, suasana berubah menjadi hijau cerah dan air yang memancar, menggambarkan rahmat Allah.¹³⁶

3. Penyampaian Nilai Moral dan Edukasi Islami

Setiap kisah nabi ditutup dengan penekanan moral secara eksplisit dan ringan, disampaikan dengan gaya bahasa ajakan yang bersahabat. Dalam kisah Nabi Nuh AS, ditekankan pentingnya keteguhan dalam dakwah dan taat kepada perintah Allah meskipun ditolak. Sedangkan dalam kisah Nabi Ayyub AS, nilai kesabaran dalam menghadapi ujian, tawakal, dan kasih sayang orang tua menjadi sorotan utama.

Contoh ajakan moral seperti:

“Yuk kita tiru Nabi Nuh AS, yang tidak menyerah meskipun banyak ditolak.”¹³⁷
 “Saat sedih atau kehilangan, mari belajar dari Nabi Ayyub AS untuk tetap yakin bahwa Allah Maha Menyayangi kita.”¹³⁸

Dengan pendekatan naratif yang lembut, visual yang ramah anak, dan pesan moral yang eksplisit, *Channel KABI* sukses menyampaikan kisah para nabi sebagai media pembelajaran spiritual dan karakter bagi keluarga Muslim masa kini. Tayangan ini bukan hanya menyuguhkan cerita, melainkan membangun pengalaman imajinatif dan batin yang sarat makna bagi generasi muda Islam.

¹³⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0> dilansir pada 07 April 2025, pukul 16.39 wib.

¹³⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc&list=PLT8w54n4HB2Tkps98z32eiVJdyRMeB2L&index=12> / dilansir pada 12 April 2025, pukul 15.39 wib.

¹³⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0> dilansir pada 07 April 2025, pukul 16.39 wib.

¹³⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc&list=PLT8w54n4HB2Tkps98z32eiVJdyRMeB2L&index=12> / dilansir pada 12 April 2025, pukul 15.53 wib.

BAB IV

ANALISIS KISAH NABI NUH AS DAN NABI AYYUB AS

Bab ini merupakan bagian inti dari penelitian yang menyajikan kajian mendalam dan analisis kritis terhadap penyajian kisah Nabi Nuh AS dan Nabi Ayyub AS sebagaimana ditampilkan dalam *Channel* YouTube KABI, serta dibandingkan dengan pemaparan dalam tafsir al-Qur'an dan riwayat *Isrā'iliyyāt*. Selanjutnya, bab ini membahas secara kritis bagaimana kisah Nabi Nuh AS dan Nabi Ayyub AS disampaikan dalam *Channel* YouTube KABI. Fokus kajiannya analisis kritis terhadap penyajian *isrā'iliyyāt* di KABI, dan relevansi riwayat *Isrā'iliyyāt* terhadap prinsip *tafsīr bi al ma'tsūr* selain itu, dibahas juga dampak dari konten tersebut terhadap pendidikan islam di era digital dan bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman masyarakat, khususnya anak muda. di bagian akhir, bab ini memberikan saran kepada para pembuat konten dakwah agar menyampaikan cerita keagamaan dengan benar, mendidik, dan bertanggung jawab.

A. Kisah Nabi Nuh AS

1. Kisah Nabi Nuh AS dalam *Channel* Youtube KABI

Dalam kajian kisah-kisah kenabian, berbagai media kontemporer seperti kanal YouTube telah menjadi sarana populer dalam menyampaikan narasi keagamaan kepada masyarakat luas, termasuk anak-anak dan remaja. Salah satu kanal yang menampilkan kisah para nabi dengan gaya visual dan naratif yang menarik adalah *Channel* YouTube KABI. Kanal ini menyajikan kisah-kisah teladan dalam Islam dengan pendekatan cerita yang sederhana namun tetap menyampaikan pesan moral dan religius yang mendalam. Salah satu konten yang disajikan adalah kisah Nabi Nuh AS, yang memuat rangkaian peristiwa sejak awal penyimpangan umat manusia hingga datangnya azab banjir besar. Berikut ini adalah uraian kisah Nabi Nuh AS sebagaimana dikisahkan dalam *Channel* YouTube KABI.

a. Kematian Salah Satu Imam dan Awal Penyembahan Berhala

Kisah teladan Nabi Nuh AS dimulai dengan keadaan anak cucu Nabi Adam AS. Sebagian dari mereka memegang teguh ajaran Nabi Adam, namun sebagian lainnya mulai melenceng dan menanamkan sifat-sifat buruk. Sudah waktunya untuk beribadah, namun banyak di antara mereka yang mulai menjauh dari ajaran yang benar. Masih ada orang-orang yang beriman teguh, yaitu Wadd, Suwa', Yaghūts, Ya'ūq dan Nasr, lima orang yang terkenal saleh dan menjadi imam yang diikuti oleh banyak orang. Salah satu dari lima imam tersebut meninggal dunia, membuat para pengikutnya merasakan kesedihan luar biasa. Mereka merasa kehilangan pembimbing dan pengingat agar tidak berbuat dosa. Iblis memanfaatkan kesempatan ini untuk menggoda mereka dengan membuat patung-patung yang mirip dengan para imam saleh tersebut. Meskipun ajaran Nabi melarang membuat benda sesembahan, para pemahat mulai membuat patung itu. Mereka berusaha

membenarkan perbuatannya dengan alasan patung tersebut bukan untuk disembah, tetapi iblis berhasil menghasut manusia untuk berbuat dosa.¹³⁹

b. Penyebaran Berhala dan Penyelewengan Ajaran

Manusia menyebarkan patung-patung tersebut ke berbagai daerah dari ayah ke anak dan cucu. Cerita tentang lima orang saleh ini mulai berubah hingga akhirnya mereka mulai menganggap lima patung tersebut sebagai Tuhan di tengah kaum yang menyembah berhala. Allah mengutus Nabi Nuh AS sebagai Nabi dan Rasul untuk mengajak umat kembali kepada Allah. Nabi Nuh AS adalah orang yang cerdas dan kuat imannya. Setiap tindakan beliau selalu disertai rasa syukur kepada Allah.¹⁴⁰

c. Dakwah Nabi Nuh AS dan Penentangan Kaum

Nabi Nuh AS mengajak kaumnya beriman kepada Allah, yang menciptakan dan memberi rezeki manusia, dan menjelaskan bahwa patung-patung itu hanyalah benda buatan manusia. Sebagian orang tersadar dan mengakui kebenaran dakwah Nabi Nuh, tetapi sebagian besar menentangnya. Istri dan anak-anak Nabi Nuh sendiri tidak mau meninggalkan ajaran sesat tersebut. Nabi Nuh memperingatkan bahwa akan datang azab besar jika mereka tidak bertobat. Namun, mereka menolak dan menantang Nabi Nuh AS untuk membuktikan azab itu. Nabi Nuh menegaskan bahwa hanya Allah yang bisa mendatangkan azab tersebut.¹⁴¹

d. Membuat Bahtera, Banjir Besar, Dan Keselamatan Nabi Nuh

Allah memerintahkan Nabi Nuh AS membuat bahtera besar sebagai persiapan menghadapi banjir besar. Nabi Nuh mulai menanam pohon untuk bahan kapal, dan mengajak kaumnya bekerja sama. Masyarakat mengejek usaha tersebut karena tidak percaya akan terjadi banjir. Ketika banjir datang, orang-orang yang tidak beriman tenggelam. Nabi Nuh AS dan pengikutnya selamat menaiki bahtera. Setelah banjir selesai, kapal terdampar di pegunungan tinggi. Nabi Nuh AS mengucapkan syukur atas perlindungan Allah. Sebagai syukur, Nabi Nuh dan pengikutnya melakukan puasa pada hari Asyura, tanggal 10 Muharram. Nabi Nuh berdakwah selama 950 tahun, menunjukkan perjuangan berat dan panjang. Setelah banjir, binatang dan pengikut Nabi Nuh AS menyebar ke seluruh penjuru dunia, mewariskan ajaran tauhid.¹⁴²

2. Kisah Nabi Nuh AS Dalam Tafsir Al-Qur'an

a. Nabi Nuh AS Menyeru Kaumnya Hanya Menyembah Allah

QS. Al-A'rāf/7: 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

¹³⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0> dilansir pada 07 April 2025, pukul 16.39 wib.

¹⁴⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0> dilansir pada 07 April 2025, pukul 16.39 wib.

¹⁴¹ <https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0> dilansir pada 07 April 2025, pukul 16.39 wib.

¹⁴² <https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0> dilansir pada 07 April 2025, pukul 16.39 wib.

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)."* (QS. Al-A'rāf/7: 59).

Allah bersumpah kepada penduduk Mekah dan lainnya bahwa Dia telah mengutus Nuh kepada kaumnya untuk memberi peringatan dan mengajak mereka untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya semata tanpa yang lain. Nabi Nuh berkata kepada mereka, يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ. Arahkan ibadah kalian kepada Allah semata, tidak ada sekutu baginya sebab kalian tidak mempunyai Tuhan selain Allah. Hendaklah kalian arahkan kepadanya ibadah, doa, dan mencari kebaikan. Allah adalah pencipta segala sesuatu, di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dialah *Ilah* yang *haq* yang mengatur alam ini. Dialah yang berhak disembah, disucikan, dan diagungkan. Aku takut adzab akan menimpamu karena kemusyrikan kalian pada hari yang besar dari hari kiamat jika kalian bertemu Allah, sementara kalian menyekutukan-Nya. Hari yang besar adalah hari Kiamat atau hari turunnya adzab kepada mereka, yakni taufan. Posisi dua kalimat setelah firman Allah مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ adalah yang pertama, penjelasan mengenai kekhususan Allah untuk disembah. Kedua, penjelasan juru dakwah untuk menyembah Allah. Para pemimpin kaum berkata, “Sesungguhnya kami melihat dakwahmu kepada kami untuk meninggalkan berhala-berhala adalah kegelimangan kesesatan yang meliputi kami.” Inilah keadaan para pendosa. Mereka melihat orang-orang baik dalam kesesatan. Mereka selalu memusuhi orang-orang yang mendapatkan hidayah, sebagai mana firman Allah SWT, “*Dan apabila mereka melihat (orang-orang Mukmin), mereka mengatakan Sesungguhnya mereka benar-benar orong-orang sesat.*” (QS. Al-Muṭaffifin:32). “*Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya. Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, ini adalah dusta yang lama.*” (al-Ahqāf: 11).¹⁴³

Abū Ja'fār berkata: Allah bersumpah kepada manusia dengan ayat ini bahwa Dia-telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya. Memberikan peringatan kepada mereka akan azab Allah. Menakuti mereka akan murka Allah karena penyembahan mereka kepada selain Allah dan perbuatan lainnya. Dia berkata kepada orang-orang yang kafir di antara mereka, يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ “*Wahai kaumku sembahlah Allah.*” Maksudnya adalah, Dia yang berhak disembah. Bersikap tunduklah kepada-Nya dengan taat. Bersikap rendah hatilah kepada-Nya dengan tenang. Tinggalkan segala bentuk ibadah kepada selain-Nya, ibadah kepada para perantara atau sekutu dan tuhan-tuhan lain, karena tidak ada sembah yang wajib kamu sembah selain Allah. Aku takut jika kamu tidak melakukan itu maka kamu akan ditimpa عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ “*Azab hari yang besar (kiamat).*” Pada hari itu azab yang ditimpakan kepadamu sangat besar lantaran murka Tuhanmu.¹⁴⁴

¹⁴³ Wahbah Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk., dengan judul Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj, Cet I, (Jakarta: Gemma Insani, 2013), Jilid IV, h. 493.

¹⁴⁴ Ahmad Muhammad Syakir & Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir at-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakr dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, tth), Juz. 11, h. 226.

QS. Al-Mu'minūn: 23

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?” (QS. Al-Mu'minūn/23: 23).

Allah SWT menjelaskan sikap Nabi Nuh terhadap kaumnya ketika ia memperingatkan mereka terhadap azab Allah SWT, hukumannya yang keras, dan pembalasannya. Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Nuh AS kepada kaumnya. Lalu ia memerintahkan mereka supaya menyembah kepada Allah SWT semata, tiada sekutu baginya, dan berkata kepada mereka, “Tiadakah kalian bertakwa? Yakni, takut kepada Allah SWT?”¹⁴⁵

Firman-Nya, *وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ* “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya,” maksudnya adalah, menjadi penyeru yang menaati-Ku, mentauhidkan-Ku dan membebaskan diri dari segala macam sesembahan selain-Ku. *فَقَالَ* Lalu ia berkata, kepada mereka, *يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ* Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah. Tundukkanlah diri kalian untuk Allah dengan ketaatan. *مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ* (Karena) sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Kalian tidak memiliki tuhan yang boleh disembah selain Dia. *أَفَلَا تَتَّقُونَ* Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)? Jadi, apakah kalian tidak merasa takut kepada siksa-Nya yang akan menimpa kalian jika menyembah selain-Nya.¹⁴⁶

QS. Nūh ayat 1-20:

1. *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepada mereka azab yang pedih.”*
2. *Nuh berkata, “Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu.”*
3. *(Yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku.*
4. *Niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkanmu sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah, apabila telah datang, tidak dapat ditangguhkan, jika kamu mengetahui.*
5. *Nuh berkata, “Ya Tuhanku! Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang.*
6. *Tetapi seruanmu itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran).*
7. *Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke telinganya, menutupkan bajunya (ke wajah), tetap (mengingkari), dan sangat menyombongkan diri.*
8. *Kemudian, aku menyeru mereka dengan terang-terangan.*

¹⁴⁵ Wahbah Al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk, dengan judul Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid IX, h. 320.

¹⁴⁶ Ahmad Muhammad Syakir & Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir at-Thabari*, Juz. 18, h. 707.

9. Kemudian, aku sampaikan (seruan) kepada mereka dengan terang-terangan dan aku rahasiakan kepada mereka dengan diam-diam.
10. Lalu aku berkata, "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun.
11. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu,
12. Dan Dia akan memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan (juga) sungai-sungai di dalamnya.
13. Mengapa kamu tidak mengharapkan kebesaran Allah?
14. Padahal Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tahapan.
15. Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?
16. Dan Dia menjadikan bulan padanya sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita.
17. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya.
18. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalamnya dan mengeluarkan kamu (dari dalamnya) dengan sungguh-sungguh.
19. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,
20. agar kamu dapat menempuh jalan-jalan yang luas di sana." (QS. Nūh/71:1-20).

Para mufassir mengatakan bahwa kaum sebelum kaum Nuh mereka masih berada dalam agama fitrah yaitu mereka masih menyembah Allah SWT, tidak mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun dan mereka belum mengenal sembah berhala dan patung. Mereka orang-orang yang beriman yang menetapkan dengan keesaan Allah SWT dimana Dia belum mengutus satu rasulpun untuk memberi peringatan kepada mereka. Adapun rasul yang pertama sekali diutus Allah SWT adalah Nuh AS untuk memberi peringatan dan kabar penakut kepada mereka. Nuh diutus kepada kaum yang namanya "*Bani Rasib*" yang sudah tenggelam dalam kesesatan. Apabila Nuh AS menyampaikan dakwah kepada mereka, mereka menolaknya dengan penuh ejekan dan sombong. Sayid Quṭb menjelaskan bahwa Nuh a.s masih mengajak umatnya untuk kembali menyembah, bertaqwa dan patuh kepada Allah SWT. Dan ini merupakan jalan satu-satunya untuk menjauhkan mereka dari azab-Nya. Akan tetapi mereka masih tetap tidak tunduk dan patuh kepada Allah Swt.¹⁴⁷

Penjelasan Buya Hamka dalam kitab tafsirnya pada Surah *Nūh* ayat 5 ini adalah "*Dia berkata, ya tuhan-Ku sungguh telah aku seru kaum-Ku itu malam dan siang*" (ayat 5). Dalam ayat ini dan ayat-ayat yang selanjutnya Nabi Nuh AS telah menyampaikan keluhan kepada Tuhan. Dia telah bersusah payah melakukan tugas dakwah, atau seruan dan ajakan, menarik supaya kaumnya itu kembali kepada jalan yang benar. Dalam ayat ini telah dikatakannya bahwa dakwah itu telah dilakukannya malam dan siang, tidak berhenti, tidak pernah merasa bosan.¹⁴⁸ Dalam menafsirkan ayat ke 5, Abī Su'ūd dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa Nuh AS mengadu pada Tuhannya bahwa dia berkata: "Wahai tuhanku sesungguhnya aku telah berdakwah kepada umatku siang dan malam dengan jemu-jemunya. Tidak bertambah kepada

¹⁴⁷ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Al-Syurūq, 1992) Juz. VI, h. 3711.

¹⁴⁸ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 1990) h. 7657.

mereka kecuali semakin menjauh. Sesungguhnya ketika aku berdakwah supaya mereka beriman sehingga Engkau mengampuni mereka, akan tetapi mereka malah menutupi telinganya dengan jari tangan mereka. Sehingga dengan demikian mereka tetap dalam kekafiran dan kemaksiatan.¹⁴⁹

Mengenai ayat 6-7, Al-Ṭabarī menafsirkan Firman-Nya, *“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya,”* maksudnya adalah, *setiap kali aku menyeru mereka untuk mengakui keesaan-Mu, melakukan ketaatan kepada-Mu, dan melepaskan penyembahan kepada selain Engkau, agar Engkau mengampuni mereka, mereka meletakkan jari-jari mereka di telinga agar tidak mendengarkan seruanku kepada mereka, “Dan menutupkan bajunya (ke mukanya),”* Agar tidak mendengarkan seruanku. Firman-Nya, *“Dan sangat menyombongkan diri,”* maksudnya adalah, mereka sombong dan membesarkan diri dengan berpaling dari kebenaran, serta tidak mau menerima nasihat yang disampaikan kepada mereka. Pada ayat 8-11, Al-Ṭabarī menafsirkan: Nuh AS menyeru kaumnya untuk bertauhid dan bertobat dengan dua cara: terang-terangan dan diam-diam. Ia mengajak mereka memohon ampun kepada Allah yang Maha Pengampun, menjanjikan turunnya hujan lebat sebagai rahmat jika mereka beriman dan ikhlas menyembah hanya kepada Allah. Dilanjut pada ayat 12-14: Allah menjanjikan tambahan rezeki berupa harta, anak-anak yang banyak, kebun-kebun, dan sungai-sungai untuk mengairi kebun tersebut sebagai balasan atas iman dan taat mereka. Allah juga mengingatkan bahwa penciptaan manusia melalui berbagai tahap secara sempurna. Pada ayat 15-18, Nuh menegaskan keesaan Allah dengan mengajak kaumnya memperhatikan ciptaan Allah yang bertingkat: tujuh langit, bulan sebagai cahaya, matahari sebagai pelita, serta proses penciptaan manusia dari tanah dan pengembalian mereka ke tanah setelah mati, lalu kebangkitan pada Hari Kiamat. Dan pada ayat 19-20: Nuh menyebutkan nikmat Allah lain, yaitu bumi yang dijadikan hamparan luas agar manusia dapat menetap dan berjalan di berbagai jalan di atasnya dengan leluasa.¹⁵⁰

b. Nabi Nuh AS Membuat Bahtera untuk Menyelamatkan Kaumnya

Setelah Nabi Nuh menyeru agar kaumnya menyembah hanya kepada Allah Swt dan mendapatkan respon pembangkangan dari kaumnya, lalu Nabi Nuh AS diperintahkan oleh Allah Swt untuk membuat bahtera yang termuat di dalam al-Qur’an sebagai berikut:

وَأَوْحِي إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Hūd/11: 36).

Allah mewahyukan kepada Nuh AS sesudah kaumnya meminta percepatan azab dan sesudah Nuh AS memina kepada Allah supaya membinasakan mereka yang ingkar: *“Tidak beriman lagi dari kaummu, kecuali sebanyak yang telah beriman saja. Karena itu, janganlah kamu bersedih hati*

¹⁴⁹ Abī Su’ūd, *Tafsīr Abī Su’ūd* (Cairo: Dār Al-Mushāf, t.t), h. 37.

¹⁵⁰ Ahmad Muhammad Syakir & Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir at-Thabari*, Juz. 25, h. 527-547.

atas kekafiran mereka dan terhadap perbuatan mereka. Sekarang telah datang masanya untuk menimpakan azab atas dirinya.”¹⁵¹

Ayat di atas adalah sebagai pelipur hati bagi Nuh AS atas apa yang diperbuat oleh kaumnya Ini merupakan dorongan bagi Nabi Nuh AS dalam menghadapinya, bahwasanya tidak akan beriman dari mereka, kecuali orang-orang yang sudah beriman. Janganlah engkau merasa putus asa atas apa yang kamu alami, karena kemenangan sudah dekat, dan berita besar pun akan segera tiba.¹⁵² Pada tafsir ayat selanjutnya, QS. Hūd: 37:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (QS. Hūd/11: 37).

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat “Dan buatlah perahu di hadapan kami dan wahyu kami.” Buatlah perahu yang akan Kami (Allah) jadikan sarana untuk menyelamatkan kamu (Nuh) bersama orang-orang beriman dari bencana karam akibat banjir besar. Buatlah perahu itu di bawah pengawasan Kami menurut bentuk yang telah kami wahyukan kepadamu. “Dan janganlah kamu berbicara dengan aku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka pasti karam.” Janganlah kamu minta rahmat kepadaku untuk mereka atau menjauhkan bencana dari mereka yang zalim. Sebab, aku telah menetapkan atas diri mereka dan mereka pasti akan karam. Karenanya, janganlah kamu memberi belas kasihan kepada mereka.¹⁵³ Allah Swt memberitahukan Nabi Nuh AS, jika telah datang perintah-Nya dan adzab-Nya pun telah menimpa kaumnya, maka sekali-kali Ia tidak akan menarik atau mengembalikannya. Abū Ja’fār berkata: Allah SWT berfirman menyebutkan ayat, “Kaummu itu tidak akan pernah beriman kecuali orang-orang yang telah beriman saja, dan buatlah bahtera, yaitu perahu.”¹⁵⁴

Ayat di atas menjelaskan ketika Nabi Nuh AS merasa putus asa untuk menyeru kaumnya dan melihat tidak adanya kebaikan pada diri mereka. Lebih dari itu mereka sudah berbuat diluar batas kewajaran, menentang dan mendustakannya dengan berbagai macam cara, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Maka Nabi Nuh AS mendoakan keburukan bagi mereka, yaitu doa yang di panjatkan karena kemarahan, sehingga Allah pun mengabulkan do’a dan permintaannya. Maka kesalahan akibat kekufuran, kejahatan, dan kutukan Nabi atas mereka pun menyatu dan menimpa mereka. Pada saat itu, Allah Ta’ala memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat perahu dalam ukuran besar yang belum pernah ada sebelumnya dan tida akan pernah ada sesudahnya perahu sebesar

¹⁵¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Cet II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 3, h. 522.

¹⁵² Muhammad Yusuf Nasution, *Memahami Do’a Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28* (UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi, 2018) h. 51.

¹⁵³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, h. 522.

¹⁵⁴ Ahmad Muhammad Syakir & Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir at-Thabari*, Juz. 13, h. 929-936.

ukuran perahu yang dibuat Nabi Nuh AS tersebut.¹⁵⁵

c. Nabi Nuh AS dan Kaum yang Beriman Terselamatkan dari Banjir Bandang

Setelah dibuatnya bahtera oleh Nabi Nuh AS atas perintah Allah Swt, lalu naiklah Nabi Nuh AS keatas kapal bersama kaumnya yang beriman, dan selamatnya kaum Nabi Nuh AS dari adzab Allah SWT berupa banjir bandang yang menenggelamkan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, termuat di dalam al-Qur'an sebagai berikut: QS. Al-A'rāf/7: 64

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا

عَمِينَ

"Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." (QS. Al-A'rāf/7: 64).

Dalam QS. Hūd: 37 juga diterangkan sebagaimana Firman-Nya:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan, Janganlah kamu minta rahmat kepadaku untuk mereka atau menjauhkan bencana dari mereka yang zalim. Sebab, Aku telah menetapkan atas diri mereka dan mereka pasti akan karam. karenanya, janganlah kamu memberi belas kasihan kepada mereka.¹⁵⁶

QS. Al-Mu'minūn/23: 27, sebagaimana Firman-Nya: *"Lalu kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah pemilikan dan petunjuk kami, maka apabila perintah kami telah datang dan tanur telah memancarkan air; maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."*

Kami (Allah) memerintahkan kepada Nuh untuk membuat perahu, ketika kami akan memenangkan dia atas kaumnya. Buatlah perahu dibawah pengawasan kami dan Jibril membawa wahyu kami untuk mengajar kamu tentang cara membuat perahu. *"Apabila datang azab yang telah Kani tentukan dan memancar air dari permukaan bumi (terjadi banjir besar), maka masukkanlah tiap jenis binatang ke dalam perahu sepasang-sepasang, demikian pula masukkanlah keluargamu kedalamnya, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan kebinasaannya di antara mereka."* Apabila datang azab yang kami janjikan dan telah terpancar air dari permukaan tanah berupa banjir besar, maka masukkanlah kedalam perahu itu tiap

¹⁵⁵ Muhammad Yusuf Nasution, Memahami Do'a Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28, h. 51-52.

¹⁵⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Cet II, Juz 12, h. 1899-1900.

jenis binatang sepasang-sepasang. Demikian pula masukkanlah ke dalamnya anak-anakmu dan isterimu, kecuali keluargamu yang telah ditetapkan mendapat kebinasaan, yaitu isterimu dan anakmu yang bernama kan'an.¹⁵⁷

QS. Al-Furqān: 37: *“Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih”*

“Dan kaum Nuh, ketika mereka mendustakan Rasul Allah, kami mengkaramkan mereka dan kami menjadikan mereka sebagai pelajaran yang sangat mendalam bagi manusia.” Demikian pula kami telah berbuat kepada kaum Nuh, ketika mereka mendustakan nabinya yang telah sekitar 950 tahun menyeru untuk hanya menyembah Allah. Kami membinasakan mereka dengan jalan mengkaramkannya saat terjadi bencana banjir besar. Tidak ada orang yang kami selamatkan, kecuali mereka yang bersedia naik perahu bersama Nuh. Kami menjadikan mereka semua sebagai pelajaran bagi segenap manusia. *“Dan kami telah menyediakan azab yang pedih bagi semua orang yang zalim”*. Kami telah menyiapkan azab yang pedih di akhirat bagi mereka yang mengingkari Allah dan tidak beriman kepada Rasul. Firman Allah ini memberi pengertian yang halus bahwa orang Quraisy akan ditimpa azab di dunia dan akhirat, sebagaimana yang telah ditimpa kepada kaum Nuh.¹⁵⁸

QS. Hūd/11: 38-39: *“Dan mulailah Nuh membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya melewatinya, mereka mengejeknya. Ia berkata: 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) akan mengejek kamu sebagaimana kamu mengejek (kami).’”* (38) *“Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal.”* (39). Ibn Katsīr menafsirkan ayat 38 tentang ketaatan Nabi Nuh yang mulai membangun kapal sesuai perintah Allah, walaupun ia ditertawakan oleh para pemuka kaumnya karena membangun kapal di tempat yang jauh dari laut. Nuh membalas ejekan mereka dengan sabar dan menyatakan bahwa kelak ia akan mengejek mereka ketika azab benar-benar datang. Ayat 39 adalah ancaman keras kepada kaum Nuh: mereka akan segera tahu siapa yang akan dihina dan diazab dengan azab yang terus-menerus.¹⁵⁹

QS. Hūd/11: 40: *“Pada hari (ketika) air bah itu naik mengalir, Kami perintahkan kepada Nuh: 'Masukkanlah ke dalam kapal itu dari tiap-tiap jenis makhluk berpasang-pasangan, juga keluargamu kecuali orang-orang yang telah ditetapkan (azab) atas mereka. Dan tidaklah beriman bersama dia kecuali sedikit.’”* Ibn Kaṣīr menafsirkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Nuh agar segera memasukkan semua makhluk hidup berpasang-pasangan ke dalam kapal saat air bah mulai naik. Momen ini menandai dimulainya azab bagi kaum yang ingkar. Keluarga Nabi Nuh yang beriman diselamatkan,

¹⁵⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Cet II, Juz 18, h. 2736-2737.

¹⁵⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Cet II, Juz 19, h. 2889.

¹⁵⁹ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, diterjemah Arif Rahman Hakim dkk, Tafsir Ibnu Katsir, Juz. 4, h. 446-447.

sementara yang kafir tetap ditenggelamkan. Ayat ini juga menegaskan bahwa hanya sedikit dari kaumnya yang benar-benar beriman.¹⁶⁰

QS. Hūd/11: 42: “Dan kapal itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung.” Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa kapal Nabi Nuh berlayar di atas air yang telah menutupi seluruh daratan, bahkan puncak-puncak gunung, dengan tinggi gelombang seperti gunung. Kapal tersebut berlayar dengan izin dan pemeliharaan Allah sebagai bentuk keselamatan bagi orang-orang yang beriman. QS. Hūd/11: 43: “Anaknya menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!” Nuh berkata, “Tidak ada yang dapat melindungi dari azab Allah pada hari ini selain (yang diberi) rahmat-Nya.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.” Ibn Kaṣīr menyebutkan bahwa anak Nabi Nuh yang bernama Yam (atau Kan'an) menolak ajakan ayahnya untuk naik ke kapal dan memilih berlindung ke gunung, mengira akan selamat dari banjir. Namun, Nabi Nuh menegaskan bahwa tidak ada yang dapat melindungi dari azab Allah kecuali yang diberi rahmat-Nya. Akhirnya, gelombang besar memisahkan mereka, dan anaknya termasuk di antara orang-orang yang tenggelam.¹⁶¹ QS. Hūd/11: 44: “Dan dikatakan: “Telanlah air; dan berkuranglah” dan urusan pun sudah selesai, dan bumi pun menjadi kering. Dan dikatakan: Berdirilah (bahtera) di gunung Judi,’ dan dikatakan: “Banjir telah berakhir.” Itulah hari keselamatan yang nyata. Kisah ini telah tersebar luas.” Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah memerintahkan agar air banjir ditelan (surut) kembali ke tempatnya, dan bumi pun kembali kering setelah air bah merendam seluruh permukaan bumi. Bahtera Nabi Nuh kemudian berlabuh di Gunung Judi sesuai perintah Allah. Ini menandai akhir dari azab banjir dan hari keselamatan bagi Nabi Nuh beserta orang-orang yang beriman bersamanya. Kisah ini menjadi pelajaran yang tersebar di antara manusia. Ibn Kaṣīr juga menyebutkan bahwa nama Gunung Judi memang disebut dalam beberapa riwayat dan dianggap sebagai tempat kapal Nabi Nuh AS berlabuh.¹⁶²

QS. Al-Ankabūt/29: 14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ankabūt/29: 14).

Demikian pula kami telah berbuat kepada kaum Nuh, ketika mereka mendustakan nabinya yang telah sekitar 950 tahun menyeru untuk hanya menyembah Allah. Kami membinasakan mereka dengan jalan mengkaramkannya saat terjadi bencana banjir besar. Tidak ada orang yang kami selamatkan, kecuali mereka yang bersedia naik perahu bersama Nuh. Kami menjadikan mereka

¹⁶⁰ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, diterjemah Arif Rahman Hakim dkk, Tafsir Ibnu Katsir, Juz. 4, h. 447.

¹⁶¹ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, h. 449-450

¹⁶² Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, h. 451.

semua sebagai pelajaran bagi segenap manusia.¹⁶³

QS. Yūnus: 71-73

71. *“Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: ‘Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.’”*

72. *“Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).”*

73. *“Lalu mereka mendustakan Nuh, maka kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.”*

Dari ayat-ayat di atas, setelah tenggelam penghuni bumi kecuali hamba-hamba Allah dan makhluk-Nya yang berada di dalam bahtera Nuh, turunlah perintah Allah kepada bumi agar menelan airnya yang dipancarkan dan kepada hujan agar menghetikan curahan airnya ini menunjukan kekuasaan Allah sehinggalah hanya Allah yang patut disembah. Setelah pembahasan tentang tafsir kisah Nabi Nuh AS yang telah di bagi menjadi empat segmen atau bagian yaitu: Nabi Nuh AS Menyeru Kaumnya Hanya Menyembah Allah Nabi, Nuh AS Membuat Perahu untuk Menyelamatkan Kaumnya, Nabi Nuh AS Beserta Kaum yang beriman Berada dalam Perahu dan Terselamatkan dari Banjir Bandar Nabi, Nuh AS Beserta Kaumnya Terselamatkan. Dimana mencangkup gambaran umum kisah Nabi Nuh AS dalam Al-Qur’an.

3. Riwayat *Isrā’īliyyāt* pada kisah Nabi Nuh AS

Allah berfirman kepada Nabi Nuh AS: *“Buatlah kapal atas perintah Kami dan wahyu Kami kepadamu, agar kamu dan orang-orang yang bersamamu selamat dari banjir besar.”* Kapal itu dibuat dari kayu pohon sugi, dan proses pembuatannya berlangsung selama dua puluh tahun dengan kesabaran dan ketabahan, meskipun banyak orang dari kaumnya yang menjeleknya.¹⁶⁴ Hal ini diperkuat dalam beberapa kitab tafsir seperti *Tafsīr Ibnu Jarīr*, *al-Durr al-Mantsūr*, dan lainnya, memuat riwayat-riwayat Israiliyyat yang berisi kisah-kisah menakjubkan dan aneh tentang bahtera Nabi Nuh AS. Riwayat-riwayat tersebut memaparkan secara detail tentang bahan kayu pembuatan kapal, ukurannya, susunan tingkat-tingkatnya, hingga cara penciptaan hewan-hewan tertentu di dalamnya. Di antaranya disebutkan bahwa kapal Nuh memiliki sayap dan di bawahnya terdapat ruangan, sebagaimana

¹⁶³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Cet II, Juz 20, h. 3117.

¹⁶⁴ Abū Al-Fidā’ Ismā’il Ibn ‘Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, diterjemah Arif Rahman Hakim dkk, Tafsir Ibnu Katsir, Juz. 4, h. 447.

diriwayatkan oleh Abu Syaikh dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas dari Nabi. Disebut pula bahwa panjang kapal mencapai tiga ratus hasta, lebarnya lima puluh hasta, dan tingginya tiga puluh hasta, serta memiliki tiga tingkat: untuk manusia, hewan, dan burung. Al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Al-‘Azīz menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepada kami dari Al-Hasan, ia berkata: “*Panjang perahu Nabi Nuh adalah seribu dua ratus hasta, sedangkan lebarnya enam ratus hasta.*”¹⁶⁵ Terdapat pula kisah bahwa Nuh menanam pohon sugi selama dua puluh tahun untuk bahan kapal, dan Allah memancarkan mata air berisi zat pembara (qar) untuk melapisi kapalnya.¹⁶⁶

بذكر ، اكتفاء ، بنقد يتعقبها لا ثم كثيرة غرائب تفسيره في يروي جرير وابن لقوله تفسيره عند ذكره ما ، بنقد يتعقبها لا التي الغرائب هذه ومن ، أسانيدها عليه مر وكلما الفلك ويصنع ﴿ :السلام عليه هود سورة من (38) الآية في تعالى ، تسخرون كما منكم نسخر فإننا منا تسخروا إن قال ﴿ ، منه سخروا قومه من ملا قال فقد

، فضالة بن مفضل عن حجاج حدثني :قال ، الحسين حدثنا :قال ، القاسم حدثنا قال :قال عباس ابن عن ، مهرا بن يوسف عن ، جدعان بن زيد بن علي عن قال ، عنها فحدثنا السفينة شهد رجلا لنا بعث لو :مريم ابن لعيسى الحواريون بكفه التراب ذلك من كفا فأخذ ، تراب من كتيب إلى بهم انتهى حتى بهم فانطلق ، نوح بن حام كتيب هذا :قال ، أعلم ورسوله الله :قالوا ؟ هذا ما أتعرفون :قال ، التراب ينفذ قائم هو فإذا ، الله بإذن فبهم :قال ، بعصاه الكتيب فضرب :قال وأنا مت ولكن ، لا :قال ؟ هلكت هكذا :عيسى له قال ، شاب قد رأسه عن شبت ثم فمن الساعة، أنها ظننت ولكني ، شاب وعرضها ، ذراع ومائتي ذراع ألف طولها كان :قال نوح سفينة عن حدثنا :قال فيها وطبقة ، والوحش الدواب فيها طبقة :طبقات ثلاث وكانت ، ذراع ستمائة أغمز أن :نوح إلى الله أوحى الدواب أرواث كثر فلما .الطير فيها وطبقة ، الإنس الفأر وقع فلما الروث على فأقبلا ، وخنزيرة خنزير منه فخرج فغمزه ، الفيل ذنب

¹⁶⁵ Ahmad Muhammad Syakir & Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir at-Thabari*, Juz. 14, h. 5

¹⁶⁶ Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā’īliyyāt wa al-Mawḍū’āt fī Kutub al-Tafsīr*, h. 216.

من فخرج ، الأسد عيني بين اضرب أن :نوح إلى الله أوحى ، يقرضه السفينة بجبل
الفأر على فأقبلا وسنورة سنور منخره

ليأتيه الغراب بعث :قال ؟ غرقت قد البلاد أن نوح علم كيف :عيسى له فقال
، البيوت يألف لا فلذلك ، بالخوف عليه فدعا ، عليها فوقع جيفة فوجد ، بالخبر
أن فعلم ، برجليها وطين بمنقارها زيتون بورق فجاءت ، الحمامة بعث ثم :قال
أنس في تكون أن لها ودعا ، عنقها في التي الخضره فطوقها :قال ، غرقت قد البلاد
أهلنا إلى ننتقل ألا ، الله رسول يا :فقلنا :قال ، البيوت تألف ثم فمن ، وأمان
عند :له فقال :قال ؟ له رزق لا من يتحدثكم كيف :قال ؟ ويحدثنا منا فيجلس
" ترابا فمادّ :قال ، الله إذن

Artinya: Ibnu Jarir meriwayatkan dalam tafsirnya berbagai kisah aneh yang banyak jumlahnya, namun ia tidak mengkritisnya, cukup hanya dengan menyebut sanadnya. Dan di antara kisah-kisah aneh yang tidak ia kritik adalah apa yang ia sebutkan saat menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam Surah Hūd ayat 38: "Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Dan setiap kali pemimpin dari kaumnya melewati (Nuh), mereka mengejeknya." Ia berkata: "Jika kalian mengejek kami, maka sesungguhnya kami (juga) akan mengejek kalian sebagaimana kalian mengejek (kami)." Maka ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Qāsim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Husain, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hajjāj dari Mufadhdhal bin Faḍālah dari 'Ali bin Zaid bin Jud'ān dari Yusuf bin Mihrān dari Ibnu 'Abbās, ia berkata: Para Hawāriyyūn (pengikut setia) berkata kepada Isa bin Maryam: "Seandainya Engkau membangkitkan seorang laki-laki yang pernah menyaksikan peristiwa kapal (Nuh), lalu ia menceritakan kepada kami kisahnya." Maka Isa pun berjalan bersama mereka hingga ia sampai ke sebuah bukit dari tanah, lalu ia mengambil segenggam tanah dengan tangannya dan berkata: "Apakah kalian tahu apa ini?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Ia berkata: "Ini adalah bukit tanah milik Hām bin Nuh." Lalu ia memukul bukit itu dengan tongkatnya. Maka, dengan izin Allah, bangkitlah seorang lelaki yang sedang mengibaskan tanah dari kepalanya dan telah beruban.

Isa bertanya kepadanya: "Apakah seperti ini engkau binasa?" Ia menjawab: "Tidak, aku wafat saat masih muda, namun aku mengira saat itu hari kiamat telah datang, maka karena itu aku beruban." Ia (Hām bin Nuh) berkata: "Kalian ingin mendengar tentang kapal Nuh? Kapal itu panjangnya seribu hasta dan lebarnya enam ratus hasta. Ia terdiri atas tiga lapisan: lapisan untuk binatang buas dan hewan ternak, lapisan untuk manusia, dan lapisan untuk burung. Ketika kotoran hewan-hewan telah menumpuk, Allah mewahyukan kepada Nuh agar memencet ekor gajah, maka keluar darinya babi jantan dan betina, lalu keduanya memakan kotoran tersebut." "Lalu saat tikus menggigit gunung kapal, Allah mewahyukan

kepada Nuh agar memukul antara kedua mata singa. Maka keluar dari lubang hidung singa seekor kucing jantan dan betina. Keduanya pun menyerang tikus."¹⁶⁷

Isa bertanya kepadanya: "Bagaimana Nuh mengetahui bahwa negeri-negeri telah tenggelam?" Ia menjawab: "Ia mengirim burung gagak untuk mencari tahu. Namun burung itu menemukan bangkai dan hinggap di atasnya. Maka Nuh berdoa agar burung itu merasa takut, dan karena itulah ia tidak lagi betah tinggal di rumah. Kemudian Nuh mengirim burung merpati, maka ia kembali dengan membawa daun zaitun di paruhnya dan lumpur di kakinya. Maka Nuh pun tahu bahwa bumi telah tenggelam." Ia berkata: "Maka Nuh menandai merpati itu dengan warna hijau di lehernya, dan ia berdoa agar burung itu menjadi hewan yang disenangi dan aman. Maka sejak itu ia menjadi jinak di rumah." Kami berkata: "Wahai Rasul Allah, tidakkah kita pergi menemui keluarga kita, lalu ia duduk bersama kita dan menceritakan (kisah ini)?" Ia (Isa) menjawab: "Bagaimana mungkin seseorang yang tidak memiliki rezeki dapat berbicara kepada kalian?" Kami berkata: "Kapan ia akan kembali seperti semula?" Ia menjawab: "Saat Allah mengizinkannya." Lalu ia pun kembali menjadi tanah.¹⁶⁸

Ada pula kisah masuknya Iblis ke dalam kapal melalui keledai, ketika Nuh tanpa sadar mengucapkan, "Masuklah wahai syaitan," yang dimanfaatkan Iblis untuk ikut serta riwayat lain menyebutkan bahwa kambing dipaksa masuk hingga ekornya patah, sedangkan domba masuk dengan mudah dan dielus oleh Nuh AS sehingga perutnya tertutup. Bahkan disebutkan bahwa kapal berlayar mengelilingi Ka'bah tujuh kali dan Nuh shalat di maqam Ibrahim, riwayat yang dinisbatkan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam kepada Nabi. Namun, riwayat ini ditolak karena Abdurrahman dikenal dengan kisah-kisah yang ganjil dan tertolak sanadnya, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Syafi'i dan disebut dalam *at-Ta'hdzib*. Disebutkan pula bahwa ketika kapal berlabuh di Gunung Judi pada hari "Asyura", Nuh AS berpuasa dan memerintahkan semua makhluk dalam kapal berpuasa sebagai bentuk syukur. Seluruh kisah ini oleh para ulama dinilai sebagai bentuk dongeng dan kebohongan yang tidak boleh dikaitkan dengan Nabi. Mereka mengingatkan agar kisah-kisah ini disikapi kritis dan tidak diterima begitu saja, karena sebagian berasal dari ahli kitab yang masuk Islam dan meriwayatkan Israiliyyat tanpa verifikasi, bahkan sebagian lainnya merupakan hasil rekayasa zindiq Yahudi untuk merusak Islam. Para pembaca kitab tafsir dianjurkan untuk berhati-hati, menolak kisah-kisah fiktif semacam ini, dan senantiasa berpihak pada kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan syar'i.¹⁶⁹

B. Kisah Nabi Ayyub AS

1. Kisah Nabi Ayyub dalam Channel Youtube KABI

Selain kisah Nabi Nuh AS, Channel YouTube KABI juga menyajikan kisah Nabi Ayyub AS dengan narasi yang menyentuh dan sarat dengan nilai-nilai spiritual.

¹⁶⁷ Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *Al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), h. 99.

¹⁶⁸ Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawdū'āt fī Kutub al-Tafsīr*; h. 216.

¹⁶⁹ Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawdū'āt fī Kutub al-Tafsīr*; h. 218.

Kisah ini menonjolkan keteladanan Nabi Ayyub AS dalam menghadapi ujian kehidupan yang berat, mulai dari kehilangan harta, anak-anak, hingga kesehatan. Penyampaian cerita dalam video KABI tidak hanya menampilkan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup Nabi Ayyub AS, tetapi juga menggarisbawahi nilai utama yang melekat pada diri beliau, yaitu kesabaran yang luar biasa. Paparan berikut ini akan menguraikan kisah Nabi Ayyub AS sebagaimana ditampilkan dalam *Channel* YouTube KABI, yang dibagi ke dalam tiga fase utama: kehidupan awal yang penuh keberkahan, ujian berat yang menimpa, serta kesembuhan dan pemulihan nikmat dari Allah SWT.

a. Keutamaan dan Kehidupan Awal Nabi Ayyub AS

Nabi Ayyub AS merupakan salah satu nabi yang terkenal dengan keteladannya dalam kesabaran. Beliau adalah sosok manusia mulia yang terhormat dan kaya raya. Nasab beliau adalah keturunan dari Nabi Ishaq bin Ibrahim AS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Nabi Ayyub AS merupakan keturunan langsung dari Nabi Ibrahim. Nabi Ayyub AS tinggal di daerah Syam atau sebagian riwayat menyebut wilayah Arab, dan dikenal memiliki tutur bahasa yang indah layaknya syair. Nabi Ayyub AS dikenal sebagai lelaki yang berparas rupawan, sabar, bijaksana, serta memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sejak usia muda, beliau sudah terbiasa bekerja keras. Ketika dewasa, segala bentuk usaha yang beliau kelola mengalami kesuksesan besar. Beliau memiliki ribuan hewan ternak, bangunan, dan tanah yang sangat luas. Kesuksesan ini menjadikannya sosok yang dipuja oleh banyak orang, para orang tua bahkan berharap agar putri mereka dapat menjadi menantu Nabi Ayyub AS. Akhirnya, beliau menikah dengan Siti Rahmah, seorang wanita salehah dan cantik, putri dari keturunan yang baik. Rumah tangga Nabi Ayyub dan Siti Rahmah dikaruniai dua belas anak yang semuanya rupawan dan saleh. Meskipun hidup dalam limpahan harta dan kenikmatan duniawi yang luar biasa, Nabi Ayyub AS tidak pernah bersikap sombong. Ia tetap hidup secara sederhana dan tidak menutup mata terhadap mereka yang membutuhkan bantuan. Beliau dikenal sebagai dermawan, dan setiap orang yang ditolong olehnya selalu memanjatkan doa, "*Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu.*" Karena kuatnya iman dan ketekunannya dalam beribadah, Allah subhanahu wa ta'ala mengangkat Nabi Ayyub AS sebagai nabi yang bertugas untuk menyebarkan ajaran tauhid kepada masyarakat Hauran. Dalam menjalankan tugas kenabiannya, beliau mendirikan masjid-masjid sebagai pusat penyebaran ajaran iman dan takwa.¹⁷⁰

b. Ujian dan Cobaan Kehidupan Nabi Ayyub AS

Namun, keteguhan dan ketakwaan Nabi Ayyub AS menimbulkan kedengkian dari iblis. Iblis kemudian meminta izin kepada Allah untuk menguji Nabi Ayyub AS. Allah mengizinkan iblis untuk menguji kesabaran dan keteguhan Nabi Ayyub AS. Maka dimulailah serangkaian ujian: satu per satu hewan ternak Nabi Ayyub AS mati, bangunan hancur, dan harta benda lenyap dalam waktu singkat. Dalam setiap kesempatan, iblis membisikkan godaan, "*Tuhanmu telah berpaling darimu. Datanglah kepadaku, dan aku akan membantumu.*" Namun Nabi

¹⁷⁰<https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc&list=PLT8w54n4HB2Tkps98z32eiVJdyRMeB2L&index=12> / dilansir pada 12 April 2025, pukul 15.39 wib.

Ayyub AS tidak pernah tergoda. Ia tetap bersabar dan memperbanyak zikir di pagi, siang, dan malam hari. Merasa gagal, iblis kembali meminta izin kepada Allah untuk menguji Nabi Ayyub AS dengan cara yang lebih berat. Kali ini, iblis berniat mengambil orang-orang yang paling dicintai Nabi Ayyub. Maka, terjadilah bencana besar yang merobohkan rumah Nabi Ayyub, menewaskan seluruh anak-anak beliau. Meski demikian, Nabi Ayyub AS tetap bersabar dan meyakini bahwa segala yang dimiliki adalah titipan Allah, dan sewaktu-waktu Allah berhak mengambilnya kembali. Dalam keadaan yang sangat sulit, Nabi Ayyub AS tetap berdakwah dan mengajarkan keimanan serta ketakwaan kepada masyarakat. Namun ujian berikutnya pun tiba: seluruh tubuh Nabi Ayyub AS mengeluarkan nanah dari kepala hingga kaki, dan beliau tidak mampu lagi bergerak maupun bekerja. Berbagai pengobatan telah dicoba, tetapi tidak kunjung sembuh. Perlahan-lahan, masyarakat mulai menjauhinya karena takut tertular. Hanya sang istri yang tetap setia mendampingi dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bertahun-tahun kemudian, kondisi yang berat itu tidak juga membaik. Iblis memanfaatkan kelelahan fisik dan mental sang istri untuk menanamkan rasa putus asa. Dalam godaannya, iblis mengulang strategi lama: sebagaimana ia menyesatkan Adam melalui Hawa, maka kini ia mencoba menyesatkan Ayyub AS melalui istrinya. Sang istri yang tergoda akhirnya mengusulkan kepada Nabi Ayyub AS agar memohon kepada Allah supaya disembuhkan. Nabi Ayyub AS menjawab dengan pertanyaan, *“Berapa lama kita merasakan kebahagiaan?”* Sang istri menjawab, *“Selama dua puluh tahun.”* *“Dan berapa lama kita menderita?”* tanya Nabi Ayyub AS lagi. *“Tujuh tahun,”* jawabnya lirih. Nabi Ayyub AS lalu menjelaskan bahwa cobaan yang mereka alami belum sebanding dengan nikmat yang telah mereka terima dari Allah. Maka, tidak sepatasnya mereka mengeluh. Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Namun, Nabi Ayyub AS merasa kecewa karena istrinya sempat terpengaruh oleh godaan iblis. Dalam keadaan itu, beliau bersumpah bahwa jika sembuh kelak, ia akan menghukum istrinya dengan seratus kali pukulan.¹⁷¹

c. Doa, Kesembuhan, dan Pemulihan Nikmat

Setelah 18 tahun mengalami ujian tersebut, Nabi Ayyub AS akhirnya berdoa kepada Allah dengan penuh ketulusan: *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.”* Allah pun mengabulkan doanya dengan mewahyukan, *“Hentakkanlah kakimu ke tanah, maka akan keluar mata air yang sejuk. Mandilah dan minumlah darinya, niscaya kamu akan sembuh.”* Nabi Ayyub AS kemudian melakukan sebagaimana yang diperintahkan, dan seluruh penyakitnya pun sembuh secara total. Beliau bersujud penuh syukur bersama istrinya yang juga telah bertobat. Dalam momen kebahagiaan tersebut, Nabi Ayyub AS teringat pada sumpah yang pernah ia ucapkan. Namun, Allah subhanahu wa ta’ala dengan penuh kasih sayang memberi solusi, yaitu dengan mengambil seikat rumput berisi seratus helai, lalu memukulkannya secara ringan kepada istrinya agar sumpah tetap terlaksana tanpa melukai. Setelah melewati masa ujian tersebut dengan sabar dan ikhlas selama

¹⁷¹<https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc&list=PLT8w54n4HB2Tkps98z32eiVJdyRMeB2L&index=12> / dilansir pada 12 April 2025, pukul 15.39 wib.

bertahun-tahun, Allah mengembalikan semua kenikmatan kepada Nabi Ayyub AS, bahkan lebih banyak dari sebelumnya. Beliau dikaruniai kembali anak-anak, harta, serta kedudukan yang mulia. Seluruh masyarakat kembali kepada ajaran tauhid. Kisah Nabi Ayyub AS adalah bukti bahwa rahasia kekuatan sejati terletak pada kesabaran, keteguhan hati, dan lapang dada dalam menerima takdir dari Allah.¹⁷²

2. Kisah Ayyub AS dalam Dalam Tafsir Al-Qur'an

Nabi Ayyub AS, juga di sebutkan sebagai seseorang yang mendapat wahyu dari Allah swt. Sebagaimana dalam sebuah firmanNya:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ
رُؤْيَا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma’il, Ishak, Ya’qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud” (QS. Al-Nisā’/4:163).

Dalam Tafsir al-Thabari, ayat “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh” menegaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad dengan kenabian sebagaimana Dia telah mengutus Nabi Nuh AS dan para nabi sesudahnya, baik yang disebutkan dalam Al-Qur’an maupun yang tidak disebutkan. Penegasan ini menunjukkan bahwa risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW merupakan bagian dari mata rantai kenabian yang panjang dan bukan hal yang baru.¹⁷³ Dalam hal ini, Al-Qurtūbī menambahkan bahwa penyebutan sejumlah Nabi dalam ayat ini bukan hanya memperlihatkan kesinambungan wahyu, tetapi juga menunjukkan keutamaan Nabi Muhammad SAW sebagai penerus para nabi besar. Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa wahyu adalah kebenaran yang bersifat universal, ditujukan kepada seluruh umat manusia, bukan terbatas pada satu kaum atau bangsa tertentu.¹⁷⁴

83. “Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.”

84. “Maka Kami pun memperkenankan (doanya), lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipatgandakan

¹⁷²<https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc&list=PLT8w54n4HB2Tkps98z32eiVJdyRMeB2L&index=12> / dilansir pada 12 April 2025, pukul 15.39 wib.

¹⁷³ Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, penerjemah Akhmad Affandi, Tafsir Ath Thabari, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid VIII, hlm. 146.

¹⁷⁴ Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī Al-Qurtūbī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964) Juz. VI, h. 37.

jumlah mereka) bersama dia, sebagai rahmat dari Kami dan untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beribadah.”

Ibn Katsir menjelaskan tentang penyakit Nabi Ayub yang mengerikan setelah Nabi Ayub kehilangan harta dan anak-anaknya. Penyakit Nabi Ayub menjadi sangat parah yaitu Penyakit yang dialami olehnya adalah lepra yang menyebar ke seluruh tubuhnya, sehingga tak ada satu bagian pun dari tubuhnya yang terhindar dari penyakit tersebut, kecuali hati dan lidahnya yang senantiasa berzikir dan mengingat Allah SWT., sebagaimana kutipan berikut:

“Allah SWT megkisahkan kisah tentang Nabi Ayub dan ujian yang menimpanya. Ujian tersebut meliputi kehilangan harta, anak-anak, dan juga kesehatan tubuhnya. Hal ini terjadi karena Nabi Ayub adalah seseorang yang memiliki banyak ternak dan lahan pertanian, serta keluarga yang besar dan rumah yang nyaman. Allah menguji Nabi Ayub dengan menimpakan bencana yang menghancurkan segala miliknya, sehingga semuanya lenyap tanpa tersisa. Selain itu, ujian juga menimpa tubuh Nabi Ayub sendiri. Menurut beberapa pendapat, penyakit yang dialaminya adalah lepra yang menyebar ke seluruh tubuhnya, menyebabkan seluruh anggota tubuhnya terkena penyakit ini, kecuali hati dan lidahnya yang senantiasa berzikir dan mengingat Allah SWT.”¹⁷⁵

Dalam Tafsir Sayyid Qutb dijelaskan, telah diketahui secara luas kisah Nabi Ayyub AS adalah kisah yang menunjukkan kesabaran dan cobaan yang dialaminya. Tetapi, kisah tersebut dipenuhi dengan kisah israiliyat. Satu yang pasti adalah bahwa Nabi Ayyub AS merupakan seorang hamba Allah yang saleh dan taat kepada Allah, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Lalu ia menghadapi cobaan dan bersabar atasnya, yang mana cobaan tersebut menghancurkan hartanya, keluarganya, dan orang-orang terdekatnya. Namun, ia tetap berada di jalan yang benar, ia tetap terkoneksi dengan Allah, mempercayai-Nya, dan menerima takdir-Nya.¹⁷⁶ Kemudian, setan membisikkan kegelisahan kepada beberapa pengikut setia Nabi Ayyub AS (termasuk istrinya) dengan mengatakan bahwa jika Allah mencintai seseorang, Ia tidak akan memberi mereka cobaan seperti yang dialami Nabi Ayyub. Setelah itu, mereka menyampaikan hal tersebut kepada Nabi Ayyub yang membuat Nabi Ayyub sangat terpukul. Istrinya pun ikut membicarakan sebagian dari perbincangan itu kepadanya sehingga ia bersumpah bila Allah menyembuhkan penyakitnya maka ia akan memukul istrinya beberapa kali. Selanjutnya, setelah mengetahui ketulusan dan kesabarannya, Allah mengakhiri penderitaan Nabi Ayyub AS dan mengembalikan kesehatannya. Allah mengarahkan Nabi Ayyub AS untuk menghentakan kakinya ke tanah, sehingga mengalirlah air yang dingin daripadanya, yang kemudian digunakannya untuk mandi dan minum yang membuatnya sembuh sepenuhnya.¹⁷⁷ Menurut Hamka, setelah berbagai penderitaan tersebut Allah mengembalikan kesehatan dan keluarganya kembali datang kepadanya bersama dengan nikmat, rahmat, dan pertolongan Allah yang lebih besar. Oleh karena itu, kisah ini layak untuk disebut dan dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang berpikir dan berakal.

¹⁷⁵ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, diterjemah Arif Rahman Hakim dkk, Tafsir Ibnu Katsir, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2018), Jilid. V, h. 361.

¹⁷⁶ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'an* (Beirut: Dār Al-Syurūq, 1992), h. 3021.

¹⁷⁷ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'an*, h. 3021-3022.

Pemberian rahmat ini adalah ganjaran atas kesabaran Nabi Ayyub AS dalam menghadapi cobaan dan ketaatannya.¹⁷⁸

Surah Sād Ayat 41-44:

وَعَذَابٍ مُّنتَصِبٍ الشَّيْطَانُ مَسَّيَ أَبِي رَبُّهُ نَادَىٰ إِذْ أَيُّوبَ عَبْدَنَا وَأَدْعَىٰ

وَشَرَابٍ بَارِدٍ مُّغْتَسِلٍ هَذَا ۖ بِرَجْلِكَ أَرْكُضْ

الْأَبْيَابِ لِأُولَىٰ وَذِكْرِي مِنَّا رَحْمَةً مَّعَهُمْ وَمِثْلَهُمْ أَهْلُهُ لَهُ وَوَهَبْنَا

أَوَابًا إِنَّهُ ۖ الْعَبْدُ نِعْمَ ۖ صَابِرًا وَجَدْنَاهُ إِنَّا ۖ تَحْتَهُ وَلَا يَبْصُرُ بِأَيْدِيكَ وَحَدُّ

Artinya:

41. "Dan ingatlah kisah hamba Kami Ayub, ketika dia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan." 42. (Allah berfirman), "Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." 43. "Dan Kami karuniakan kepadanya keluarganya dan (Kami lipatgandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal." 44. "Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpun), lalu pukullah dengannya dan jangan melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami mendapati dia seorang yang sabar. Dia sebaik-baik hamba. Sungguh, dia adalah orang yang banyak kembali (kepada Allah)."

Menurut Al-Thabari dalam kitab tafsirnya, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Dan ingatlah," juga wahai Muhammad "Hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya," untuk memohon pertolongan kepada-Nya dari musibah yang menimpanya, "Wahai Tuhanku sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan."¹⁷⁹ Allah firman tentang hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum, Ia berkata, Maksudnya adalah, Ayyub menghantamkan kakinya pada tanah tersebut, yaitu sebuah tanah yang bernama Jabiyah." Takwil firman Allah: "Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum, disebutkan bahwa ketika ia menghantamkan kakinya pada tanah, memancarlah dua mata air; lalu ia meminum dari salah satunya dan mandi dari yang lain."

Takwil firman Allah: "Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar" Maksudnya adalah, sesungguhnya Kami mendapati Ayyub AS sebagai orang yang sabar terhadap musibah. Ujian tidak mendorongnya untuk meninggalkan ketaatan terhadap Allah dan berbuat maksiat kepada-Nya. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). Menurut Ibn Kaṣīr, Allah swt menyebutkan hamba dan Rasul-Nya Ayyub AS, dan apa yang telah Allah timpakan

¹⁷⁸ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. VI, h. 4627.

¹⁷⁹ Ahmad Muhammad Syakir & Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir at-Thabari*, Juz. 22, h. 188.

kepadanya yang berupa ujian pada tubuhnya, hartanya, dan juga keturunannya. Sehingga tidak ada selubang jarum pun dari tubuhnya yang selamat dari penyakit tersebut kecuali hatinya, dan tidak ada yang tersisa sedikitpun dari harta duniawi baginya yang dapat dimintai pertolongan atas penyakitnya dan ujian yang menyimpannya, selain dari pada istrinya yang masih menjaga cintanya karena keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya, hingga dia menjadi pelayan bagi orang banyak hanya untuk mendapatkan upah. Istrinya memberinya makan dan melayaninya selama kurang lebih delapan belas tahun. Padahal sebelumnya dia memiliki harta yang melimpah, banyak anak, dan kelapangan hidup yang amat banyak di dunia. Kemudian semua itu lenyap sehingga sampai pada kondisi di mana dia benar-benar menjadi terasing dari masyarakat pada waktu itu. Keluarga dekatnya maupun keluarganya yang jauh pun menolaknya. Kecuali istrinya yang tidak pernah meninggalkannya baik pagi maupun petang, selain untuk menjadi pelayan bagi masyarakat, lalu tidak lama kemudian dia akan kembali lagi ke sisinya. Ketika waktu telah lama berlalu, kondisinya semakin parah, takdir yang ditetapkan pun telah sempurna, dan waktu yang ditentukan telah habis, dia memohon dengan sungguh-sungguh kepada Penguasa semesta alam dan Rabbnya para Rasul seraya mengatakan: “Ya Rabb-ku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang,”¹⁸⁰

Menurut Al-Qurtūbī dalam kitab tafsirnya, Ulama ahli tafsir berkata, Ayyub berbangsa Romawi dan berasal dari negeri al-Basaniyyah. Sebutannya adalah Abū ‘Abdillah, menurut sebuah pendapat dari Al-Waqidi. Allah SWT memilihnya sebagai Nabi. Allah SWT memberinya banyak nikmat berupa harta melimpah dan anak yang banyak. Ayyub ini seorang hamba yang bersyukur kepada Allah SWT, demawan terhadap sesama manusia, baik dan pengasih terhadap siapa saja. Hanya tiga orang yang beriman kepadanya. Ulama berselisih pendapat berapa lama Ayyub AS mengalami cobaan? Ibn ‘Abbās RA berkata, “7 tahun, 7 bulan, 7 hari dan 7 jam” Wahb bin Munabbih berkata, “Ayyub AS mengalami masa cobaan selama 7 tahun. Yusuf AS dipenjara selama 7 tahun. Bukhtanashar disiksa dan beralih bentuk menjadi hewan selama 7 tahun.” Demikian yang disebutkan Abu Nu’aim. Ada yang mengatakan, 10 tahun. Ada yang mengatakan, 18 tahun Demikian diriwayatkan Anas RA, sebagaimana yang disebutkan Al-Mawardī. Menurut Al-Qurtūbī, Ibn Al-Mubārak menyebutkan, dia berkata: Yûnus bin Yazid mengabarkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibn Syihâb bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW bercerita tentang Nabi Ayyub AS, yakni tentang musibah yang menyimpannya dan bahwa Ayyub AS menahankan cobaan tersebut selama 18 tahun. Hadits ini disebutkan juga oleh Al-Qusyairī.¹⁸¹

3. Riwayat *Isrâ’līyyāt* dalam Kisah Nabi Ayyub AS

Al-Zahabī berpendapat bahwa *isrâ’līyyāt* mengandung dua arti. Arti yang pertama adalah cerita dan dongeng kuno yang disusupkan ke dalam tafsir dan hadis yang awalnya berasal dari orang Yahudi dan Nasrani atau yang lainnya. Sementara, arti yang kedua adalah cerita yang sengaja diselundupkan ke dalam tafsir dan hadis oleh musuh

¹⁸⁰ Abū Al-Fidā’ Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, diterjemah Arif Rahman Hakim dkk, Tafsir Ibnu Katsir, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2018), Jilid V, h. 474-476.

¹⁸¹ Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī Al-Qurtūbī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz. XV, h. 476.

musuh Islam yang tidak ada dalam sumber-sumber terdahulu.¹⁸² Kisah *isrā'iliyyāt* terdapat pada berbagai kisah dalam al-Qur'an, tidak terkecuali dalam kisah Nabi Ayyub AS dalam Riwayat *isrā'iliyyāt* pada kisah Nabi Ayyub AS terletak pada QS. Sād/38: 41-42: *“Dan ingatlah hamba Kami Ayyub ketika ia memanggil Tuhannya: Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan. (Dikatakan kepadanya): Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami kembalikan kepadanya keluarganya dan yang semisal dengan mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikir. Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah dengannya dan jangan engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia banyak kembali (kepada Allah).”* Menggambarkan beliau sebagai hamba pilihan yang luar biasa sabar dalam menghadapi ujian berat, mencakup penderitaan fisik, kehilangan keluarga, dan kehancuran harta benda. Al-Qur'an menegaskan bahwa penderitaan ini merupakan bentuk ujian ilahi, bukan hukuman, yang bertujuan sebagai rahmat dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikir.¹⁸³

Sejumlah mufassir klasik seperti Ibn Jarir al-Ṭabarī dan al-Baghawī mencantumkan pelbagai riwayat dari kalangan tabi'in, antara lain: Qatādah, yang menyebut masa ujian Ayyub berlangsung lebih dari tujuh tahun. Dalam riwayat-riwayat tersebut, dikisahkan bahwa Ayyub mengalami penyakit kulit yang menjijikkan hingga diasingkan ke tempat pembuangan, dengan hanya istrinya yang setia merawatnya. Dalam riwayat yang dinukil dari Ibn 'Abbās melalui karya Ibn Abī Ḥātim dan Ibn 'Asākir, disebutkan bahwa Iblis meminta izin kepada Allah untuk menguji Ayyub secara bertahap dimulai dari hartanya, lalu anak-anaknya, dan akhirnya tubuhnya, dengan syarat tidak menyentuh hatinya. Ketika istrinya mengisyaratkan agar Ayyub memohon kesembuhan, ia menjawab bahwa masa panjang kenikmatan (tujuh puluh tahun) layak ditebus dengan kesabaran dalam waktu yang sama. Riwayat lain dari Ahmad bin Ḥanbal dalam *al-Zuhd*, dan juga dari Abdurrahman bin Jubair, menggambarkan ujian Ayyub semakin berat: *“Ia dijauhi masyarakat, dan istrinya pun difitnah setan sehingga mereka sulit memperoleh makanan. Dalam kondisi demikian, kesabaran Ayyub tetap tak tergoyahkan.”*¹⁸⁴

Sama seperti tafsir klasik di atas, dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, Hamka mencantumkan secara eksplisit riwayat *isrā'iliyyāt* pada kisah Nabi Ayyub AS. Diuraikan di dalamnya bahwa setan meminta izin kepada Allah untuk menggoda dan mengusik Nabi Ayyub dan hal itu diizinkan oleh Allah. Pertama, setan mengusik harta Nabi Ayyub AS sampai tak tersisa. Selanjutnya, diusiklah seluruh tubuh Nabi Ayyub AS dengan dipenuhi kudis yang bau sehingga orang-orang merasa jijik untuk mendekatinya. Sampai diceritakan bahwa Nabi Ayyub AS memiliki banyak ulat di ubun-ubunnya. Selain itu, dikisahkan pula bahwa saat Nabi Ayyub AS dalam keadaan yang sangat sakit iblis turun dari langit tingkat ke tujuh untuk melakukan tipu muslihat kepada istri Nabi Ayyub

¹⁸² Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *Al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth*, h. 13-14.

¹⁸³ Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawdū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, h. 275.

¹⁸⁴ Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawdū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, h. 276.

AS agar menyampaikan kepada Nabi Ayyub AS bahwa ia mengakui setan sebagai penguasa bumi dan menyembahnya demi kesembuhan Nabi Ayyub. Hingga hal tersebut sampai kepada Nabi Ayyub AS lalu ia marah dan bersumpah akan memukul istrinya sebanyak seratus kali saat ia sembuh.¹⁸⁵ Dan dikatakan dalam Ibn Katsir bahwa istri Ayyub Ragu, dan merasa lelah, lalu memperkerjakan seseorang untuk mengurus suaminya itu.¹⁸⁶

QS. Sâd/38: 42: (*Allah berfirman*), “*Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.*” Puncak kisah terjadi ketika Allah memerintahkannya: “*ukṣuṭ birijlik*” (hentakkan kakimu), lalu memancarlah dua mata air, satu untuk mandi dan satu untuk minum, yang menyembuhkan beliau sepenuhnya. Allah pun mengembalikan keluarga dan hartanya secara berlipat ganda, sebagai bentuk rahmat dan pemuliaan. Meskipun banyak dari kisah ini berakar pada tradisi *isrā’iliyyāt* dan tidak memiliki sanad yang sahih, kehadirannya dalam literatur tafsir menunjukkan narasi simbolik dan moralistik yang memperkuat makna kesabaran Ayyub AS. Oleh karena itu, pendekatan kritis diperlukan untuk membedakan antara inti normatif yang ditekankan Al-Qur’an dan elaborasi naratif yang bersifat spekulatif. Bagaimanapun juga, seluruh kisah ini berujung pada satu nilai kunci yang disepakati: keteladanan kesabaran Nabi Ayyub yang diabadikan dalam firman Allah: “*Sesungguhnya Kami mendapati dia seorang yang sabar. Terbaik-baik hamba, sungguh ia adalah orang yang banyak kembali kepada Allah.*”¹⁸⁷

Pada ayat lainnya, Kitab *Tafsir al-Khāzin* terdapat pula kisah israiliyyat dalam penafsirannya pada QS. Al-Anbiyâ’/21: 83-84. *Al-Khāzin* mencantumkan berita dari Wahab bin Munabbih yang menyatakan bahwa Nabi Ayyub as Telah diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih sebuah kisah yang mengandung keanehan dan bertentangan dengan dasar-dasar syariat, ia berkata: Wahb bin Munabbih berkata: “*Ayyub adalah seorang pria dari Romawi. Ayyub bin Amas bin Tarikh bin Rom bin Iskak bin Ibrahim.*” Dia memiliki berbagai jenis harta: unta, sapi, domba, kuda, dan keledai, yang tidak dimiliki oleh orang lain dalam jumlah dan banyaknya. Dia memiliki lima ratus hektar, diikuti oleh lima ratus budak, setiap budak memiliki seorang istri, anak, dan harta, dan setiap hektar dipikul oleh seekor keledai, dengan setiap keledai memiliki dua, tiga, empat, atau lima anak. Selain itu, Allah telah memberinya keluarga dan anak-anak dari laki-laki dan perempuan. Dia adalah orang yang baik, bertakwa, dan penyayang kepada orang-orang miskin, memberi makan mereka dan mengasuh anak yatim dan janda, menghormati tamu, dan membantu orang yang dalam perjalanan. Dia bersyukur atas nikmat Allah, memenuhi hak Allah, dan menjauhkan diri dari musuh Allah, Iblis, agar tidak terjerumus dalam kelalaian dan kesibukan dunia yang mengalihkan perhatian dari urusan Allah.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid VIII, h. 6193-6195.

¹⁸⁶ Abū Al-Fidā’ Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’ān al-Azīm*, diterjemah Arif Rahman Hakim dkk, Tafsir Ibnu Katsir, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2018), Jilid V, h. 474

¹⁸⁷ Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā’iliyyāt wa al-Mawdū’āt fī Kutub al-Tafsir*, h. 275.

¹⁸⁸ Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *Al-Isrā’iliyyāt fī al-Tafsir wa al-Hadīts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), h. 132.

Penulis mengutip artikel Nurul Hasanah yang mengisahkan *isrā'iliyyāt* QS. Al-Anbiyā'/21: 83-84: Lalu, iblis naik dengan cepat ke langit dan berkata, “*Aku menyaksikan tentang Nabi Ayyub AS. Engkau (Allah) telah memberinya segala kenikmatan dan kekuatan sehingga ia memuji-Mu. Maka, ia tidak lagi bersyukur dan beribadah kepada-Mu seandainya Engkau mengambil seluruh harta dan nikmatnya.*” Kemudian, Allah berkata “*Pergilah, Aku mengizinkanmu wahai iblis untuk mengujinya lewat hartanya.*” Iblis kemudian pergi dan mengumpulkan jin dan setan untuk menguji Nabi Ayyub AS.¹⁸⁹ Setelah iblis melihat bahwa dia telah memusnahkan hartanya Nabi Ayyub AS, tetapi Nabi Ayyub AS. tetap teguh dalam imannya, iblis kembali berbicara kepada Allah dan berkata, “*Wahai Tuhanku, sesungguhnya Nabi Ayyub AS itu telah Engkau anugerahkan anak, bagaimana bila aku menggoda Nabi Ayyub AS melalui anaknya karena musibah yang disebabkan oleh anak tidak akan bisa dipikul oleh siapapun.*” Allah menjawab, “*Silakan kamu menggodanya melalui anaknya.*” Kemudian iblis menemui anak-anak Nabi Ayyub AS yang saat itu sedang berada di istananya. Iblis menggoncangkan istana tersebut hingga membuatnya runtuh dan menimpa anak-anak Nabi Ayyub AS Setelah itu, iblis datang kepada Nabi Ayyub AS dengan wajah luka dan memberitahu dia bahwa anak-anaknya telah meninggal dunia.¹⁹⁰ Setelah mendengar berita tersebut, Nabi Ayyub AS sedih dan menangis. Lalu, ia mengambil segenggam tanah dan berkata, “*Andaikan ibuku tidak melahirkanku,*” hal itu membuat iblis bergembira. Namun, Nabi Ayyub AS sadar dan beristighfar sehingga Allah pun mengampuninya. Atas hal itu, iblis pun merasa kalah lagi dan kembali berkata, “*Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah memberinya nikmat berupa harta, anak, dan kesehatan badan kepada Nabi Ayyub AS.*” Kemudian, iblis meminta izin Allah untuk mengujinya lewat kesehatan badannya, Allah pun mengizinkannya. Lalu, iblis mendatangi Nabi Ayyub AS dan meniup hidungnya saat ia sedang bersujud, sehingga timbullah penyakit gatal di seluruh tubuhnya. Karena sangat gatal, ia menggaruk tubuhnya dengan batu atau sesuatu yang kasar hingga dagingnya terlepas dan akhirnya membusuk. Hal ini membuat ia diusir dari kampungnya sendiri, begitu juga semua orang menjauhinya kecuali istrinya. Setelah melihat apa yang terjadi padanya, sahabatnya pun ikut menjauhi Nabi Ayyub AS. Kemudian, ada anak kecil yang membela Nabi Ayyub AS atas ujian yang ia alami, ia berkata “*Kalian tidak mengetahui dan juga tidak diperlihatkan oleh Allah, bahwa penyakit ini bukan bentuk murka Allah atau menghilangkan kemuliaan Nabi Ayyub AS Sebaliknya, ini adalah ujian yang diberikan Allah kepada orang-orang yang benar atau orang-orang yang beriman untuk meninggikan derajatnya.*”¹⁹¹

Diriwayatkan bahwa Nabi Ayyub AS tertimpa musibah dalam jangka waktu yang lama, kemudian mereka berbeda pendapat tentang alasan yang mendorongnya untuk memanjatkan doa tersebut, maka al-Hasan dan Qatadah berkata, Ayub ditimpa musibah selama tujuh tahun tujuh bulan, dia dilemparkan ke tengah-tengah bani Israil. Tubuhnya dicabik-cabik oleh binatang, maka Allah meringankannya dan memberinya pahala yang

¹⁸⁹ Nurul Hasanah, dkk., “Ad-Dakhil dalam Surah al-Anbiya’ Ayat 83-84”, h. 60.

¹⁹⁰ Nurul Hasanah, dkk., “Ad-Dakhil dalam Surah al-Anbiya’ Ayat 83-84”, h. 60-61.

¹⁹¹ Nurul Hasanah, dkk., “Ad-Dakhil dalam Surah al-Anbiya’ Ayat 83-84”, h. 61.

besar. Dan dia dipuji dengan baik. Wahb bin Munabbih berkata: Dia berada dalam kesengsaraan selama tiga tahun, tidak lebih dan tidak kurang.¹⁹²

Menurut Nurul Hasanah, kisah israiliyyat yang *Tafsir al-Khâzin* kutip dari Wahab bin Munabbih tergolong ke dalam penafsiran yang tidak memiliki sumber yang jelas atau tidak berdasarkan syariat Islam. Hal ini disebabkan karena kisah tersebut tidak masuk akal dan berlawanan dengan syariat Islam. Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa percakapan antara iblis dan Allah mengenai kecemburuan iblis kepada Nabi Ayyub AS dan meminta Allah untuk mengujinya, kemudian Allah mengikuti permintaan iblis adalah suatu hal yang bertentangan dengan sifat-sifat Allah. Selain itu, pengisahan tentang penyakit Nabi Ayyub AS yang terjadi hanya karena iblis meniup hidungnya sehingga menderita gatal yang luar biasa sampai membuat kulitnya terlepas dan membusuk, dianggap terlalu berlebihan dan tidak masuk akal. Lalu, ia menambahkan bahwa segala ujian yang dihadapi Nabi Ayyub AS adalah kehendak Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang terpilih untuk mengetahui derajat keimanannya.¹⁹³ Pernyataan Wahbah mengenai cara sembuhnya penyakit yang diderita Nabi Ayyub AS dengan hanya melalui air atau belerang menjadi bukti bahwa Nabi Ayyub AS menderita penyakit kulit biasa.¹⁹⁴ Hal ini mematahkan kisah *isrâ'iliyyât* yang tersebar bahwa Nabi Ayyub AS menderita penyakit kulit yang menyebabkan dagingnya ikut berguguran. Begitu pula Quraish Shihab berpendapat bahwa penggambaran penyakit yang diderita Nabi Ayyub as. hingga daging beliau berguguran tergolong kepada sesuatu yang berlebihan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Terlebih lagi Nabi Ayyub AS adalah seorang Nabi yang dituntut untuk meraih simpati kaumnya, maka bagaimana akan mendapatkan simpati dari kaumnya bila ia berpenampilan buruk. Jika memang ia menderita penyakit, maka itu bukanlah penyakit yang menjijikkan hingga membuat orang-orang menjauhinya.¹⁹⁵

C. Analisis Kritis Kisah Nabi Nuh dan Ayyub AS dalam KABI

1. Analisis Kritis Terhadap Penyajian *Isrâ'iliyyât* di KABI

Channel YouTube KABI kerap menyajikan kisah para nabi dengan gaya naratif yang menarik. Namun, dalam beberapa episodenya, terdapat indikasi penggunaan riwayat *isrâ'iliyyât* tanpa penjelasan kritis. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami kisah-kisah Qur'ani. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan analisis perbandingan antara isi *Channel* KABI, tafsir Al-Qur'an, dan riwayat *isrâ'iliyyât*, khususnya pada kisah Nabi Nuh AS dan Nabi Ayyub AS, untuk menilai keakuratan dan implikasi penyampaiannya.

a. Analisis *Isrâ'iliyyât* Kisah Nabi Nuh AS Di KABI

Berikut tabel perbandingan antara kisah Nabi Nuh AS dalam tiga sumber yang penulis gunakan, yakni: *Channel* YouTube KABI, tafsir Al-Qur'an, dan Riwayat *isrâ'iliyyât*.

Tabel 4. 1
Tabel Perbandingan Kisah Nabi Nuh AS

¹⁹² Abū Al-Fidā' Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid V, h. 475.

¹⁹³ Nurul Hasanah, dkk., "Ad-Dakhil dalam Surah al-Anbiya' Ayat 83-84", h. 62.

¹⁹⁴ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsir al-Munir*, Jilid XII, h. 227-228.

¹⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 12, h. 149.

No	Tema	<i>Channel Youtube Kabi</i>	Ayat Al-Qur'an	Kitab Tafsir	Riwayat <i>Isrā'iliyyāt</i>
1	Bahan dan Proses Pembuatan	Disebut dari kayu, berlangsung dalam waktu lama	Tidak disebutkan	Perintah Allah kepada Nabi Nuh untuk membangun kapal sebagai sarana keselamatan dari azab banjir besar, berdasarkan wahyu dan pengawasan langsung dari-Nya.	Diperinci, yaitu dari pohon sugi, menanam 20 tahun.
2	Ukuran dan Bentuk Kapal	Disebut besar dan kokoh	Tidak dijelaskan ukuran dan bentuknya	Tafsir al-Ṭabarī menyebut panjang kapal Nabi Nuh 300 hasta, lebar 50 hasta, dan bertingkat tiga (sumbernya lemah). Tafsir al-Nur fokus pada makna spiritual tanpa membahas ukuran atau bentuk kapal secara teknis.	Panjang 300-1200 hasta, lebar 50-600 hasta, bertingkat tiga, bahkan bersayap
3	Tingkat-tingkat Kapal	Disebutkan ada tiga lantai: manusia,	Tidak disebut	Cenderung tidak fokus pada detail	Sama, dengan penjelasan rinci dari Isa bin

		hewan, burung		ini, melainkan pada makna keselamatan dan ketaatan Nabi Nuh AS.	Maryam menghidupkan Ham Ibn Nuh AS.
--	--	---------------	--	---	-------------------------------------

Dalam perjalanan panjang sejarah penafsiran Al-Qur'an, kisah Nabi Nuh AS menjadi salah satu narasi penting yang dikisahkan secara luas, baik melalui sumber-sumber otoritatif Islam seperti Al-Qur'an dan hadis, maupun melalui riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* yang bersifat kontroversial. Di era digital kontemporer, kisah serupa juga banyak disajikan dalam bentuk visual dan naratif populer, seperti yang terlihat dalam *Channel* YouTube KABI, yang menampilkan kisah Nabi Nuh AS secara dramatis dan edukatif bagi masyarakat awam, terutama anak-anak dan remaja.

Sumber klasik seperti *Tafsīr Ṭabarī* dan *al-Dur al-Manthūr* banyak mencantumkan riwayat *isrā'iliyyāt* yang menggambarkan peristiwa-peristiwa luar biasa dan tidak lazim dalam kisah Nabi Nuh. Misalnya, riwayat yang menyebutkan bahwa bahtera Nabi Nuh dibuat dari kayu sugi yang ditanam selama dua puluh tahun, dan ukurannya mencapai seribu dua ratus hasta dengan tiga tingkatan: untuk manusia, hewan, dan burung. Bahkan dikisahkan bahwa ketika kotoran hewan menumpuk di dalam kapal, Allah memerintahkan Nuh untuk menekan ekor gajah, lalu keluarlah babi jantan dan betina sebagai pemakan kotoran. Tikus yang menggigit dinding kapal pun dilawan dengan seekor kucing yang menurut kisah, keluar dari lubang hidung singa setelah dipukul oleh Nuh.¹⁹⁶

Riwayat ini bahkan menyebutkan bahwa burung gagak dan merpati diutus sebagai alat ukur turunnya air, dan bahwa kapal berlayar mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Namun, sanad dari riwayat-riwayat ini lemah, dan perawiperawinya seperti 'Ali bin Zaid bin Jud'ān dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam telah dinilai *da'if* (lemah) oleh para ulama hadis.¹⁹⁷ Di antara ulama yang mengecam keberadaan riwayat-riwayat ini tanpa kritik adalah Imam al-Ṭabarī yang dalam tafsirnya sering kali mencukupkan diri hanya menyebut sanad tanpa menyampaikan kritik terhadap isinya. Kritik ulama terhadap riwayat-riwayat tersebut sangat tegas. Imam al-Syāfi'ī, Ibn Taimiyyah, Ibn Kathīr, dan lainnya menyatakan bahwa *isrā'iliyyāt* hanya dapat diterima apabila tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis sahih. Dalam kasus kisah Nabi Nuh, banyak dari riwayat tersebut justru membawa unsur-unsur khurafat dan narasi simbolik yang berlebihan, sehingga tidak

¹⁹⁶ Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawdū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, h. 218.

¹⁹⁷ An-Nasā'ī, *Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, h. 212

bisa dijadikan hujjah syar‘i dalam memahami sejarah kenabian secara ilmiah dan religius.¹⁹⁸

Dalam konteks kekinian, *Channel* YouTube KABI menghadirkan versi naratif kisah Nabi Nuh AS dengan gaya visual yang menarik dan ringkas. Cerita dimulai dari wafatnya lima orang imam saleh Wadd, Suwā’, Yaghūts, Ya‘ūq, dan Nasr yang kemudian dijadikan patung oleh pengikutnya, hingga akhirnya disembah oleh generasi berikutnya. Iblis dikisahkan sebagai penghasut utama penyembahan berhala ini, dan Allah pun mengutus Nabi Nuh AS untuk menyeru kaumnya kepada tauhid. *Channel* KABI melanjutkan kisah dengan menggambarkan perjuangan Nabi Nuh dalam berdakwah, termasuk penolakan dari keluarga dekatnya sendiri. Narasi berlanjut pada proses pembangunan bahtera, kedatangan banjir besar, keselamatan para pengikut Nabi Nuh AS, dan peristiwa puasa Asyura sebagai bentuk syukur setelah kapal berlabuh di gunung.¹⁹⁹ Namun, dalam kisah KABI pun ditemukan unsur naratif yang tampaknya terinspirasi dari riwayat *isrā’iliyyāt*, seperti penanaman pohon untuk kapal, serta kisah puasa semua makhluk hidup di dalam bahtera. Unsur-unsur ini tidak ditemukan dalam sumber-sumber primer Islam seperti Al-Qur’an dan hadis sahih, melainkan lebih mendekati narasi tambahan yang banyak tersebar dalam tafsir-tafsir yang mengutip *isrā’iliyyāt*.

Perbandingan antara kisah KABI dan riwayat *isrā’iliyyāt* menunjukkan adanya persinggungan dalam struktur narasi: keduanya sama-sama menampilkan detail teknis dan dramatis yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur’an. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan Islam digital, *Channel* KABI memiliki kelebihan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang dibungkus secara edukatif. Meskipun demikian, penyajian ini tetap membutuhkan pengawasan dan klarifikasi agar tidak menanamkan pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, dai, dan pemerhati media Islam untuk menyaring narasi digital dengan basis ilmiah. Riwayat *isrā’iliyyāt* yang tidak bersumber dari hadis sahih dan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip akidah Islam harus ditolak atau setidaknya disikapi kritis.²⁰⁰ Sementara itu, konten visual seperti *Channel* KABI perlu terus dikembangkan dengan memperhatikan kaidah tafsir dan verifikasi sumber, agar dapat menjadi bagian dari pendidikan Islam digital yang autentik dan bertanggung jawab.

b. Analisis *Isrā’iliyyāt* Kisah Nabi Ayyub AS Di KABI

Berikut tabel perbandingan antara kisah Nabi Ayyub AS dalam tiga sumber yang penulis gunakan, yakni: *Channel* YouTube KABI, tafsir Al-Qur’an, dan Riwayat *isrā’iliyyāt*.

Tabel 4.2 Perbandingan Kisah Nabi Ayyub AS

¹⁹⁸ Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *Al-Isrā’iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīts*, h. 99.

¹⁹⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0> dilansir pada 07 April 2025, pukul 16.39 wib.

²⁰⁰ Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *Al-Isrā’iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), h. 99.

NO	TEMA	Ayat Al-Qur'an	Channel Youtube KABI	Tafsir	Riwayat <i>Isrâ'iliyyât</i>
1	Penyakit Nabi Ayyub AS	Tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an.	Nabi Ayyub AS mengeluarkan nanah dari kepala hingga kaki, dan beliau tidak mampu lagi bergerak maupun bekerja.	penyakit yang dialaminya adalah lepra yang menyebar ke seluruh tubuhnya, menyebabkan seluruh anggota tubuhnya terkena penyakit ini, kecuali hati dan lidahnya yang senantiasa berzikir dan mengingat Allah SWT.	timbullah penyakit gatal di seluruh tubuhnya. Karena sangat gatal, ia menggaruk tubuhnya dengan batu atau sesuatu yang kasar hingga dagingnya terlepas dan akhirnya membusuk.
2	Durasi Cobaan Nabi Ayyub AS	Tidak disebutkan eksplisit dalam Al-Qur'an	Cobaan berlangsung sekitar 18 tahun.	Durasi cobaan bervariasi, ada yang menyebut 7, 10, sampai 18 tahun dengan detail cerita lebih lengkap.	Cobaan bertahun-tahun. Serta memberikan variasi durasi dan kisah lebih rinci.

Kisah Nabi Ayyub AS merupakan salah satu narasi Al-Qur'an yang paling menyentuh dalam menggambarkan makna kesabaran, keimanan, dan ketabahan dalam menghadapi ujian yang amat berat. Al-Qur'an menampilkan figur Nabi Ayyub AS sebagai simbol keteguhan spiritual, sebagaimana termaktub dalam QS. Sād [38]: 41-44 dan QS. Al-Anbiyā' [21]: 83-84. Namun, penyampaian kisah ini dalam berbagai tafsir dan narasi populer, termasuk dalam *Channel* YouTube KABI²⁰¹, memperlihatkan keberagaman pendekatan dan konten yang tidak seluruhnya bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis yang sahih. Banyak di

²⁰¹<https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc&list=PLT8w54n4HB2Tkps98z32eiVJdyRMeB2L&index=12> / dilansir pada 12 April 2025, pukul 15.53 wib.

antaranya ternyata mengandung unsur *isrā'īliyyāt*, yakni riwayat-riwayat dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang diserap ke dalam tradisi Islam melalui para muallaf dari kalangan Ahlul Kitab seperti Ka'ab al-Aḥbār dan Wahb bin Munabbih.

Channel YouTube KABI²⁰² menampilkan kisah Nabi Ayyub AS dalam tiga fase utama: kehidupan awal yang penuh keberkahan, fase ujian dan penderitaan, serta fase pemulihan dan anugerah ilahi. Secara naratif, video KABI menyajikan alur yang menyentuh secara emosional dan edukatif, tetapi dalam penyampaiannya terdapat sejumlah elemen naratif yang identik dengan riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt* klasik yang tidak memiliki dasar kuat dari hadis-hadis maqbul (diterima).²⁰³ Di antara unsur tersebut adalah kisah Nabi Ayyub yang tubuhnya penuh dengan nanah dan ulat, pengasingannya dari masyarakat, serta janji memukul istrinya seratus kali akibat dorongan sang istri untuk berdoa meminta kesembuhan. Salah satu bagian paling mencolok dalam Channel KABI adalah penyebutan bahwa tubuh Nabi Ayyub AS dipenuhi luka bernanah hingga mengeluarkan ulat dan berbau busuk sehingga orang-orang menjauhinya. Narasi ini sejalan dengan apa yang diriwayatkan Wahb bin Munabbih dalam literatur tafsir klasik seperti *Tafsīr al-Khāzin*, *al-Bagawī*, dan *Tafsīr Ibn Katsīr*, yang menyebut bahwa Nabi Ayyub AS dijangkiti penyakit kulit menjijikkan dan ditinggalkan masyarakat.²⁰⁴ Namun, riwayat Wahb bin Munabbih merupakan contoh tipikal *isrā'īliyyāt* yang sangat diragukan kebenarannya karena tidak bersumber dari Rasulullah SAW dan memiliki sanad yang tidak bersambung secara valid.²⁰⁵

Kritik terhadap sanad riwayat ini datang dari para ulama hadis dan tafsir yang mengedepankan kehati-hatian dalam menerima berita dari Ahlul Kitab. Al-Zahabī dalam *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* menyebut Wahb bin Munabbih sebagai sosok yang dikenal membawa banyak riwayat dari Ahlul Kitab tanpa verifikasi.²⁰⁶ Meskipun sebagian ulama menilainya ṣāduq (jujur), mereka tetap menolak riwayatnya jika bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat atau tidak didukung oleh dalil sahih. Imam Ibn Taymiyyah dalam *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* bahkan dengan tegas menyatakan bahwa mayoritas *Isrā'īliyyāt*, khususnya yang masuk ke dalam tafsir, adalah dusta yang tidak dapat dijadikan sandaran. Penyebutan bahwa Nabi Ayyub AS ditinggalkan oleh masyarakat dan hanya dirawat oleh istrinya juga merupakan unsur khas dari narasi *isrā'īliyyāt*.²⁰⁷ Meskipun kesetiaan istri beliau adalah nilai moral yang tinggi, narasi yang menyebut bahwa ia sampai menjadi pelayan demi menghidupi Nabi Ayyub AS dan akhirnya dipengaruhi oleh iblis hingga dimarahi suaminya, merupakan perluasan kisah yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun hadis sahih. Kritik terhadap

²⁰² <https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc&list=PLT8w54n4HB2Tkps98z32eiVJdyRMeB2L&index=12> / dilansir pada 12 April 2025, pukul 15.53 wib.

²⁰³ Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *Al-Isrā'īliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīts*, h. 29.

²⁰⁴ Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *Al-Isrā'īliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīts*, h. 132.

²⁰⁵ Syams al-Dīn Abū 'Abdullāh Muḥammad al-Dzahābī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, pentahqiq: Alī Muḥammad al-Bajāwī (Bairut: Dār al-Ma'rifah li Ṭabā'ah wa al-Nasyīr, 1963), Juz. III, h. 621.

²⁰⁶ Syams al-Dīn Abū 'Abdullāh Muḥammad al-Dzahābī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, h. 621.

²⁰⁷ Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, h. 104.

riwayat ini juga datang dari Wahbah al-Zuhailī dalam *Tafsīr al-Munīr*, yang mengingatkan agar umat Islam tidak mudah menerima riwayat-riwayat asing yang tidak jelas sumbernya. Al-Qur'an sendiri menegaskan kesabaran Ayyub dalam kalimat ringkas namun kuat: “*Innā wajadnāhu ṣābiran. Ni‘ma al-‘abdu, innahu awwāb.*” (QS. Ṣād: 44).²⁰⁸

Dalam narasi *Channel KABI*, juga disebutkan bahwa setan menggoda istri Nabi Ayyub AS, dan Nabi Ayyub bersumpah untuk memukul istrinya seratus kali. Narasi ini memang ada dalam Al-Qur'an, tetapi tidak dijelaskan secara detail konteksnya. Ekspansi narasi ini yang menggambarkan bahwa istri Nabi Ayyub mendesak suaminya karena putus asa, dan godaan iblis begitu kuat terhadap dirinya, merupakan elaborasi yang lebih bersifat spekulatif dan bersumber dari riwayat *isrā'īliyyāt*, sebagaimana tercatat dalam *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim* dan *Tafsīr al-Baghawī*.²⁰⁹ Kritik sanad terhadap bagian ini juga penting, karena dalam ilmu hadis, prinsip *al-mursal* dan *al-maqtū'* seperti yang lazim digunakan para tabi'in dalam menukil kisah ini tidak dapat dijadikan hujjah dalam urusan akidah dan kenabian.

Terakhir dalam *Channel KABI* diberitahukan bahwa Nabi Ayyub menderita sakit selama 18 tahun, Ibnu Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari Az-Zuhri dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya Nabi Ayyub as di uji oleh Allah selama 18 tahun, sehingga temantemannya menjauhinya, kecuali 2 orang teman khususnya, keduanya memberi makan Nabi Ayyub as dan membawanya. Maka berkata salah seorang di antara mereka. Apakah kamu tahu? Sesungguhnya salah seorang diantara kamu telah berbuat dosa yang belum pernah di lakukan seorangpun. Maka sahabat nya itu berkata. Apakah itu? Ia menjawab: selama 18 tahun ia tidak di kasih Allah, maka Allah menyembuhkannya. Maka ketika ia menghadap Nabi Ayyub ia tidak sabar menyebutkan hal itu. Maka Nabi Ayyub berkata: aku tidak tahu apa yang kamu katakan. Selain Allah mengetahui sesungguhnya aku menyuruh dua orang yang sedang bertengkar, maka keduanya mengingat Allah, maka aku kembali ke rumahku. Maka aku menyembunyikan diri dari mereka khawatir mereka akan mengingat Allah kecuali pada kebenaran.*”²¹⁰

Perlu digarisbawahi, dalam *Channel KABI* dalam penyampaiannya tidak menyebutkan sumber literatur secara eksplisit, sehingga sulit untuk memverifikasi asal-usul informasi yang disampaikan. Ketiadaan rujukan menyebabkan kisah yang ditampilkan rawan bercampur antara narasi Al-Qur'an yang sah dengan cerita-cerita *isrā'īliyyāt* yang tidak dapat diverifikasi secara ilmiah. Hal ini tentu menjadi persoalan serius dalam konteks pendidikan Islam digital, karena konten yang dikonsumsi oleh jutaan penonton akan membentuk pemahaman kolektif tentang sejarah kenabian tanpa penyaringan kritis terhadap validitas sumber.

Sebagai solusi, perlu adanya pendekatan integratif antara disiplin tafsir dan kritik hadis. Penelusuran terhadap sanad harus dilakukan jika narasi yang beredar tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis sahih. Misalnya, konsep bahwa Nabi

²⁰⁸ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid XII, h. 227-228

²⁰⁹ Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā'īliyyāt wa al-Mawdū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, h. 276.

²¹⁰ Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā'īliyyāt wa al-Mawdū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, h. 276.

Ayyub AS menderita lepra hingga tubuhnya dipenuhi ulat tidak memiliki sanad yang bisa ditelusuri sampai ke Rasulullah SAW, bahkan bertentangan dengan prinsip Islam tentang kehormatan para nabi. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*,²¹¹ kisah-kisah semacam ini berpotensi menodai kemuliaan para nabi karena menggambarkan mereka secara tidak proporsional. Ia menegaskan bahwa para nabi adalah teladan umat, dan mustahil Allah memberikan ujian berupa penyakit menjijikkan yang membuat masyarakat merasa muak terhadap seorang nabi, karena itu akan menghalangi tugas kenabian mereka. Dengan demikian, narasi kisah Nabi Ayyub AS dalam *Channel KABI*, meskipun mengandung pesan moral yang kuat tentang kesabaran dan tawakal, tetap harus disikapi dengan kritisisme akademik. Unsur *isrā'iliyyāt* di dalamnya yang antara lain berasal dari riwayat Wahb bin Munabbih, Ka'ab al-Aḥbār, dan lainnya memerlukan verifikasi sanad dan matan yang ketat sebelum dijadikan pegangan dalam penyampaian kisah keislaman. Apalagi dalam era digital seperti saat ini, tanggung jawab penyaji narasi kenabian menjadi lebih besar, karena dampaknya yang begitu luas terhadap literasi keagamaan masyarakat.

2. Telaah Relevansi Riwayat *Isrā'iliyyāt* terhadap Prinsip *Tafsīr Bi al-Ma'tsūr*

Masuknya riwayat *isrā'iliyyāt* ke dalam kitab-kitab tafsir Al-Qur'an merupakan fenomena historis yang tidak dapat dihindari dalam tradisi keilmuan Islam. Namun, mayoritas riwayat tersebut dinilai memiliki kadar *khurafat*²¹² yang tinggi serta mengandung muatan yang bertentangan dengan logika dan akidah Islam.²¹³ Riwayat yang bersifat *khāriq al-'ādah*²¹⁴, dan tidak dapat diterima akal sehat dikhawatirkan dapat menyimpangkan pemahaman umat terhadap isi Al-Qur'an yang secara substansial bersifat rasional, sistematis, dan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian kritis terhadap eksistensi dan validitas riwayat Israiliyyat yang tersebar dalam berbagai literatur tafsir klasik.²¹⁵

²¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 12, h. 149.

²¹² Khurafat adalah kepercayaan atau cerita yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam agama maupun akal sehat, dan sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Khurafat biasanya berasal dari mitos, takhayul, atau riwayat yang tidak sahih, dan dapat menyesatkan jika diyakini sebagai bagian dari ajaran agama. Dalam konteks tafsir dan kisah-kisah para nabi, khurafat sering muncul dalam bentuk riwayat *Isrā'iliyyāt* yang lemah atau palsu, yang menyisipkan unsur-unsur fantastis atau bertentangan dengan prinsip tauhid dan akhlak Islam.

²¹³ Muhammad Ruhayat Haririe, "Relevansi dan Keutamaan Tafsir bil Matsur sebagai Fondasi Utama dalam Penafsiran Al-Quran", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2024), Vol 4, No 2, h. 103.

²¹⁴ "Khāriq al-'ādah" (الْعَادَة خَارِق) dalam bahasa Arab berarti "di luar kebiasaan" atau "peristiwa yang tidak umum terjadi". Istilah ini sering digunakan dalam konteks keagamaan, khususnya Islam, untuk merujuk pada peristiwa-peristiwa yang menakjubkan dan tidak dapat dijelaskan dengan logika biasa.

²¹⁵ Muhammad Ruhayat Haririe, "Relevansi dan Keutamaan Tafsir bil Matsur sebagai Fondasi Utama dalam Penafsiran Al-Quran", h. 103.

Sejumlah kitab tafsir *bil ma' tsūr* terkemuka seperti *Jāmi' al-Bayān* karya Ath-Thabari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* oleh Ibnu Katsir, *Ma'ālim at-Tanzīl* karya Al-Baghawi, hingga *Al-Durr al-Mantsūr* oleh Al-Suyūṭī menunjukkan adanya penyebaran kisah-kisah Israiliyyat yang bersumber dari ahli kitab, seperti Wahb bin Munabbih dan Ka'b al-Ahbar. Meskipun sebagian mufassir seperti Ibnu Katsir telah melakukan kritik sanad dan menjelaskan posisi hadis yang lemah atau palsu, tidak sedikit pula yang mencantumkan kisah-kisah tersebut tanpa klarifikasi, bahkan menghapuskan *isnad*-nya. Dalam beberapa kasus, seperti dalam tafsir Al-Khāzin dan Al-Bagāwī, penggunaan *isrā'iliyyāt* dilakukan tanpa pertanggungjawaban ilmiah terhadap validitas sumber, sehingga rentan membuka celah manipulasi dan penyimpangan pemahaman terhadap teks suci.²¹⁶

Namun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua riwayat *isrā'iliyyāt* bersifat negatif. Dalam batas tertentu, riwayat tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ketika informasi tambahan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, kisah Nabi Ayyub AS dalam Kitab *Tafsir al-Khāzin* juga memuat unsur Israiliyyat dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Anbiyā' [21]: 83–84. Al-Khāzin mencantumkan berita dari Wahb bin Munabbih yang menyatakan:

*“Ayyub adalah seorang pria dari Romawi. Ayyub bin Amas bin Tarikh bin Rom bin Iskak bin Ibrahim. Dia memiliki berbagai jenis harta: unta, sapi, domba, kuda, dan keledai, yang tidak dimiliki oleh orang lain dalam jumlah dan banyaknya. Dia memiliki lima ratus hektar, diikuti oleh lima ratus budak, setiap budak memiliki seorang istri, anak, dan harta, dan setiap hektar dipikul oleh seekor keledai, dengan setiap keledai memiliki dua, tiga, empat, atau lima anak. Selain itu, Allah telah memberinya keluarga dan anak-anak dari laki-laki dan perempuan. Dia adalah orang yang baik, bertakwa, dan penyayang kepada orang-orang miskin, memberi makan mereka dan mengasuh anak yatim dan janda, menghormati tamu, dan membantu orang yang dalam perjalanan. Dia bersyukur atas nikmat Allah, memenuhi hak Allah, dan menjauhkan diri dari musuh Allah, Iblis, agar tidak terjerumus dalam kelalaian dan kesibukan dunia yang mengalihkan perhatian dari urusan Allah.”*²¹⁷

Dengan pendekatan selektif dan metodologis, seperti menyertakan sanad dan mengklarifikasi posisi riwayat, kisah *isrā'iliyyāt* dapat dijadikan rujukan tambahan secara terbatas. Akan tetapi, ketidakhati-hatian dalam mencantumkan *isrā'iliyyāt* dapat dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk mengarahkan tafsir sesuai kepentingan ideologis atau mazhab tertentu. Oleh karena itu, diperlukan sikap ilmiah dan kritis dalam menyikapi keberadaan *isrā'iliyyāt* agar tidak merusak integritas pesan Al-Qur'an.²¹⁸

Isrā'iliyyāt mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an sejak zaman para sahabat. Ketika Rasulullah masih hidup, para sahabat berpegang pada penjelasan Rasulullah

²¹⁶ Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, h. 122-140.

²¹⁷ Muḥammad Husain Al-Zahabī, *Al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth*, h. 132

²¹⁸ Abizal Muhammad Yati, “Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat dalam Materi Dakwah”, *Jurnal al-Bayan*, No. 22, Vol. 31 (Januari-Juni, 2015), 8-9

dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah beliau wafat, jika para sahabat memerlukan penafsiran ayat yang berkenaan dengan kisah-kisah masa lalu dan tidak menemukan penjelasan dari Rasulullah, mereka bertanya kepada para sahabat yang dahulu beragama Yahudi dan Nasrani. Menurut para mufassir, pada zaman sahabat unsur *isrā'iliyyāt* masih sedikit, karena tidak menyentuh persoalan hukum dan akidah. Para sahabat dalam menerima unsur *isrā'iliyyāt* sangat selektif, membandingkannya dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Jika bertentangan, penafsiran melalui riwayat *isrā'iliyyāt* mereka tolak. Namun, pada zaman tabi'in, seleksi terhadap kisah-kisah *isrā'iliyyāt* mulai mengendor dan terus berlanjut pada zaman berikutnya.²¹⁹

Penelitian al-Zahabī menunjukkan bahwa transformasi *isrā'iliyyāt* ke dalam tafsir sudah dimulai semenjak zaman sahabat. Tercatat beberapa sahabat terlibat dalam proses tersebut, seperti Ibn 'Abbās, Abū Hurairah, Ibn Mas'ūd, dan Umar bin Ash. Namun, keterlibatan mereka masih dalam batas kewajaran dan tidak berlebihan. Mereka hanya bertanya tentang kisah-kisah Al-Qur'an, dan itu pun tidak selalu disertai dengan penilaian benar atau salah, bahkan sering menolak materi riwayat *isrā'iliyyāt* itu.²²⁰

Sikap kehati-hatian para sahabat dalam menerima *isrā'iliyyāt* ternyata tidak diikuti oleh generasi sesudahnya. Terdapat indikasi bahwa mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan *isrā'iliyyāt* tanpa meneliti kualitasnya. Kondisi ini semakin parah ketika mereka membuang sanad-nya, menyulitkan generasi berikutnya membedakan antara yang sahih dan tidak. Ketika riwayat-riwayat itu dikodifikasikan dalam tafsir, lahirlah berbagai kitab yang memuat *isrā'iliyyāt* yang kualitasnya sulit diverifikasi.²²¹ Para ulama sepakat bahwa tafsir *bil ma'sur*, terutama yang menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan dengan sunnah Nabi yang sahih, dapat dijadikan hujjah karena tidak mengandung keraguan atau kelemahan. Namun, jika penafsiran dengan hadis dilakukan melalui sanad, riwayat, atau matan yang lemah, maka tidak dapat diterima sebagai tafsir otoritatif. Adapun penafsiran dengan riwayat para sahabat dan tabi'in, para ulama berbeda pendapat tentang validitasnya karena terdapat beberapa kelemahan yang perlu dikritisi. Al-Zahabī mencatat tiga penyebab utama kelemahan dalam tafsir para sahabat dan tabi'in: banyaknya riwayat palsu yang dinisbatkan kepada mereka, masuknya unsur *isrā'iliyyāt*, dan hilangnya sistem isnad.

Fenomena ini diperparah oleh kenyataan bahwa banyak dari kalangan Yahudi (Bani Israil) telah bercampur dengan kaum Muslimin sejak masa awal Islam, khususnya setelah hijrah Nabi ke Madinah yang merupakan tempat tinggal utama orang-orang Yahudi. Maka tidak heran jika kisah-kisah dari tradisi Yahudi sangat dominan dalam tafsir generasi awal.²²² Meski demikian, tafsir *bil ma'sūr* tetap

²¹⁹ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, h. 233-234.

²²⁰ Rosihon Anwar, *Melacak unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Ibnu Katsir*, h. 29.

²²¹ Rosihon Anwar, *Melacak unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Ibnu Katsir*, h. 31.

²²² Syarafuddin H.Z., "Tafsir Bi Al-Ma'sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya)," dalam *Jurnal Suhuf*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), Vol. 29, No. 1, Mei, h. 116.

memiliki keistimewaan, terutama jika disusun dengan metodologi ketat seperti yang dilakukan Ibnu Jarir al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, dengan menyertakan isnad secara lengkap, membandingkan berbagai pendapat, menyimpulkan hukum-hukum syar'i, menjelaskan i'rab ayat, serta memilah antara riwayat shahih dan dhaif. Namun demikian, kelemahan tafsir *bil ma'tsūr* tetap tidak dapat diabaikan. Di antaranya adalah percampuran antara riwayat sahih dan tidak sahih tanpa proses isnad dan kritik sanad-matan yang memadai, dominasi pengaruh Israiliyyat yang mengandung mitos dan khurafat.²²³ Oleh karena itu, sangat penting bagi para mufassir untuk bersikap kritis dan cermat dalam menilai dan memilah riwayat tafsir *bil ma'tsūr*, demi menjaga kemurnian pemahaman terhadap Al-Qur'an dari pengaruh luar yang tidak otentik.²²⁴

3. Implikasi kisah Nabi dalam *Channel Kabi* bagi Pendidikan Islam dan Literasi Media

Dalam era digital yang serba cepat dan terhubung, penyampaian pesan keagamaan mengalami transformasi yang signifikan. Media sosial, khususnya YouTube, telah menjadi ruang baru yang sangat efektif dalam mendistribusikan ajaran Islam, termasuk kisah-kisah para nabi yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran nilai-nilai ketauhidan, moralitas, dan keteladanan dalam Islam.²²⁵ *Channel* YouTube KABI muncul sebagai salah satu aktor digital yang cukup berpengaruh dalam menyajikan kisah-kisah nabi dengan pendekatan naratif-visual yang menarik. Penelitian ini menemukan bahwa *Channel* KABI berhasil menghadirkan kembali kisah para nabi, khususnya Nabi Nuh AS dan Nabi Ayyub AS, dengan gaya penyampaian yang sederhana, mudah dipahami, dan sarat dengan pesan moral yang kuat, sehingga menjadikannya populer di kalangan generasi muda, termasuk anak-anak dan remaja.

Kisah Nabi Nuh AS yang disampaikan dalam video KABI mengisahkan tentang penyimpangan umat manusia dari ajaran tauhid pasca wafatnya lima tokoh saleh, yakni Wadd, Suwa', Yaghūts, Ya'ūq, dan Nasr. Patung-patung yang semula dibuat untuk mengenang mereka, pada akhirnya menjadi objek penyembahan. Nabi Nuh AS kemudian diutus untuk mengajak kembali kaumnya kepada tauhid. Selama 950 tahun, beliau menyampaikan dakwah dengan penuh kesabaran, namun mayoritas kaumnya justru mengingkarinya, bahkan istri dan anak-anaknya sendiri menolak dakwah tersebut. Ketika Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat bahtera besar, masyarakat mengejeknya. Namun, saat banjir besar datang, hanya beliau dan pengikut yang beriman yang diselamatkan dalam kapal. Setelah air surut dan kapal berlabuh, Nabi Nuh dan para pengikutnya berpuasa pada hari Asyura

²²³ Ilham Akbar, Ririn Handayani, Siti Dhea Luthfiyyah, "Prosedur Dan Pendekatan Sistem Tafsir Bi Al Matsur," dalam *Jurnal Kapalamada*: Vol. 3, No. 4, 2024, h. 104.

²²⁴ Abu Bakar Adanan Siregar, "(Tafsir Bil-Ma'tsur: Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)," dalam *Jurnal Hikmah*, (Medan: STAIS, 2018), Vol. 15, No. 2, Des, h. 163-164.

²²⁵ Qothrotun Nada and Ishaq Nuriadin, "Edupreneurship: Pemanfaatan Video Pembelajaran Pada Platform Youtube," *Journal of Educational Management and Strategy* (Jakarta: UHAMKA, 2022), Vol. 1, No. 2, h. 158-161.

sebagai bentuk syukur kepada Allah. Penyajian cerita ini menekankan kesabaran, perjuangan dakwah, dan keikhlasan dalam menghadapi penolakan.²²⁶

Sementara itu, kisah Nabi Ayyub AS dalam *Channel* KABI menampilkan sisi lain dari keteladanan, yaitu kesabaran menghadapi musibah. Nabi Ayyub digambarkan sebagai nabi yang hidup makmur, memiliki keluarga harmonis, serta keimanan yang kuat. Namun, beliau kemudian diuji dengan kehilangan harta, anak, dan kesehatan. Iblis, dengan izin Allah, mengujinya secara bertahap. Nabi Ayyub tetap teguh dan tidak mengeluh. Istrinya yang setia mulai goyah dan memintanya untuk berdoa agar disembuhkan, tetapi Nabi Ayyub menolak karena merasa bahwa penderitaannya belum sebanding dengan nikmat yang pernah ia terima. Setelah 18 tahun, ia berdoa kepada Allah, lalu diperintahkan untuk menghentakkan kakinya ke tanah. Muncullah air yang digunakan untuk mandi dan minum, yang menyembuhkannya total. Allah mengembalikan seluruh nikmat dan menggandakannya. Melalui narasi ini, *Channel* KABI menekankan pentingnya sabar, syukur, dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian hidup.²²⁷

Namun, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa narasi yang disampaikan oleh *Channel* YouTube KABI tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh riwayat *isrā'iliyyāt*, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tafsir klasik, seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *al-Dūrr al-Mantsūr*, dan *Tafsīr al-Khāzin*, ditemukan berbagai tambahan cerita yang bersumber dari *isrā'iliyyāt*. Dalam kisah Nabi Nuh AS, riwayat *isrā'iliyyāt* menyebutkan detail-detail bahtera seperti panjangnya yang mencapai seribu hasta, memiliki tiga tingkat untuk manusia, hewan, dan burung, serta kisah ajaib tentang penciptaan babi dari ekor gajah dan penciptaan kucing dari hembusan singa, yang dimaksudkan untuk membersihkan kapal dari kotoran dan tikus. Bahkan disebutkan bahwa bahtera Nabi Nuh sempat mengelilingi Ka'bah tujuh kali dan bahwa iblis menyusup ke dalam kapal melalui keledai. Riwayat-riwayat ini banyak dikutip oleh para mufassir, namun ulama seperti Ibn Kathir dan Imam Syafi'i menolak keabsahannya karena tidak memiliki sanad yang dapat dipercaya atau berasal dari sumber Yahudi yang tidak terverifikasi.²²⁸

Begitu pula dalam kisah Nabi Ayyub AS, ditemukan riwayat *isrā'iliyyāt* yang menggambarkan penderitaannya secara sangat ekstrem dan dramatis. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa tubuh Nabi Ayyub dipenuhi ulat hingga membusuk dan berbau busuk sehingga masyarakat mengusirnya. Dikatakan pula bahwa iblis meniup hidung Nabi Ayyub yang menyebabkan timbulnya penyakit kulit mengerikan. Beberapa versi bahkan menyebutkan bahwa istri Nabi Ayyub dirayu iblis untuk membujuk suaminya menyembah setan demi kesembuhan. Riwayat seperti ini dikutip dari Wahb bin Munabbih dan dinilai tidak layak untuk dijadikan sumber otoritatif karena cenderung berlebihan dan bertentangan dengan kehormatan

²²⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0> dilansir pada 07 April 2025, pukul 16.39 wib.

²²⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc&list=PLT8w54n4HB2Tkps98z32ejVJdyRMeb2L&index=12> / dilansir pada 12 April 2025, pukul 15.39 wib.

²²⁸ Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, h. 276.

kenabian.²²⁹ Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menolak narasi semacam ini karena tidak sesuai dengan gambaran Al-Qur'an tentang seorang nabi yang harus menjaga wibawa dan mendapatkan simpati umatnya.²³⁰

Kehadiran unsur *isrā'īliyyāt* dalam narasi-narasi keagamaan di media digital seperti *Channel* KABI memunculkan tantangan baru dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, YouTube memberikan kemudahan akses terhadap materi agama yang disampaikan dengan menarik dan relevan untuk generasi digital. Akan tetapi, di sisi lain, potensi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi juga meningkat.²³¹ Tanpa adanya literasi media dan pemahaman dasar ilmu tafsir, peserta didik dan masyarakat awam dapat dengan mudah menganggap bahwa seluruh cerita yang ditampilkan adalah bersumber dari Al-Qur'an atau hadis sahih. Hal ini sangat berbahaya karena dapat membentuk pemahaman yang keliru terhadap kisah nabi dan melemahkan prinsip keilmuan dalam Islam.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Islam, pemanfaatan media digital seperti YouTube seharusnya menjadi strategi pelengkap, bukan pengganti. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengkurasi konten, menyaring narasi-narasi yang bersumber dari riwayat lemah atau tidak sahih, serta mengembangkan perangkat ajar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip literasi digital.²³² Orang tua atau guru juga dapat mengajak anak, atau siswa berdiskusi kritis terhadap perbedaan antara kisah nabi versi Al-Qur'an, riwayat *isrā'īliyyāt*, dan narasi populer yang beredar di media sosial. Dengan begitu, siswa tidak hanya menjadi konsumen konten pasif, tetapi juga memiliki daya nalar dan sensitivitas terhadap kualitas sumber pengetahuan agama yang mereka terima.

Pendidikan Islam di era digital tidak dapat berjalan secara optimal tanpa memperhatikan aspek validitas sumber, metode penyampaian, dan pendekatan literatif.²³³ Narasi digital seperti yang dibangun oleh *Channel* YouTube KABI memang memiliki kekuatan dakwah dan edukasi yang sangat besar, tetapi juga menyimpan potensi penyimpangan apabila tidak dibarengi dengan pendalaman keilmuan. Oleh karena itu, peran akademisi, pendidik, dan pemerhati tafsir sangat penting dalam mengarahkan perkembangan media dakwah digital agar tetap selaras

²²⁹ Abū Al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*, diterjemah Arif Rahman Hakim dkk, Tafsir Ibnu Katsir, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2018), Jilid V, h. 475.

²³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 12, h. 149.

²³¹ Nur Sa'adatut Daraini and Eli Masnawati, "Peran Media Sosial Youtube Sebagai Media Edukasi Dalam Pendidikan Generasi Z," *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya* (Sumatera Utara: Yayasan Kajian Riset Dan Pengembangan Radisi, 2024) Vol. 4, No. 2, h. 81-87.

²³² Rizkiyah, S., Rizqin, I. Z., Putri, M. A. B., Elmaliyasari, S., Rusdiyanto, N. R., & Kusumastuti, E., "Implikasi Penggunaan Platform Media Sosial dalam Pendidikan Agama", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 9, No. 1, 7-15.

²³³ Nofa Kharida and Mohammad Riza Zainuddin, "Penggunaan Situs Jejaring Sosial Youtube Dalam Pembelajaran Fiqih di Mts Muhammadiyah Salam Magelang," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, 2024, h. 182-202.

dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah nabi dalam *Channel* KABI memberikan kontribusi positif dalam penyebaran nilai keteladanan, namun tetap perlu dikritisi secara metodologis, terutama terkait kemungkinan penyusupan unsur *isrā'īliyyāt*. Implikasi terhadap pendidikan Islam digital menuntut adanya literasi media dan kurasi konten secara selektif agar pendidikan agama tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kuat secara epistemologis dan teologis.

4. Rekomendasi untuk Kreator Konten Dakwah

Dalam konteks dakwah Islam di era digital, peran kreator konten menjadi sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda. Platform seperti YouTube telah menjelma menjadi panggung utama penyebaran narasi keagamaan, termasuk kisah-kisah para nabi. Namun demikian, tanggung jawab yang melekat pada penyampaian dakwah secara digital tidak dapat dianggap ringan. Kreator konten harus bersandar pada sumber-sumber keilmuan yang otoritatif, seperti Al-Qur'an, hadis sahih, serta penafsiran para ulama yang kredibel. Penyusupan unsur *isrā'īliyyāt* dalam narasi digital, jika tidak disikapi dengan bijak, dapat menciptakan kesan yang salah terhadap figur kenabian dan menimbulkan bias pemahaman di tengah audiens.

Penting bagi para kreator untuk melibatkan konsultan keilmuan dalam produksi konten dakwah, khususnya yang mengangkat kisah-kisah nabi. Konsultasi dengan ahli tafsir, dosen ilmu Al-Qur'an, atau pendidik agama dapat memastikan bahwa narasi yang dibangun tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga benar secara ilmiah dan teologis. Penyampaian dakwah memang perlu dikemas secara kreatif, namun bukan berarti harus mengorbankan integritas teks atau membumbui cerita dengan unsur-unsur mitologis yang tidak memiliki dasar syar'i. Gaya penyajian yang dramatis boleh saja dilakukan, namun perlu diimbangi dengan akurasi dan kejujuran terhadap sumber asal kisah tersebut.

Dalam menyajikan kisah-kisah nabi, kreator konten juga sebaiknya memberikan catatan atau penjelasan apabila terdapat bagian narasi yang berasal dari sumber *isrā'īliyyāt* atau dari riwayat yang tidak sahih. Ini penting agar audiens tidak mencampuradukkan antara kisah yang bersifat simbolik atau spekulatif dengan ajaran normatif yang wajib diyakini. Dengan memberikan konteks terhadap asal-usul narasi, kreator tidak hanya berdakwah tetapi juga sekaligus mengedukasi. Selain itu, konten yang menampilkan kisah-kisah tokoh Islam hendaknya tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan atau nostalgia, tetapi harus menjadi sarana pendidikan yang menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kreator dakwah digital juga dituntut untuk memiliki kesadaran literasi media yang baik. Mereka tidak hanya menyusun konten, tetapi juga membangun cara berpikir masyarakat. Oleh karena itu, setiap produksi narasi seharusnya memuat dimensi edukatif yang mendorong audiens untuk berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks pendidikan Islam, konten-konten yang dibuat dapat diselaraskan dengan kebutuhan kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah atau madrasah. Kolaborasi antara kreator konten dan guru pendidikan Islam bisa menjadi

strategi efektif untuk menghasilkan materi pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan ilmiah.²³⁴

Lebih jauh lagi, dakwah digital yang efektif tidak cukup hanya satu arah. Kreator sebaiknya membuka ruang interaktif dengan audiens, seperti kolom komentar, sesi tanya jawab, atau forum diskusi daring. Interaksi ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara penyaji dan penonton, tetapi juga memungkinkan adanya klarifikasi terhadap informasi yang mungkin ditafsirkan secara keliru. Dengan cara ini, dakwah menjadi dialogis, bukan monolog yang tertutup. Terakhir, kreator konten dakwah perlu mengaitkan pesan-pesan keislaman yang disampaikan dengan konteks sosial kekinian. Kisah nabi, misalnya, dapat diposisikan sebagai cermin reflektif bagi tantangan-tantangan modern seperti krisis moral, ketahanan spiritual di tengah tekanan hidup, atau pentingnya keikhlasan dalam kehidupan digital yang serba cepat dan instan. Dengan pengemasan yang humanis dan kontekstual, dakwah digital tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial yang Islami. Dengan demikian, peran kreator konten dakwah tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab keilmuan, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab spiritual. Mereka bukan hanya penyampai pesan, tetapi juga penentu arah wacana keagamaan generasi digital. Dalam era di mana informasi tersebar dengan sangat cepat, keberadaan konten dakwah yang sah, edukatif, dan bertanggung jawab merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Oleh karena itu, setiap kreator dakwah digital perlu menempatkan integritas ilmu, kehati-hatian metodologis, dan keberpihakan pada kebenaran sebagai landasan utama dalam setiap konten yang mereka sajikan.²³⁵

²³⁴ Junaidi, "Literasi Media Digital dalam Perspektif Islam," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, 2021, h. 145.

²³⁵ Budi Asyhari, "Kreativitas Dakwah Digital di Era Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2020): 33.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai narasi kisah Nabi Nuh AS dan Nabi Ayyub AS dalam *Channel* YouTube KABI, serta perbandingannya dengan tafsir Al-Qur'an dan riwayat *isrā'iliyyāt*, diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

Pertama, dari sisi narasi, *Channel* YouTube KABI menyajikan kisah Nabi Nuh AS dan Nabi Ayyub AS dengan pendekatan populer dan emosional yang menarik bagi masyarakat awam. Dalam kisah Nabi Nuh AS, *Channel* KABI menggambarkan kapal Nabi Nuh secara detail terbuat dari kayu, memiliki tiga tingkat, dan digunakan oleh manusia serta hewan berpasangan yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Demikian pula dalam kisah Nabi Ayyub AS, *Channel* KABI menampilkan penderitaan fisik dan psikologis secara dramatis, termasuk penyakit parah, bisikan setan kepada istri, serta masa ujian selama 18 tahun. Meskipun narasi tersebut secara umum sejalan dengan struktur kisah dalam Al-Qur'an dan tafsir, sejumlah detail tampak berasal dari luar sumber wahyu yang sah.

Kedua, unsur *isrā'iliyyāt* tampak berpengaruh dalam beberapa aspek penyajian cerita di *Channel* KABI. Dalam kisah Nabi Nuh, misalnya, terdapat kemiripan dengan riwayat *isrā'iliyyāt* terkait bahan pembuatan kapal dari pohon sugi, bentuk kapal bersayap, dan kisah penciptaan tentang keledai, babi, dan kucing. Dalam kisah Nabi Ayyub, pengaruh itu terlihat dalam deskripsi penyakit yang ekstrem, keterasingan dari masyarakat, serta keterlibatan malaikat dalam proses kesembuhan. Elemen-elemen ini tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadis yang sah, dan menunjukkan kecenderungan adopsi narasi *isrā'iliyyāt* ke dalam penyajian cerita secara tidak langsung.

Dengan demikian, *Channel* YouTube KABI menyusun narasi kisah para nabi dengan memadukan antara isi Al-Qur'an, tafsir, dan kemungkinan pengaruh dari riwayat *isrā'iliyyāt*. Unsur tambahan dari *isrā'iliyyāt* cenderung muncul dalam bentuk rincian teknis dan kisah-kisah dramatis yang bersifat spekulatif. Oleh karena itu, penting bagi penyaji kisah keagamaan di media digital untuk bersikap selektif dan kritis dalam mengangkat narasi, dengan mengedepankan otentisitas sumber dan menghindari unsur *isrā'iliyyāt* yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para penyaji kisah-kisah keislaman di media digital, khususnya *Channel* YouTube seperti KABI, diharapkan agar lebih selektif dalam mengangkat materi narasi kenabian. Penting untuk menyaring unsur-unsur

Isrâ'iliyyât yang tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan hadis sahih, agar tidak terjadi penyebaran kisah yang bersifat spekulatif atau mitologis yang dapat membingungkan masyarakat awam.

2. Bagi masyarakat muslim secara umum, perlu ditingkatkan literasi terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan sumber-sumber tafsir yang kredibel, agar mampu membedakan antara riwayat yang bersumber dari wahyu dan yang berasal dari tradisi luar Islam seperti *Isrâ'iliyyât*. Pemahaman yang jernih akan menjaga kemurnian akidah dan mencegah penyebaran narasi yang tidak valid.
3. Bagi para akademisi dan peneliti studi tafsir, disarankan untuk terus mengkaji secara kritis keberadaan *Isrâ'iliyyât* dalam literatur Islam, khususnya yang masih tersebar di media populer. Kajian mendalam terhadap sanad dan isi riwayat perlu dilakukan agar umat Islam dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah para nabi dengan cara yang benar dan bertanggung jawab secara ilmiah dan teologis.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abu Anwar. *Ulumul Qur'an*. Pekanbaru: Amzah, 2012.
- Ahmad Sarbasi. *Qissat al-Tafsir*, Juz I. Beirut: Dār Al-Qalām. 1962.
- Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Akbarizan. *Studi al-Qur'an*. Pekanbaru: Suska Press. 2011.
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu'ād 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Fikr, 1996.
- Ibn Manzur. *Lisān al-'Arab*, Juz XI. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. t.t.
- Imam Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III. Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Manna' al-Qaththān. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qurān*. Cet. I. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Mahmud Muhammad Syakir & Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq al-Bakr dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, tth), Juz. 11
- Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī. *Al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Cet. II. Mesir: Dār al-Maktab al-Ḥadīṣ, 1976.
- Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-'Utsaimin. *Syarḥ Uṣūl fī al-Tafsīr*. KSA: Muassasah Al-Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-'Utsaimin, t.t.
- Muḥammad Abu Syuhbah. *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 407 H.
- Muhammad Abdurrahim. *Tafsir Nabawi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Muhammad Chirzin. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998.
- P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Cet. III. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Qarḍāwī, Yūsuf. *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Rosihon Anwar. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir al-Thabarī dan Tafsir Ibnu Katsīr*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Rasyid Ridha. *Tafsīr al-Manār*, Jilid IV. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1975.
- Rosihon Anwar. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Supiana dan M. Karman. *Ulumul Qur’an dan Pengenalan Dasar Metodologi*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Thameem Ushama. *Metodologi Tafsir al-Qur’an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*. Jakarta: Penerbit Riora Cipta.
- Tri Kusuma Mastoyo Jati. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Zulkarnain Abdullah. *Yahudi dalam al-Qur’an*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

Sumber Jurnal

- Abizal Muhammad Yati. “Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat terhadap Materi Dakwah.” *Jurnal Al-Bayan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 22, No. 31, Januari–Juni 2015.
- Ahmad Sa’id Samsuri. “Isra’iliyyat: Perkembangan dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur’an.” *Jurnal Islamuna: Jurnal Studi Islam*. Madura: IAIN Madura, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Basri Mahmud. “Israiliyyat dalam Tafsir al-Thabari.” *Jurnal al-Munzir*. Kediri: IAIN Kediri, Vol. 8, No. 2, November 2015.
- Fery Rahmawan Asma. “Israiliyyat Dalam Tafsir Al Khathib Asy-Syarbini.” *Jurnal Al-Ashriyyah*. Bogor: STAI Nurul Iman, Vol. 6, No. 1, Mei 2020.
- Frianda, Adam Rizkhan. “Kritik Terhadap Israiliyyat Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Kisah Nabi.” *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*. Riau: STAI Sultan Abdurrahman, Vol. 5, No. 1, Juni 2022.
- Hasiah. “Mengupas Israiliyyat dalam Tafsir al-Qur’an.” *Jurnal Fitrah*, Vol. 8, No. 1, Januari–Juni 2014.

- Muhammad Yasin Akhmad dan Suhandi Suhandi. “Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur’an; Asal-Usul Dan Hukumnya.” *Jurnal Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, Vol. 14, No. 2, 2020.
- Nursyamsu. “Masuknya Isra’iliyyat Dalam Tafsir al-Qur’an (Dari Tokoh Sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran).” *Jurnal Al-Irfani*. NTB: STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Raihanah. “Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur’an.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Banjarmasin: UIN Antasari, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Uzma Naz dan Rab Nawaz. “A Comparative Study of Bani Israel and the Present Day Muslims Character in the Light of Surah al-Baqarah.” *Jurnal Al-Azhar*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Yoga Felascho, Zakiar, dan Suriyadi. “Israiliyyat Dalam Kisah Zulkarnain (Kajian Tafsir Ibnu Katsir).” *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*. Yogyakarta: UII, Vol. 1, No. 1, Juni 2021.

Sumber Web

- KABI. “Kisah Nabi Yusuf AS - 11 Bintang yang Bersujud.” [YouTube Video], diakses 01 Februari 2025 pukul 16.39 WIB.
<https://www.youtube.com/watch?v=m9nYuVSSUx0>
- KABI. “Kisah Nabi Nuh A.S dan Bahtera Raksasa.” [YouTube Video], diakses 03 Februari 2025 pukul 19.26 WIB.
<https://www.youtube.com/watch?v=HXxxmIzdPYc>

PROFIL PENULIS



Abdul Mannan, lahir di Kalianda pada tanggal 03 Juli 2002. Abdul Mannan merupakan anak dari pasangan Bapak Ahmad Fauzi dan Ibu Siti Romlah. Abdul Mannan memulai pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah MIN 3 Kotabumi dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Daarul Huda dan selanjutnya di MA Daarul Ulum hingga akhirnya diterima sebagai mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, Abdul Mannan aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik, salah satunya aktif di bidang pengembangan bakat MTQ salah satu prestasi yang diraih adalah Juara 2 Tilawah Dan Tafsir MTQ Internasional di Maroko 2019 dan Juara Harapan 1 MTQ Internasional di Teheran, Iran 2024, serta berusaha menyelesaikan studi dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1). Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam bidang ilmu yang dikaji. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.